

**PENERAPAN METODE KARYAWISATA DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR
ISLAM TERPADU NURUL ILMI MEDAN**

TESIS

Oleh:

MUKHLIS
NIM 92212032657

Program Studi
PENDIDIKAN ISLAM
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2014
ABSTRAK

Mukhlis, Penerapan Metode Karyawisata Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Ilmi Medan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode karyawisata dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Ilmi Medan.

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data penelitian ini diperoleh dengan teknik observasi berperan serta, wawancara, dan studi dokumen. Analisis data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian mengungkapkan temuan bahwa Penerapan Metode Karyawisata Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Ilmi Medan ialah sebagai berikut: 1). Pengelolaan metode karyawisata: : Guru menetapkan tujuan pembelajaran, mempertimbangkan pemilihan teknik, menghubungi pemimpin obyek yang akan dikunjungi, guru menyusun rencana yang masak, membagi tugas-tugas, mempersiapkan sarana, pembagian siswa dalam kelompok, serta mengirim utusan untuk menetapkan tujuan ini ditunjuk suatu panitia di bawah bimbingan guru, untuk mengadakan survei ke obyek yang dituju. 2). Penerapan metode karyawisata diterapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a).Persiapan, (b).Perencanaan, (c). Pelaksanaan, (d). dan pembuatan laporan. 3).Respon belajar siswa menunjukkan bahwa siswa merespon dengan menunjukkan keantusiasannya dalam mengikuti pembelajaran serta mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan dan mengerjakan tugas-tugas sesuai dengan petunjuk dan materi yang di sampaikan guru. 4). Aktifitas belajar siswa ialah: siswa melakukan aktifitas observasi sesuai dengan tugas-tugas yang telah direncanakan di kelas dan tetap berada dalam kelompok yang telah ditentukan dan tata tertib selama dilokasi obyek karyawisata harus dipegang teguh, semua siswa harus dengan teliti memperhatikan semua obyek, mencatat dan dengan cermat mendengarkan wawancara atau informasi yang sedang diberikan oleh juru penerang kemudian semua siswa harus dapat memperoleh penjelasan yang sebaik-baiknya mengenai obyek yang diamati, siswa membuat laporan. 5). Pelaksanaan metode karyawisata: 1. Meninjau obyek wisata 2. Mempersiapkan transportasi 3. Memberi penjelasan kepada siswa mengenai peraturan mulai dari mulai keberangkatan, dilokasi, dan sampai kembali ke sekolah dan pembuatan laporan. 6). Faktor pendukung dan penghambat : a). faktor pendukung yaitu: 1. Guru pendidik yang tamatan S-1 jurusan Pendidikan Agama Islam. 2. Mendapat dukungan dari orang tua wali serta izin dari pihak sekolah dan ketua yayasan. 3.Antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan metode karyawisata. b). faktor penghambat yaitu: 1. Menghubungkan materi dengan obyek wisata. 2. Besarnya biaya yang akan dipergunakan jika obyek yang dituju itu jauh. 3. Masih minimnya pemahaman guru dalam penerapan metode karyawisata.

الملخص

مخلص، وأوقات الفراغ طرق التنفيذ في التعلم التربوية الإسلامية في مجال المدارس الابتدائية الإسلامية نور العلم.
تهدف هذه الدراسة إلى تحديد تطبيق طريقة على مجال التعلم التربوية الإسلامية في مدرسة الميدان
الابتدائية الإسلامية المتكاملة نور العلم.

منهجية تستخدم هذه الدراسة المنهج النوعي . تم الحصول على جمع البيانات لهذه الدراسة من خلال
تقنيات المراقبة المشاركة ، والمقابلات، و المستند البحثي . تحليل البيانات التي تم الحصول عليها الأبحاث باستخدام
تقنية للحد من البيانات ، وعرض البيانات، و الاستنتاج. وكشفت نتائج الدراسة أن أساليب تنفيذ نتائج الترفيه
في التعلم التربوية الإسلامية في مجال المدارس الابتدائية الإسلامية نور العلم هو على النحو التالي : 1 . (أساليب
الإدارة رحلة ميدانية :: تعيين المعلمين أهداف التعلم ، والنظر في اختيار التقنيات و الاتصال وجوه القادة في أن
يزوره ، والمعلمين الذين يخططون لطهي الطعام ، والمهام الفحوة ، و الهياكل ، وتوزيع الطلاب في المجموعة ،
وأرسل رسلا إلى تعيين هذا الغرض لجنة عينها بتوجيه من المعلم، لإجراء مسح لل كائن . (2 . تطبيق طريقة
تطبيقها على رحلة ميدانية الخطوات التالية : (أ) إعداد ، (ب) التخطيط ، (ج) . (التنفيذ ، (د) . (وإعداد
التقارير (3 . أظهرت دراسة الاستجابة . أن الطلاب من خلال إظهار ردت الطلاب في التعلم لمتابعة و طاعة
النظام الذي كان والمهام وفقا ل تعليمات والمواد التي تنقل المعلمين . (4 . أنشطة التعلم من الطلاب هم : يجب
الالتزام أنشطة مراقبة سلوك الطالب وفقا لل مهام التي تم التخطيط لها في الفصول الدراسية و البقاء في المجموعة
التي تم تعريف و قواعد ل موقع الكائنات على حقل ل ، يجب على جميع الطلاب أن نكون حذرين إلى إيلاء
الاهتمام ل كافة الكائنات والمذكرات و مع الاستماع بعناية إلى المقابلة أو المعلومات التي يتم قدمها الشعلة
مترجم ثم كل الطلاب يجب أن تكون قادرة على الحصول على أفضل وصف ممكن للكائن وحظ ، جعلت
الطلاب تقرير . (5 . طريقة تنفيذ رحلة ميدانية : 1 مشاهد مراجعة 2 3 إعداد النقل شرح للطلاب القواعد
من البداية وحتى المغادرة، و الموقع، و العودة إلى المدرسة وتقديم تقرير جيل . (6 . . تمكين و تثبيط العوامل :
أ . (العوامل الداعمة ، وهما : 1 المرين المعلمين الذين تخرجوا من قسم التربية الإسلامية . 2 . 1 -S يحصل على
دعم من الآباء وأولياء الأمور إذن من المدرسة ورئيس مجلس إدارة المؤسسة . 3 . الطلاب في المشاركة في دراسة
ميدانية مع الأسلوب . ب . (تثبيط عوامل ، وهي : 1 ربط المواد مع مشاهد . 2 . المبلغ من التكاليف التي يمكن
استخدامها إذا كائن بعيدا . 3 . ومع عدم فهم المعلمين في تطبيق أسلوب المجال .

ABSTRACT

Mukhlis, Leisure Implementation Methods In Learning Islamic Education in
Primary Schools ISAM Nurul Ilmi field.

This study aims to determine the application of the method on a field of learning Islamic education in Islamic Integrated Primary School Nurul Ilmi field .
Methodology This study used a qualitative approach.

The data collection of this study was obtained by observation techniques participate, interviews, and document research. Analysis of the research data obtained using the technique of data reduction, data display , and conclusion. The results of the study revealed that the findings Leisure Implementation Methods In Learning Islamic Education in Primary Schools Islam Nurul Ilmi field is as follows: 1). Management methods field trip: Teachers set learning objectives, consider the selection of techniques , contacting leaders object to be visited, teachers who plan to cook , divide tasks, the structures, the distribution of students in the group , and sent messengers to assign this purpose a committee appointed under the guidance of a teacher, to conduct a survey to an object. 2).Application of the method applied to the field trip the following steps: (a). Preparation, (b). Planning, (c). Implementation, (d). and preparing reports. 3). Response study showed that students responded by showing keantusiasannya students in learning to follow and obey rules that have ditetapkan and tasks in accordance with the instructions and materials that convey a teacher . 4). Learning activities of students are : the student conduct observation activities in accordance with the tasks that have been planned in the classroom and remain in a group that has been defined and rules for the location of objects on a field must be adhered to, all students must be careful to pay attention to all the objects , notes and with carefully listen to the interview or information that is being given by the interpreter torch then all students should be able to obtain the best possible description of the object observed, students made a report. 5). Implementation method of field trip: 1. Reviewing sights 2. Preparing transport 3 . Explaining to students the rules from start to departure , the location , and to go back to school and report generation. 6) . Enabling and inhibiting factors: a) . supporting factors, namely: 1 . teacher educators who graduated from the S - 1 Islamic Education Department . 2 . Gets the support of parents and guardians permission of the school and chairman of the foundation. 3.Antusias students in participating in a field study with the method. b). inhibiting factors, namely: 1 . Connecting material with sights. 2 . Amount of costs that would be used if an object is far away. 3. Still a lack of understanding of teachers in the application of a field method.



ABSTRAK

Penerapan Metode Karyawisata Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Ilmi Medan

M u k h l i s

Nim

Nim : 92212032657
No. Alumni :
IPK :
Yudisium :
Pembimbing I : Prof. Dr. Abd. Mukti, MA
Pembimbing II : Dr. Siti Halimah, M.Pd

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode karyawisata dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Ilmi Medan.

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data penelitian ini diperoleh dengan teknik observasi berperan serta, wawancara, dan studi dokumen. Analisis data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian mengungkapkan temuan bahwa Penerapan Metode Karyawisata Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Ilmi Medan ialah sebagai berikut: 1). Pengelolaan metode karyawisata: Guru menetapkan tujuan pembelajaran, mempertimbangkan pemilihan teknik, menghubungi pemimpin obyek yang akan dikunjungi, guru menyusun rencana yang masak, membagi tugas-tugas, mempersiapkan sarana, pembagian siswa dalam kelompok, serta mengirim utusan untuk menetapkan tujuan ini ditunjuk suatu panitia di bawah bimbingan guru, untuk mengadakan survei ke obyek yang dituju. 2). Penerapan metode karyawisata diterapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a).Persiapan, (b).Perencanaan, (c). Pelaksanaan, (d). dan pembuatan laporan. 3).Respon belajar siswa menunjukkan bahwa siswa merespon dengan menunjukkan keantusiasannya dalam mengikuti pembelajaran serta mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan dan mengerjakan tugas-tugas sesuai dengan petunjuk dan materi yang di sampaikan guru. 4). Aktifitas belajar siswa ialah: siswa melakukan aktifitas observasi sesuai dengan tugas-tugas yang telah direncanakan di kelas dan tetap berada dalam kelompok yang telah ditentukan dan tata tertib selama dilokasi obyek karyawisata harus dipegang teguh, semua siswa harus dengan teliti memperhatikan semua obyek, mencatat dan dengan cermat mendengarkan wawancara atau informasi yang sedang diberikan oleh juru penerang kemudian semua siswa harus dapat memperoleh penjelasan yang sebaik-baiknya mengenai obyek yang diamati, siswa membuat laporan. 5). Pelaksanaan metode karyawisata: 1. Meninjau obyek wisata 2.

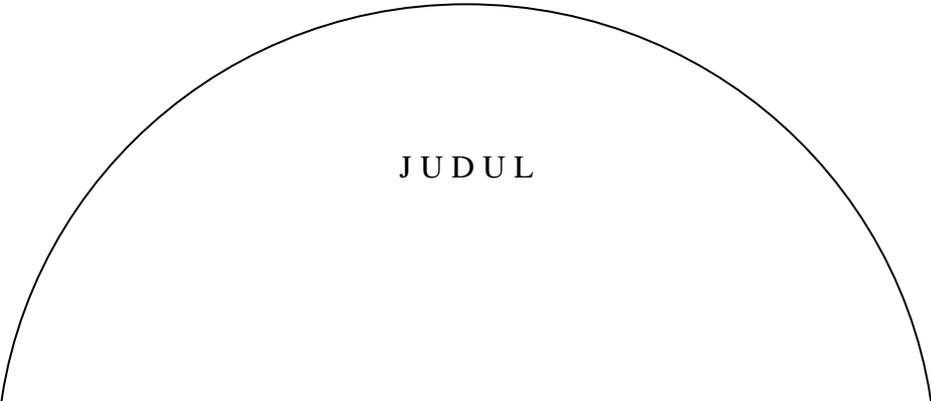
105

109

Mempersiapkan transportasi 3. Memberi penjelasan kepada siswa mengenai peraturan mulai dari mulai keberangkatan, dilokasi, dan sampai kembali ke sekolah dan pembuatan laporan. 6). Faktor pendukung dan penghambat : a). faktor pendukung yaitu: 1. Guru pendidik yang tamatan S-1 jurusan Pendidikan Agama Islam. 2. Mendapat dukungan dari orang tua wali serta izin dari pihak sekolah dan ketua yayasan. 3. Antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan metode karyawisata. b). faktor penghambat yaitu: 1. Menghubungkan materi dengan obyek wisata. 2. Besarnya biaya yang akan dipergunakan bila jauh obyek yang dituju. 3. Kurangnya pemahaman guru dalam penerapan metode karyawisata.

Hasil penelitian mengungkapkan temuan bahwa: Pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode karyawisata di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan sudah dikelola, namun dalam pengelolaannya masih dibutuhkan peningkatan kembali. Sedangkan Penerapan metode karyawisata dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan sudah diterapkan sesuai

dengan prosedur atau langkah langkah metode karyawisata, namun hal tersebut masih belum maksimal dan masih membutuhkan tindak lanjut dalam pelaksanaannya agar kedepannya lebih baik dan maksimal sesuai dengan tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menggunakan metode karyawisata. Adapun respon belajar siswa terhadap metode karyawisata dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan sesuai pengamatan dan hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merespon dengan menunjukkan keantusiasannya dalam mengikuti pembelajaran yang menggunakan metode karyawisata. Aktifitas belajar siswa dengan menggunakan metode karyawisata dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah terlaksana aktifitas belajar dengan baik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan. Terbukti seketika siswa dalam proses pembelajaran berlangsung mereka sangat antusias dan aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Namun masih perlu ditingkatkan kembali agar tujuan penerapan metode karyawisata dapat tercapai sesuai yang diharapkan. Pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode karyawisata di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan sudah terlaksana sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan metode karyawisata. Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat langkah-langkah atau prosedur penerapan metode karyawisata yang belum maksimal. Dalam penerapannya terdapat faktor pendukung dan penghambat terhadap pelaksanaan metode karyawisata dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan. Namun hal tersebut tidak menjadi penghambat utama bagi guru untuk tetap menerapkan metode karyawisata dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar tercapainya tujuan pembelajaran dengan lebih baik.



JUDUL

9221203292 8792212032657



ABSTRACT

Mukhlis, The implementation of field trip method in teaching Islamic education at SDIT Nurul Ilmi Medan.

This study attempted to know the application of field trip method in teaching Islamic education in SDIT Nurul Ilmi Medan.

This study used qualitative approach. The data collection obtained by participating observation technique, interviews, and library research. The analysis of data research was obtained by using data reduction, technical data display and concluding.

The result of the study revealed that: The management of teaching Islamic education by using field trip method in SDIT Nurul Ilmi Medan. The implementation of field trip method in teaching Islamic education in SDIT Nurul Ilmi Medan has been applied according to the procedures or steps of field trip method. Though, that still is not maximal and it needs follow up in its implementation so that it will be better and maximal in the future according to the purpose of teaching to field trip method Islamic education that uses field trip

method. The tect, students response to field trip method teaching Islamic education at SDIT Nurul Ilmi Medan, based on obseruation and internew, show that students respond by swowing their antusiasme in teaching by using field trip method . Students learning activity by using field trip method strategy in learning Islamic education shows good activity in learning at SDIT Nurul Ilmi Medan.

المخلص

مخلص، وأوقات الفراغ طرق التنفيذ في التعلم التربوية الإسلامية في مجال المدارس الابتدائية الاسلام نور العلم ميدان .
تهدف هذه الدراسة إلى تحديد تطبيق طريقة على مجال التعلم التربوية الإسلامية في مدرسة الميدان الابتدائية الإسلامية المتكاملة نور العلم ميدان. منهجية تستخدم هذه الدراسة المنهج النوعي . تم الحصول على جمع البيانات لهذه الدراسة من خلال تقنيات المراقبة المشاركة ، والمقابلات، و المستند البحثي. تحليل البيانات التي تم الحصول عليها الأبحاث باستخدام تقنية للحد من البيانات ، وعرض البيانات، و الاستنتاج.
نتائج الدراسة كشفت النتائج التالية : إدارة التعلم التربوية الإسلامية في مجال (وقد تم الحفاظ على الحقل نور العلم SDIT استخدام مدرسة الإسلامية الابتدائية) في حين أن تطبيق طريقة ميدان ، ولكن لا تزال هناك حاجة إلى تحسين إدارة الظاهر. (SDIT على مجال التعلم التربوية الإسلامية في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة) وقد تم تطبيق حقل نور العلم ميدان وفقا ل إجراءات أو خطوات على طريقة الميدان، لكنه لا يزال لم يصل ، ولا تزال تتطلب المتابعة في تنفيذها من أجل مستقبل أفضل و أظهرت نور كحد أقصى وفقا ل غرض التعلم التربوية الإسلامية هي طريقة الحقل. العلم ميدان الملاحظات و المقابلات الميدانية المناسبة استجابة الطلاب ل أساليب دراسة ميدانية في تعلم التربية الإسلامية في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة) (أن الطلاب واصل ردت من خلال إظهار في الدراسة التالية باستخدام طريقة SDIT

أنشطة تعلم الطلاب باستخدام أسلوب الميدانية في تدريس التربية الإسلامية المجال. ثبت مرة) حقل نور العلم ميدان SDIT كان جيدا أنشطة التعلم في المدرسة الابتدائية (واحدة الطلاب في عملية التعلم أنهم متحمسون جدا ونشطة في التعلم مستوى الكفاءة . ولكن لا تزال بحاجة إلى أن تتم ترقية مرة أخرى ل يمكن تحقيق تطبيق الطريقة على تنفيذ عملية التعلم والتعليم الإسلامية باستخدام رحلة ميدانية مجال هدف كما هو متوقع. (حقل نور العلم ميدان نفذت وفقا ل خطوات SDIT في المدرسة الإسلامية الابتدائية) ومع ذلك ، في الممارسة العملية هناك خطوات أو التعلم باستخدام أسلوب المجال. في التطبيق هناك عوامل تحول دون إجراءات تطبيق الطريقة على حقل غير مكبر . دعم و تنفيذ طريقة التعلم في مجال التربية الإسلامية في مدرسة إسلامية متكاملة ولكن ليس هذا هو العائق الرئيسي للمعلمين) حقل نور العلم ميدان SDIT. الابتدائية (على الاستمرار في تطبيق أسلوب في رحلة ميدانية تعلم التربية الإسلامية من أجل تحقيق أهداف التعلم بشكل أفضل.

	Halaman
PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Metode Pembelajaran	13
B. Pengertian Penerapan Metode Pembelajaran	14
C. Faktor-faktor Yang Dipertimbangkan Dalam Penggunaan Metode Pembelajaran	14
D. Metode Karyawisata	24
a. Hakekat Metode Karyawisata	24
b. Langkah-langkah Penerapan Metode Karyawisata	25
c. Dasar Pertimbangan Pemilihan Metode Karyawisata.....	29
d. Kelebihan dan Kelemahan Metode Karyawisata	31
E. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	32
F. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam	38
G. Penelitian Relevan	47
BAB III METODE PENELITIAN	

A. Metode Penelitian	51
B. Lokasi Penelitian	52
C. Sumber Data	53
D. Prosedur Pengumpulan Data	54
E. Teknik Analisis Data	58
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	61

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian	63
1. Sejarah Singkat Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Medan	63
2. Struktur Organisasi Sekolah	64
3. Visi dan Misi	66
4. Kurikulum	67
5. Keadaan Guru dan Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Medan	67
6. Sarana dan Prasarana Sekolah	72
7. Aktivitas Sekolah	73
B. Temuan Khusus Penelitian	74
1. Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Medan	74
2. Penerapan Metode Karyawisata dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Medan	78
3. Respon Belajar Siswa Terhadap Metode Karyawisata dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan	90
4. Aktifitas Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Karyawisata dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan..	93
5. Pelaksanaan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	

Dengan Menggunakan Metode Karyawisata di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan.....	95
6. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Karyawisata dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan	98
C. Pembahasan Hasil Penelitian	101

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	109
B. Saran-saran	111

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN”LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendekatan belajar (*learning approach*) dan strategi atau metode belajar merupakan faktor-faktor yang turut menentukan tingkat keberhasilan siswa. Karena efisiensi belajar merupakan konsep yang mencerminkan perbandingan terbaik antara usaha belajar dengan hasilnya. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya mengarahkan peserta didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan dan membantu meningkatkan sumberdaya manusia.

Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena mereka yang akan belajar. Anak didik merupakan individu yang berbeda satu sama yang lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain. Oleh karena itu pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak tersebut, sehingga pembelajaran benar-benar dapat merubah kondisi anak dari yang tidak tau menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi baik.

Kondisi anak seperti ini, selama ini kurang dapat perhatian dikalangan pendidik. Hal ini terlihat dari perhatian sebagian guru/pendidik yang cenderung memperhatikan kelas secara keseluruhan, tidak perorangan atau kelompok anak, sehingga perbedaan individu kurang mendapat perhatian. Gejala yang lain terlihat pada kenyataan banyaknya guru yang menggunakan metode pembelajaran yang cenderung sama setiap kali pertemuan di kelas dalam proses pembelajaran berlangsung.

Proses pembelajaran adalah upaya Transformasi yang membutuhkan komponen-komponen pendukung nmsecara ringkas, komponennya adalah: 1) Kurikulum, 2) Metode dan cara penilaian, 3) Sarana Pendidikan/ media, 4) Sistem administrasi, 5) Guru dan personal lainnya.¹ Dari sini tampak jelas bahwa semua

¹ Suharismi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta:Bumi Aksara, cet. 6, 2006), h. .22.

unsur ini tidak ada yang boleh berkurang, jika itu terjadi maka akan membuat proses pembelajaran tidak akan optimal. Hal ini perlu di pertegas agar guru lebih matang untuk mempersiapkan metode yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan agar pembelajaran akan lebih baik dan menyenangkan serta mudah diterima oleh peserta didik.

Sudah menjadi kewajiban guru agar memiliki kemampuan dalam menguasai metode pembelajaran yang akan digunakan agar hasil pembelajaran yang diperoleh akan sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut tidak terlepas dari tugas dan kewajiban seorang guru dan keprofesionalannya dalam mengemban hak dan kewajiban sebagai guru pendidik. Berdasarkan studi yang dilaksanakan oleh Balitbang Dikbud (1992), menyebutkan bahwa; guru yang berkualitas ialah mereka yang memiliki kemampuan profesional dengan berbagai kapasitasnya dibidang pendidikan.²

Proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah-sekolah pada awalnya lebih bersifat tekstual dan lebih menekankan pada penyelesaian soal-soal daripada pembelajaran secara praktis. Pada dasarnya, proses pembelajaran yang menjelaskan konsep kesatuan dan keterhubungan makhluk hidup yang dipelajari dalam ilmu tersebut sangat bermanfaat karena kelestarian kehidupan yang akan berlangsung akan sangat saling berpengaruh bagi kecerdasan peserta didik.

Kemudian pendidikan adalah suatu interaksi manusiawi antara pendidik dengan anak didik yang dapat menunjang pengembangan manusia seutuhnya yang berorientasi pada nilai-nilai dan pelestarian serta pengembangan kebudayaan yang berhubungan dengan usaha-usaha pengembangan manusia tersebut.

Pendidikan sebagai proses atau upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah upaya mengembangkan kemampuan potensi individu sehingga memiliki kemampuan hidup optimal baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral religius dan sosial sebagai pedoman hidupnya. Tentu saja, pendidikan juga dipandang sebagai usaha sadar yang bertujuan dan usaha mendewasakan anak. Kedewasaan intelektual, sosial dan

² Irwan Nasution dan Amiruddin Siahaan, *Manajemen Pengembangan Profesionalitas Guru* (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, cet. 1, 2009), h. 45.

moral, tidak semata-mata kedewasaan dalam arti fisik. Pendidikan adalah proses sosialisasi untuk mencapai kompetensi pribadi dan sosial sebagai dasar untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya dalam mengisi berbagai peran dan pekerjaan di masyarakat.

Adapun pandangan terhadap pendidikan sebagai lembaga atau sebagai proses sesungguhnya merupakan satu kesatuan yang bersifat simbiosis. Pendidikan sebagai lembaga mengakar kepada fungsi tanggung jawab, sedangkan pendidikan sebagai suatu proses mengacu kepada bentuk-bentuk kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Perwujudan tanggung jawab dari pelaksana pendidikan adalah diukur dari kegiatan (atau proses yang dilakukan di sekolah). Meskipun sesungguhnya, sekolah bukanlah satu-satunya lembaga pendidikan, tetapi rumah tangga atau keluarga dan masyarakat juga bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan bagi pendewasaan anak dalam arti yang sebenarnya dan akan berakibat yang baik bagi anak bila rumah tangga atau keluarga dan masyarakatnya baik.

Pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sehingga tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan, terutama dalam wujud pembinaan yang integral terhadap seluruh potensi anak menuju kedewasaan. Dalam konteks pendidikan formal merupakan pembinaan yang terencana terhadap anak di sekolah tentunya dilakukan oleh guru sebagai penanggung jawab pendidikan. Konsekuensinya adalah bahwa kelangsungan proses pendidikan sekolah harus dimulai dengan pengadaan tenaga kependidikan sampai usaha peningkatan mutu tenaga kependidikan, baik secara personal, sosial maupun profesional harus benar-benar dipikirkan. Keberadaan tenaga guru sebagai pelaksana pendidikan di lapangan merupakan ujung tombak bagi keberhasilan pendidikan.

Membentuk manusia yang berbudi pekerti yang baik (akhlak karimah) merupakan salah satu dari misi besar agama Islam, sebagaimana yang dikatakan Sayyid Sabiq bahwa misi Islam yang sebenarnya adalah pengarahan manusia mencapai nilai-nilai derajat kemanusiaan yang luhur, yang sesuai dengan

kemuliaan manusia, yaitu memiliki budi pekerti mulia dan bersikap luhur sesuai dengan kemuliaan manusia sebagai pemimpin (khalifah) di bumi.³

Dan misi itu jualah yang mengilhami salah satu dari aspek tujuan pendidikan nasional yang tercantum di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, pada Bab II, Pasal 3 yang menjelaskan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴

Sesungguhnya Pendidikan Agama Islam, budi pekerti atau akhlak dalam konteks Indonesia selama ini telah diterapkan melalui pendidikan. Karena pada dasarnya pendidikan merupakan cara yang paling tepat dalam membentuk budi pekerti seseorang. Dalam hal ini Tabrani Rusyan mengemukakan bahwa dalam upaya menanggulangi merosotnya budi pekerti, maka kegiatan pendidikan budi pekerti merupakan kegiatan preventif murni yang cepat dan tepat dalam menanamkan wawasan pengetahuan kepada generasi penerus tentang budi pekerti yang baik.⁵

Lebih khusus lagi pendidikan agama yang memiliki peranan penting dalam pembinaan akhlak sebagaimana yang dikatakan Zakiah Daradjat pendidikan agama merupakan usaha yang bersifat preventif, kuratif dan konstruktif bagi akhlak sianak.⁶ Pendidikan agama khususnya Islam, di sekolah-sekolah telah diberikan dalam beberapa aspek yakni, keimanan, ibadah, syari’ah, akhlak, Al-Qur’an, mu’amalah, dan tarikh. Akan tetapi, aktualisasi pendidikan agama di sekolah belum menunjukkan hasil yang menggembirakan.

³ Sayyid Sabiq, *Unsur-unsur Dinamika dalam Islam*, terj. Haryono S Yusuf (Jakarta: Intermedia, cet. 1, 1981), h. 40.

⁴ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, Bab II, Pasal 3.

⁵ Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti* (Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, cet. 1, 2003), h.1.

⁶ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia* (Bulan Bintang, cet. II, 1977), h. 84.

Dewasa ini budi pekerti kita sebagai generasi penerus bangsa sebagian sudah terpengaruh oleh hal-hal yang sifatnya negatif sehingga mengarah kepada penyimpangan perilaku dan budi pekerti yang kurang baik. Berbagai kejadian akhir-akhir ini, terutama setelah bangsa Indonesia dilanda oleh berbagai krisis, maka sesuatu hal yang aneh dan ganjil telah terjadi di kalangan sebagian anak bangsa. Berbagai peristiwa yang menunjukkan sikap yang tidak berlandaskan kepada akhlak mulia telah banyak menimpa anak bangsa. Kenyataan sosial yang berkembang di tengah-tengah masyarakat tentang timbul dan semakin merebaknya dekadensi moral masyarakat termasuk kalangan pelajar. Pada level pelajar tingkat Sekolah Dasar adalah sikap melawan kepada guru dan berbicara kurang sopan. Pada level yang lebih tinggi lagi timbulnya tawuran antar-pelajar, semakin banyaknya keterlibatan remaja dalam pemakaian obat-obat terlarang, pembakaran, kekerasan, pembunuhan, penjarahan, pelanggaran hukum, pemerkosaan, korupsi, dan lain-lain merupakan indikasi dari kemerosotan moral.

Sesuai dengan tuntutan zaman dan pola hidup yang berubah dimana IPTEK pun semakin berkembang, maka guru, kurikulum, strategi dan metode pembelajaran agama Islam ikut mengalami kemajuan yang selektif dan berdaya guna. Dengan demikian disamping beragamnya ilmu pengetahuan lain, maka pembelajaran agama Islam sebagai salah satu ilmu pengetahuan agama juga sangat perlu diajarkan di Sekolah Dasar. Karena ilmu tersebut dapat menjadi penunjang bagi siswa Sekolah Dasar dalam rangka melanjutkan keilmuan yang relevan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan membina akhlakul karimah.

Karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini, khususnya pembelajaran agama Islam yang memungkinkan setiap siswa dapat dengan mudah mendapatkan dari berbagai media informasi, maka tugas dan tanggung jawab guru bukan semakin sempit namun justru semakin kompleks. Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa peningkatan kualitas pengajaran di madrasah, pesantren dan Sekolah Dasar dari berbagai sistem yang terlibat, baik dari segi pendidik, peserta didik, sarana, strategi atau metode, kurikulum, tujuan serta hal-hal yang berhubungan dengan proses belajar mengajar adalah usaha yang paling mendasar dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dari berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah melalui Departemen Agama, misalnya seminar, simposium, lokakarya, dan penataran guru agama Islam bertujuan mengembangkan kualitas pembelajaran.

Untuk menjadikan siswa dapat menguasai ilmu agama Islam tidak hanya tergantung pada strategi ataupun metode pembelajaran, akan tetapi materi pembelajaran, lingkungan serta sikap siswa dalam menerima pelajaran juga sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya materi pelajaran dan lingkungan serta siswa, namun apabila guru kurang mampu menggunakan metode pembelajaran dalam menyajikan bahan pelajaran, maka hasilnya kurang dapat memuaskan dan betapapun baiknya kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran jika siswa tidak melaksanakan aktivitas belajar dengan baik maka tujuan pembelajaran juga tidak akan tercapai. Namun demikian diakui bahwa metode pembelajaran memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran agama Islam.

Maka Yunus dalam bukunya *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* yang dikutip oleh Nurckolis Majid, dengan tegas mengatakan bahwa strategi itu sering lebih penting daripada materi atau bahan pelajaran, karena hal tersebut menjadikan guru lebih mampu dan lebih efektif dalam mentrasper pengetahuan.⁷ Namun alangkah lebih baik jika kedua hal tersebut dikuasai dengan baik. Secara psikologis dapat diketahui bahwa pelajaran akan lebih menarik dan mudah difahami oleh siswa apabila guru menggunakan strategi atau metode yang tepat. Kesalahan menggunakan metode menyebabkan siswa bosan terhadap pelajaran.

Untuk mencari metode yang tepat dalam proses belajar mengajar, sebaiknya guru harus mengetahui tujuan pembelajaran agama Islam itu sendiri, kedudukan pelajaran agama Islam dalam kurikulum, waktu yang tersedia dan pengalaman guru dalam mengajar serta tingkat penguasaan materi oleh guru. Disamping itu juga guru perlu mengetahui berbagai kesulitan dan hambatan yang akan dihadapi guru dalam mengajar dan usaha-usaha yang pernah ditempuh oleh guru untuk mencari metode tersebut.

⁷ Nurckolis Majid, *Metodologi dan Orientasi Studi Islam Masa Depan*, dalam Mahmud Yunus, *at-Tarbiyah wa at-Ta'lim* (Jakarta: Jurnal Pemikiran Islam Kontektual, Vol 1, No. 1 Desember 2000).

Menjadi hal yang semestinya guru juga dituntut berwawasan luas dan trampil untuk merakit media sesuai dengan materi dan metode pembelajaran. Guru juga dituntut untuk dapat mengakses dan memanfaatkan media sebagai wahana belajar serta dapat mengkaitkan materi yang diajarkan dengan materi pelajaran lain yang berkaitan agar tidak tertinggal oleh perkembangan dan pembaruan kurikulum serta mampu memperhatikan perbedaan individual siswa.

Pembelajaran juga dituntut untuk dapat memperhatikan perbedaan individual peserta didik, pembelajaran yang kurang memperhatikan perbedaan individual anak dan didasarkan pada keinginan guru, akan sulit untuk dapat mengantarkan anak didik ke arah pencapaian tujuan pembelajaran. Konsekuensi dari pendekatan pembelajaran seperti ini adalah terjadinya kesenjangan yang nyata antara anak yang cerdas dan anak yang kurang cerdas dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Kondisi seperti ini mengakibatkan tidak diperolehnya ketuntasan dalam belajar, sehingga sistem belajar tuntas akan terabaikan. Hal ini membuktikan terjadinya kegagalan dalam proses pembelajaran di sekolah. Dari berbagai uraian tersebut maka dengan kesadaran para ahli berupaya untuk mencari dan merumuskan metode yang dapat merangkul semua perbedaan yang dimiliki oleh anak didik. Metode pembelajaran yang ditawarkan adalah metode Karyawisata.⁸

Penulis tertarik dengan pendapat Confucius yang dikemukakan oleh Mel Silberman dalam bukunya yang berjudul “ *Active Learning* “ yaitu: “ *What I hear, I forget. What I hear and see, I remember a little. What I hear, see, and questions about or discuss with someone else, I begin to understand. What I hear, see, discuss, and do, I acquire knowledge and skill. What I teach to another, I master*” (apa yang saya dengan saya lupa. Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit. Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan yang lain, saya mulai mengerti. Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan, dan lakukan,

⁸ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching* (Pisanagan, Ciputat: Quantum Teaching, cet. 3, 2010), h. 61.

saya memperoleh pengetahuan dan ketrampilan. Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya menguasainya).⁹

Dalam hal ini peran guru sangat penting guna mengarahkan peserta didik agar lebih berperan aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, oleh sebab itu dalam proses pembelajaran guru dituntut juga untuk menggunakan metode yang tepat dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik.

Kondisi objektif di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru terkait, diperoleh keterangan bahwa Metode karyawisata dalam mata Pelajaran Agama Islam sudah diterapkan dan digunakan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam terbukti pada tahun 2008 guru bersama dengan siswa mengunjungi pesantren Nurul Hakim yang beralamat di Desa Bandar Khalifah, Tembung kec. Percut Sei Tuan. Dan pada setiap tahunnya guru bersama dengan siswa yang ada di SDIT Nurul Ilmi mengadakan kunjungan langsung ke tempat pantai asuhan, santunan fakir miskin, ketempat orang-orang jompo dan orang yang tidak mampu. Dengan harapan siswa dapat langsung merasakan dan penerapan sedekah, tolong-menolong, menyantuni fakir miskin, anak yatim dan memiliki sifat tenggang rasa yang tinggi terhadap sesama. Namun demikian hal itu belum cukup untuk merealisasikan kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran karyawisata dalam mata pelajaran agama Islam dan menerapkan metode karyawisata di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan (*grand tur*) yang dilakukan pada lokasi penelitian, dapat diidentifikasi permasalahan yang berkenaan dengan Penerapan Metode Karyawisata di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi, yaitu:

1. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (SDIT) Nurul Ilmi masih belum maksimal dalam penggunaan metode karyawisata dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga metode yang dipergunakan guru lebih sering menggunakan metode-metode lain, seperti metode

⁹ Silberman, Mel, *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, terj. Sarjuli et al. (Yogyakarta: Yappedis, 2002), h. 1. Lihat Juga Hisyam Zaini, et al., *Strategi Pembelajaran Aktif*. (Yogyakarta: CTDS, cet. 6, 2007), h. xvii.

ceramah, diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, pemberian tugas, dan metode-metode lainnya. Kendatipun demikian namun guru telah melaksanakan dan menggunakan metode karyawisata tersebut.

2. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (SDIT) Nurul Ilmi masih jarang menyusun satuan acara pembelajaran dengan menggunakan metode karyawisata dalam menyajikan bahan pelajaran. Namun mereka dapat digolongkan faham dalam menggunakan metode karyawisata setelah diadakan kunjungan langsung kelapangan.
3. Siswa SDIT Nurul Ilmi dapat dikatakan giat dan menyenangi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hal tersebut terjadi karena adanya perkembangan cara guru menyajikan pelajaran pendidikan agama Islam dalam menyampaikan dan penjelasan dari materi Pendidikan Agama Islam tersebut.

Berdasarkan berbagai uraian yang telah dipaparkan di atas maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul:

“Penerapan Metode Karyawisata Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan”.

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana Penerapan Metode Karyawisata Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan. ?

Rumusan masalah pokok tersebut dapat dirincikan kepada sub-sub sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode karyawisata di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan. ?
2. Bagaimana penerapan metode karyawisata dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan. ?

3. Bagaimana respon belajar siswa terhadap metode karyawisata dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan. ?
4. Bagaimana aktifitas belajar siswa dengan menggunakan metode karyawisata dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan. ?
5. Bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode karyawisata di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan. ?
6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat terhadap pelaksanaan metode karyawisata dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan. ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas , maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode karyawisata di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan.
2. Penerapan metode karyawisata dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan.
3. Respon belajar siswa terhadap metode karyawisata dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan.
4. Aktifitas belajar siswa dengan menggunakan metode karyawisata dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan.
5. Pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode karyawisata di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan.

6. Faktor pendukung dan penghambat terhadap pelaksanaan metode karyawisata dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pada umumnya memiliki dua sisi manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

1. Menambah wawasan bagi peneliti guna mengembangkan berbagai metode pembelajaran khususnya metode karyawisata.
2. Mendukung proses pembelajaran kreatif dan inovatif pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan.
3. Diharapkan dalam penerapan metode karyawisata dapat meningkatkan pengamalan dan pengetahuan siswa terhadap Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

1. Sebagai hasil evaluasi keterampilan guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Kualitas pendidikan di sekolah terus meningkat, sehingga terbuka kesempatan bagi sekolah yang bersangkutan untuk maju dan berkembang.
3. Dapat menjadi tolak ukur terhadap sekolah yang lain. Dengan demikian, sekolah mempunyai kesempatan yang besar untuk berubah secara menyeluruh.

- b. Bagi Guru

1. Untuk meningkatkan pengetahuan Pendidikan Agama Islam siswa, memperbaiki proses pembelajaran, dan meningkatkan keterampilan siswa dalam pengetahuan Agama Islam.

2. Memberi dorongan agar selalu berusaha menemukan metode pembelajaran yang sesuai.
 3. Meningkatkan kinerja guru dalam proses pembelajaran, sehingga dapat lebih profesional dibidangnya.
 4. Proses pembelajaran tidak lagi monoton.
- c. Bagi Siswa
1. Meningkatkan pengetahuan, motivasi, keaktifan, dan keterampilan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
 2. Keberanian siswa mengungkapkan ide, pendapat dan pertanyaan, sehingga dapat menciptakan suasana baru yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa.
 3. Agar siswa dapat mengaplikasikan materi pelajaran tersebut ditengah-tengah masyarakat.
 4. Dapat menggali dan memunculkan potensi siswa, sehingga dengan potensi yang dimiliki akan menjadi lebih unggul dalam kehidupan di masa yang akan datang, baik bagi siswa itu sendiri, keluarga, masyarakat, agama, bangsa dan negara.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Metode Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran dibutuhkan metode untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Berkaitan dengan metode pembelajaran, dalam hal ini Winarno Surachman menjelaskan bahwa:

Metode adalah cara atau teknik untuk melakukan sesuatu. Metode dapat diartikan sebagai cara, yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai sesuatu tujuan.¹⁰

Namun, harus dibedakan dengan teknik. Metode bersifat prosedural, sedangkan tehnik lebih bersifat implementatif. Maksudnya merupakan pelaksanaan apa yang sesungguhnya terjadi (dilakukan oleh guru) untuk mencapai tujuan (Sri Aminah: 1990). Metode pembelajaran merupakan bagian dari satu strategi, dimana satu strategi tertentu dapat dikembangkan dalam beberapa metode. Metode itu sendiri dapat dijabarkan dalam beberapa teknik pembelajaran.¹¹

Kemudian, mengenai pengertian yang terkait dengan metode pembelajaran, Ahmad Sabri dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching* menyebutkan bahwa: Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok.¹²

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang ditempuh oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, dengan kata lain metode pembelajaran ialah suatu cara yang ditempuh oleh seorang guru dalam proses pembelajaran agar lebih terarah dan

¹⁰ Siti Halimah, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Citapustak Media Perintis, cet. 1, 2008), h. 56.

¹¹ *Ibid.*, h. 57.

¹² Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching* (Pisanagan, Ciputat: Quantum Teaching, cet. 3, 2010), h. 49.

menjadi pendukung dalam kelancaran penyampaian pesan pembelajaran kepada peserta didik, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan dalam pembelajaran.

B. Pengertian Penerapan Metode Pembelajaran

Secara etimologi penerapan diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan,¹³ sedangkan pembelajaran diartikan sebagai proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.¹⁴

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran adalah pelaksanaan proses belajar yang menjadikan peserta didik/siswa mampu belajar. Dalam hal ini adalah, pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan siswa-guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan sekaligus menerapkan dan mengamalkan metode pembelajaran Karyawan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi. Sesuai dengan kaedah-kaedah yang berlaku dalam penerapan metode tersebut.

C. Faktor-Faktor Yang Dipertimbangkan Dalam Penggunaan Metode Pembelajaran

Sebelum menentukan metode pembelajaran seorang guru harus memperhatikan syarat-syarat dalam penggunaan metode. Adapun syarat-syarat yang harus diperhatikan seorang guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Metode yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motivasi, minat atau gairah belajar siswa.
2. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, seperti melakukan inovasi dan eksplorasi.
3. Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, cet. 1, 1996), h. 785.

¹⁴ *Ibid*, h. 14.

4. Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
5. Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
6. Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Selanjutnya agar terciptanya pembelajaran atau pengajaran yang efektif, perlu digunakan pendekatan, model atau metode pembelajaran yang tepat. Pemilihan pendekatan, model, metode pembelajaran hendaknya didasarkan atas beberapa pertimbangan, yaitu: tujuan pembelajaran, karakteristik mata pelajaran, dan kemampuan siswa.¹⁶

Dengan melaksanakan kriteria dalam menentukan metode pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas, maka guru akan dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan benar, guna pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Dalam kaitan ini, Syaiful Bahri Djamarah, dkk, mengemukakan bahwa: Jangan dikira memilih metode itu asal-asalan saja, jangan diduga menentukan metode tanpa harus mempertimbangkan faktor-faktor lain, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor, oleh karena itu siapapun yang menjadi guru harus mengenal dan memahaminya ketika pelaksanaan pemilihan dan penentuan strategi. tanpa mengindahkan hal tersebut, maka strategi pembelajaran tidak berhasil guna.¹⁷

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam pemilihan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Relevansi Metode dengan Tujuan Pembelajaran

Percapaian tujuan pembelajaran merupakan hal yang sangat urgen dalam penyampaian bahan pelajaran. Secara hirarki tujuan itu bergerak dari yang rendah

¹⁵ Ahmad, *Strategi*, h. 50.

¹⁶ R. Ibrahim, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian II: Ilmu Pendidikan Praktis* (Jakarta: PT. Intima, cet. 2, 2007), h. 125.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Gramindo Persada, cet. 2, 1997), h. 84.

hingga yang tinggi, yaitu tujuan instruksional, tujuan kurikuler, tujuan instruksional, dan tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian guru harus dapat memilih metode dalam mengaplikasikan bahan pelajaran yang sesuai dengan media, siswa, tujuan, dan lain sebagainya. Sebagaimana dikemukakan Nasution , bahwa: “agar dapat dipilih strategi mengajar yang serasi, harus diperhatikan tujuan yang ingin dicapai”.¹⁸

Guru dalam melaksanakan tugasnya senantiasa dipengaruhi oleh keyakinan serta pandangan hidupnya, demikian pula dengan guru Pendidikan Agama Islam selalu dipengaruhi oleh nilai-nilai Islami yang diyakini dan diamalkannya, sebagaimana Arifin mengemukakan sebagai berikut: tujuan dan sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidik. Oleh karenanya maaka perlu dirumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan tujuan dan sasaran pendidikan Islam”.¹⁹

Pendapat di atas memberikan pengertian bahwa untuk melaksanakan tugas pendidikan, setiap guru harus melalui pendidikan secara teoritis dan praktis sehingga dalam operasionalisasi pendidikan, guru memiliki keahlian teoritis dan praktis berdasarkan falsafah pendidikan yang dianutnya.

Setiap strategi, metode dan pendekatan yang digunakan tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, maka pemilihan strategi, metode maupun pendekatan tersebut harus selektif mungkin untuk mencapai tujuan yang tertuang dalam garis-garis besar program pengajaran (GBPP). Oleh karena itu terlebih dahulu mesti diketahui tujuan apa yang akan dicapai dari kegiatan pembelajaran atau perubahan apa yang diharapkan terjadi dalam diri siswa. Tujuan-tujuan tersebut harus dirumuskan secara jelas dan tepat. Rumusan tujuan yang jelas dan tepatakan dapat membantu dalam merencanakan kegiatan pembelajaran.

2) Relevansi Metode Dengan Bahan/Materi Pelajaran

Bahan pelajaran tidak sama untuk setiap pelajaran, baik tentang keluasan maupun sifatnya. Karena itu dalam menentukan strategi dan metode

¹⁸ Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bina Aksara, cet 1, 1993), h. 83.

¹⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, cet 1, 1993), h. 10.

pembelajaran, guru harus memperhatikan bahan pelajaran. Dalam hal ini Djamarah, dkk, mengemukakan bahwa setiap bahan pelajaran memerlukan pendekatan tersendiri, sesuai dengan sifat atau keluasan bahan/materi yang diajarkan, baik materi itu mengandung unsur emosional, pengamatan, keterampilan tertentu maupun hafalan dan sebagainya.²⁰ Oleh sebab itu keluasan dan sifat bahan pelajaran harus dijadikan acuan dalam menentukan metode yang akan dipergunakan.

Isi atau materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pembelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus diakui siswa, sebab peran dan tugas guru adalah sebagai sumber belajar.²¹

3) Relevansi Metode dengan Kemampuan Guru

Faktor yang paling penting dalam menggunakan suatu metode adalah pendidik itu sendiri, karena pendidik merupakan faktor penentu berhasil tidaknya proses pembelajaran. Dalam hal ini Yusuf dan Syaiful, menegaskan bahwa efektif tidaknya suatu metode atau strategi juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menggunakannya, disamping itu kepribadian guru memang cukup dominan.²²

Sebab terkadang kepribadian guru itulah yang justru menjadi metode dalam penyampaian materi pelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Mac Curdy bahwa: kepribadian adalah suatu integritas pola-pola dan minat yang memberi kecendrungan-kecendrungan khusus pada tingkah laku individu.²³

Dengan demikian kepribadian guru akan memberi corak tersendiri terhadap penggunaan strategi maupun metode yang dipergunakan, oleh sebab itu peran dan tugas guru sanagat berarti, peran dan tugas yang dimaksud adalah

²⁰ Djamarah, *Strategi*, h. 23.

²¹ Wina, *Strategi*, h. 60.

²² Tayar Yusuf, dkk. *Metode Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, cet. 1, 1997), h. 2.

²³ F. Patty, dkk, *Pengantar Psikologi Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, cet. 1, 1982), h. 50.

keterlibatan aktif guru dalam proses pembelajaran. Mengenai hal ini Oemar Hamalik menyatakan bahwa: kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar para siswa.²⁴ Selanjutnya Wijaya mengemukakan bahwa “keberhasilan seorang guru dalam PBM harus didukung oleh kemampuan pribadinya dalam mengaplikasikan strategi pembelajaran”. Kepribadian guru dalam PBM tersebut adalah sebagai berikut:²⁵

- a) Kemantapan dan Integritas Peribadi;
- b) Peka terhadap Perubahan dan Pembaharuan;
- c) Berfikir Alternatif;
- d) Adil, Jujur, dan Objektif;
- e) Berdisiplin dalam melaksanakan tugas;
- f) Ulet dan Tekun;
- g) Berusaha memperoleh hasil yang sebaik-baiknya;
- h) Simpatik dan menarik, luwes, sederhana dan bijaksana dalam bertindak;
- i) Bersifat terbuka;
- j) Kreatif;
- k) Berwibawa.

Guru sebagai figur sentral yang menentukan pencapaian tujuan pengajaran, sangat besar perannya dalam proses pembelajaran, guru yang menguasai materi pembelajaran tentu akan dapat memilih dan menetapkan metode serta media yang akan dipergunakan. Sebaliknya guru yang tidak memahami berbagai metode serta tidak tahu kegunaan dan kelemahan masing-masing metode, tentu tidak akan dapat memilih dan menetapkan metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Dengan demikian, faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah kualitas para guru, terutama yang berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran, metode dan keterampilan khusus

²⁴ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, cet. 1, 2000), h. 34.

²⁵ Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosdakarya, cet. 1, 1994), h. 13-21.

keguruan. Oleh karena itu maka penataran guru-guru masih perlu ditingkatkan kualitas maupun kuantitas. Jadi, sangatlah penting bagi guru untuk tidak hanya memperhatikan faktor anak didik, bahan, situasi, fasilitas dan tujuan, akan tetapi faktor kemampuan pendidik itu sendiri dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran harus menjadi perhatian yang utama.

Meskipun guru/dosen seharusnya seorang pendidik profesional, dalam kenyataannya kemampuan profesionalnya masih terbatas. Hal tersebut dapat disebabkan oleh latar belakang, pengalaman dan pembinaan yang belum intensif atau karena hal-hal yang bersifat internal. Pemilihan pendekatan, model dan metode mengajar juga harus disesuaikan dengan keterbatasan-keterbatasan yang ada pada guru/dosen. Seorang guru/dosen tidak bisa mengajarkan apa yang tidak dikuasai.²⁶

Kemampuan guru dalam mengajar sangat menentukan berhasil tidaknya pembelajaran tersebut, karena penguasaan materi, penggunaan metode dalam pembelajaran hal yang sangat penting untuk dikuasai oleh guru, maka kesadaran atas pentingnya penguasaan materi dan penggunaan metode dalam pembelajaran harus ditanamkan dan difahami sebelum proses pembelajaran berlangsung. Sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai dengan maksimal sesuai dengan yang diharapkan dari pembelajaran tersebut.

4) Relevansi Metode dengan Keadaan Siswa

Siswa merupakan kelompok individu yang berbeda, kemampuan dan bakatnya, tingkat usia maupun perkembangan fisik dan mentalnya. Hal tersebut terjadi akibat perbedaan latar belakang mereka. Mengenai hal ini, Zakiyah Drajat mengemukakan bahwa: sejak lahir ke dunia anak sudah memiliki kesanggupan berfikir (cipta), kemauan (karsa), perasaan (rasa), dan kesanggupan luhur yang dapat menghubungkan manusia dengan tuhan. Kesanggupan-kesanggupan ini tidak sama bagi setiap anak. Selanjutnya dengan adanya faktor luar seperti

²⁶ Ibrahim, *Ilmu dan Aplikasi*, h, 126.

pengaruh keluarga, metode pembelajaran, kurikulum, alam dan sebagainya, semakin menambah perbedaan kesanggupan murid.²⁷

Dengan adanya perbedaan kemampuan anak menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik untuk mengarahkan serta memberikan materi dengan menggunakan metode yang tepat dan pendekatan yang memudahkan siswa/guru dalam proses pembelajaran. Karena pada dasarnya masing-masing individu anak mempunyai kemampuan dan kesanggupan, walaupun kemampuan dan kesanggupan anak berbeda satu dengan yang lainnya.

Selain itu guru juga harus mengingatkan muridnya agar dalam menuntut ilmu berusaha untuk mencari ilmu yang bermanfaat yaitu yang membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat dan mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan tingkat intelektual dan daya tangkapnya.²⁸

Dalam melaksanakan aktifitas belajar, siswa senantiasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik secara internal maupun secara eksternal. Faktor internal meliputi fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah anak, sedangkan secara eksternal dipengaruhi oleh lingkungan dimana anak berdomisili.

Sebagaimana diketahui, untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, siswa harus belajar, namun tidak semua siswa dapat melakukan aktivitas belajar dengan baik, sebab belajar dipengaruhi oleh banyak faktor yang memotifasinya, antara lain menurut Selameto, yang mempengaruhi belajar adalah: faktor jasmaniah, psikologis, dan kelelahan.

a) Faktor jasmaniah

Faktor jasmaniah mencakup segala keadaan/kondisi tubuh, baik mengenai kesehatan maupun cacat tubuh anak. Dalam proses belajar, faktor jasmaniah penting diperhatikan, sebab kondisi fisik yang sehat dan segar akan lebih mudah melakukan aktivitas belajar dibandingkan dengan anak yang memiliki gangguan kesehatan fisik.

Apabila keadaan jasmaniah anak terganggu maka proses belajarnya akan terganggu pula, hal ini tentunya dapat berpengaruh terhadap motivasi belajarnya.

²⁷ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama* (Jakarta: Bumi Aksara, cet. 1, 1996), h. 191.

²⁸ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Wacana Ilmu, cet. 1, 1997), h. 164.

Agar aktivitas siswa berlangsung dengan baik, perlu diperhatikan kesehatan jasmaniahnya, sebab faktor tersebut sangat mempengaruhi motivasi belajar dalam bidang apapun. Faktor itu juga sangat mendukung tercapainya hasil belajar yang maksimal.

b) Faktor psikologis

Faktor psikologis terdiri dari minat, bakat dan inteligensi. Minat merupakan pemusatan perhatian yang tidak disengaja dan dalam belajar pemusatan perhatian ini sangat penting, sebab tanpa pemusatan perhatian siswa tidak dapat memahami materi pelajaran yang disajikan. Sebagaimana dikemukakan The Liang Gie, bahwa minat merupakan salah satu faktor yang memungkinkan konsentrasi pikiran, misalnya seorang dapat sehari penuh memusatkan pikirannya bermain catur, karena ia mempunyai minat yang besar terhadap pekerjaan itu.²⁹

Jadi, minat tidak saja membantu memusatkan perhatian, tetapi juga memberikan kesenangan, untuk itu dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa, harus dilakukan dalam suasana penuh kegembiraan bukan dalam suasana penuh kekesalan atau marah dan sedih.

Bakat juga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, sebab bakat merupakan pembawaan sejak lahir. Pengertian bakat itu sendiri menurut kamus istilah pendidikan dan umum yaitu: bakat adalah bentuk serta kemampuan dasar yang dibawa sejak lahir dan didapat dari faktor keturunan. Anak yang berbakat akan lebih mudah dididik daripada anak yang normal, karena ia mempunyai kelebihan alamiah.³⁰ Walaupun bakat itu sebagai kemampuan yang dibawa sejak lahir, bakat perlu dikembangkan sesuai bidang yang diminatinya.

Selanjutnya, intelegensi atau kecerdasan juga berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Seorang yang memiliki kecersadan biasanya dapat lebih mudah melaksanakan aktivitas belajar dan lebih maksimal hasil belajarnya. Adapun pengertian integensi menurut William Stren, yang dikutip oleh M. Ngalm

²⁹ The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efesien* (Yogyakarta: Gajahmada Universty Press, cet. 1, 1980), h. 6.

³⁰ M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Jakarta: Hidakarya Agung, tt), h. 52.

Purwanto, yaitu: “intelegensi ialah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru dengan menggunakan alat berfikir yang sesuai dengan tujuan”.³¹

Berdasarkan definisi sebagaimana dikemukakan di atas, dapat difahami bahwa untuk menyesuaikan diri dengan kondisi atau situasi yang baru, demikian juga dengan bahan pelajaran baru yang disampaikan, akan lebih mudah untuk difahami jika seseorang memiliki intelegensi yang tinggi.

c) Faktor Kelelahan.

Faktor kelelahan pada dasarnya sangat sulit untuk dihindarkan siswa, disebabkan dalam prose pembelajaran membutuhkan kegiatan dan konsentrasi yang serius, guna tercapainya tujuan pembelajaran yang lebih baik. Faktor ini biasanya terlihat dari kelelahan jasmaniah dan rohaniah, untuk melaksanakan aktivitas belajar, dibutuhkan keaktifan dalam pembelajaran. Kemudian apabila seseorang mengalami kelelahan maka tentu tidak dapat melaksanakan belajar dengan baik.

Faktor lainnya yang juga mempengaruhi aktivitas belajar siswa yaitu peranan orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa, terlihat dari bimbingan kepada anak. Menurut Hadari Nawawi, bahwa orang tua sebagai pendidik adalah contoh nyata yang akan ditiru dan menjadi teladan bagi anak-anak dalam membentuk kebiasaan dan akan mewarnai kehidupannya.³²

Dengan demikian peranan orang tua sangat diperlukan dalam menumbuhkan motivasi belajar anak, apalagi pada masa-masa awal pertumbuhan fisik dan mentalnya, sebab pada masa ini anak mengalami hambatan sebagai akibat pesatnya pertumbuhan fisisk tersebut.

Kewajiban orang tua dalam mendidik anak, menjadi permasalahan yang sangat mendasar dan strategis dalam pendidikan Islam, sebab anak setiap saat senantiasa berintraksi dengan orang tua. Bagaimanapun tingkat pengetahuan orang tua tentang mendidik anak, namun pendidikan dalam keluarga harus berlangsung apa adanya, jadi peran orang tua sangat dominan dalam memberikan motivasi belajar. Sehingga anak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

³¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidika* (Jakarta: Hidakarya Agung, tt), h. 52.

³² Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas* (Jakarta: Gunung Agung, cet. 1, 1985), h. 24.

Masyarakat juga memberikan andil dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa, dimana masyarakat sebagai lingkungan sosial yang sangat kompleks, sedemikian kompleksnya, sehingga disadari atau tidak akan mempengaruhi keperibadian siswa, karena apabila siswa berada di lingkungan sosial yang sehat, maka situasi dan kondisi tersebut akan berpengaruh positif terhadap perkembangannya.

Kemampuan bersosialisasi dan berintraksi dengan orang lain sangat membutuhkan peran dan intraksi dari anggota keluarga yang terdekat. Sebagaimana disebutkan oleh Masganti Sit “Manusia dilahirkan belum memiliki kemampuan dalam berintraksi dengan orang lain. Kemampuan seorang anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya. Kebutuhan berintraksi dengan orang lain telah muncul sejak usia enam bulan.”³³

Selain faktor keluarga dan masyarakat, faktor eksternal lainnya adalah lingkungan sekolah, sebab sekolah sebagai tempat seseorang menimba ilmu pengetahuan melalui proses belajar mengajar secara kurikuler, dalam proses ini terjadi aksi dan intraksi yang mempengaruhi siswa dalam belajar, yaitu: bahan pelajaran, metode mengajar guru, tenaga pengajar, sarana dan fasilitas belajar.

Aspek pendidikan di atas tidak dapat diaplikasikan antara satu dengan yang lainnya, yaitu bahan harus diaplikasikan dengan metode mengajar yang sesuai, metode mengajar juga harus dipilih dengan tepat sesuai dengan kemampuan guru dan siswa serta sarana dan fasilitas. Oleh sebab itu, dalam menentukan metode, guru harus menentukan faktor-faktor tersebut, karena akan dapat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan.

5) Relevansi Metode Dengan Situasi Dan Kondisi Pembelajaran

Situasi atau kondisi dalam berlangsungnya pembelajaran juga merupakan faktor yang harus diperhatikan. Situasi yang dimaksud dalam hal ini adalah

³³ Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik* (Medan: Perdana Publishing, cet. 1, 2012), h.105.

keadaan siswa dan guru yang menyangkut kelelahan, semangat dan lain sebagainya.

Metode yang dapat dipergunakan pada situasi tertentu belum tentu dapat dipergunakan pada situasi lainnya. Disamping itu sarana dan fasilitas pendidikan yang ada turut menentukan, sebagaimana dikemukakan M. Ngalim Purwanto, bahwa sekolah yang memiliki alat-alat yang cukup ditambah dengan cara mengajar guru yang baik, keterampilan guru menggunakan alat-alat atau media pelajaran yang tersedia, akan menjadikan proses pembelajaran lebih mudah mencapai tujuan.³⁴

D. Metode Karyawisata

Dalam proses pembelajaran dibutuhkan metode untuk mempermudah pencapaian hasil belajar sesuai dengan yang diinginkan, dalam hal ini metode yang menjadi pokok pembahasan ialah metode karyawisata. Dalam proses pembelajaran terkadang ada saatnya siswa perlu diajak keluar sekolah, untuk meninjau tempat tertentu atau objek yang lain. Hal ini bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam materi pelajaran dengan melihat objek secara langsung. Banyak istilah yang digunakan dalam penyebutan metode ini, tetapi maksudnya sama dengan karyawisata, seperti widyawisata, *study-tour*, dan ada pula dalam waktu beberapa hari atau waktu yang panjang.

a. Hakekat Metode Karyawisata

Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* menyebutkan metode karyawisata ialah sebagai berikut: “Guru membawa para siswa ke luar ruangan kelas untuk belajar. Bisa dilingkungan sekolah untuk mengenal situasi dan lingkungan sekolah, bisa juga mengunjungi objek wisata yang ada sangkutpautnya dengan materi pelajaran yang diberikan di sekolah. Dengan begitu pengetahuan dan pemahaman para siswa bertambah berkat pengalamannya selama melakukan karyawisata. Dalam prosesnya, karyawisata dilakukan dengan menghubungkan konsepsi yang telah disampaikan di kelas

³⁴ Purwanto, *Psikologi*, h. 105.

dengan situasi yang ada pada objek wisata, sehingga karyawisata itu benar-benar mengaktifkan para siswa.³⁵

Karyawisata dalam arti metode mengajar mempunyai arti tersendiri yang berbeda dengan karyawisata dalam arti umum. Karyawisata disini berarti kunjungan keluar kelas dalam rangka belajar. Karyawisata adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan membawa siswa mengunjungi objek yang akan dipelajari.³⁶

Pembelajaran melalui metode karyawisata ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh semua anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran. Disamping itu siswa dituntut untuk menjaga perhatian agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa metode karyawisata pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respon anak didik dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka.

b. Langkah-Langkah Penerapan Metode Karyawisata

Secara garis besar ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pelaksanaan metode karyawisata tersebut diantaranya ialah; tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap tindak lanjut.

1) Tahap Persiapan

Sebelum karyawisata dilakukan, guru harus membuat persiapan atau perencanaan yang matang agar seluruh waktu yang tersedia selama karyawisata dapat digunakan dengan sebaik-baiknya. Persiapan atau perencanaan itu meliputi tindakan-tindakan sebagai berikut:

1. Memperhitungkan jumlah siswa yang akan berkaryawisata.

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar, Edisi Revisi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, cet. 3, 2006), h. 36.

³⁶ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching* (Pisanagan, Ciputat: Quantum Teaching, cet. 3, 2010), h. 61.

2. Mempersiapkan perlengkapan belajar yang diperlukan dalam mempelajari obyek.
3. Memberi penjelasan tentang cara membuat atau menyusun laporan.
4. Memperhitungkan keadaan iklim, musim dan cuaca.
5. Menjelaskan secara global keadaan obyek yang dikunjungi.
6. Membentuk kelompok-kelompok atau regu-regu siswa dan menentukan tugas kegiatan untuk masing-masing kelompok.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ialah suatu tahap dimana dilaksanakan suatu acara yang telah disiapkan di sekolah. Setelah siswa sampai dilokasi obyek karyawisata, segala sesuatu diatur seperti apa yang telah direncanakan.

1. Pada tahap ini semua siswa melakukan observasi sesuai dengan tugas-tugas yang telah direncanakan di kelas dan tetap berada dalam kelompok yang telah ditentukan.
2. Tetap tertib selama dilokasi obyek karyawisata harus dipegang teguh, guna menghindarkan terjadinya kecelakaan atau gangguan terhadap obyek yang sedang diobservasi.
3. Semua siswa harus dengan teliti memperhatikan semua obyek, mencatat dan dengan cermat mendengarkan wawancara atau informasi yang sedang diberikan oleh juru penerang.
4. Semua siswa harus dapat memperoleh penjelasan yang sebaik-baiknya mengenai obyek yang diamati karena disinilah letak kegiatan yang sesungguhnya dari metode karyawisata.
5. Pada umumnya siswa masih malu-malu bertanya, untuk itu guru harus mendorong siswa untuk berani bertanya dan mengingatkan kepada siswa untuk mencatat semua keterangan yang didengar atau diperoleh.

3) Tahap Tindak Lanjut

Tahap tindak lanjut adalah tahap setelah siswa kembali ke sekolah. Kemudian di kelas diadakan lagi diskusi dan pertukaran atau perlengkapan data yang telah diperoleh dan dicatat setiap siswa selama peninjauan.

1. Sekembalinya dari karyawisata, para siswa masuk ke kelas dan melengkapi catatan. Hal ini harus dilakukan agar semua siswa memperoleh gambaran yang sama dan lebih lengkap mengenai obyek yang telah diamati.
2. Menyusun bahan-bahan yang telah diperoleh dari tempat obyek, baik berupa benda asli, tiruan, gambar, catatan, ataupun laporan untuk dijadikan bahan dokumentasi di kelas berupa pajangan (*display*).

Metode ini merupakan perencanaan yang teliti, mengingat bimbingan dan pengawasan siswa ditempat terbuka dan belum dikenal benar-benar situasinya memerlukan kewaspadaan yang lebih tinggi, apalagi jika obyek yang akan dikunjungi memiliki tempat-tempat yang berbahaya.³⁷

Para pakar menganggap sama antara strategi dan metode, namun banyak juga yang membahas mengenai strategi atau metode pembelajaran. Para pakar ilmu pendidikan memberikan definisi yang berbeda mengenai metode pembelajaran namun memiliki maksud yang sama. Tayar Yusuf, dkk, mengemukakan bahwa pengertian metode pengajaran adalah cara yang ditempuh, bagaimana menyajikan pelajaran sehingga dapat dengan mudah diserap dan dikuasai anak didik dengan baik dan menyenangkan.³⁸

Senada dengan pendapat di atas, Chalidjah Hasan memberikan pengertian mengenai metode pengajaran adalah cara untuk mencapai hasil pendidikan lewat proses yang dilaksanakan pada situasi tertentu dengan menggunakan faktor-faktor pendidikan.³⁹

Oemar Muhammad al-Taumy al-Syaibany memfokuskan pengertian metode mengajar pada orientasi pengajaran, artinya metode mengajar difahami

³⁷ Ahmad, *Strategi*, h. 63.

³⁸ Tayar, *Metode*, h. 3.

³⁹ Chalidjah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi* (Surabaya: Al-Ikhlâs, cet. 1, 1994), h.

sebagai segala segi kegiatan yang dikerjakan guru dalam rangka pembinaan sesuai dengan perkembangan siswa untuk terwujudnya tingkah laku tertentu yang diharapkan.⁴⁰

Guna sebagai perbandingan Semiawa menyebutkan yang dikutip oleh Siti Halimah dalam bukunya bahwa: ditinjau dari segi proses pembelajaran strategi pembelajaran itu merupakan proses bimbingan terhadap peserta didik dengan menciptakan kondisi belajar murid secara lebih aktif. Proses bimbingan tersebut bertujuan agar terjadi proses pengembangan diri anak, ketrampilan memperoleh pengetahuan dan ketrampilan menunjang pribadi (bersikap positif dalam belajar, dan berkonsentrasi), punya kemampuan.⁴¹

Dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional, perkembangannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab maka salah satu hal yang paling penting ditingkatkan kualitasnya adalah strategi atau metode dalam menyajikan bahan pelajaran.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien maka perlu didukung oleh beberapa strategi atau metode yang menyampaikan kepada tujuan tersebut, karena metode merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan tersebut tercapai secara optimal.

Selain strategi atau metode ada pula pendekatan yang dipilih guru dalam memberikan suatu materi pembelajaran sangat menentukan terhadap keberhasilan proses pembelajaran, tidak pernah ada satu pendekatan atau metode yang cocok untuk semua materi pembelajaran, dan pada umumnya untuk merealisasikan satu pendekatan dalam mencapai tujuan digunakan multi metode.

Metode dibedakan dari pendekatan, metode lebih menekankan pada pelaksanaan kegiatan, sedangkan pendekatan ditekankan pada perencanaannya.

⁴⁰ Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, cet. 1, 1997), h. 553.

⁴¹ Siti Halimah, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Citapustak Media Perintis, cet. 1, 2008), h. 8.

Ada lima hal yang perlu diperhatikan guru dalam memilih suatu metode mengajar yaitu; kemampuan guru dalam menggunakan metode, tujuan pengajaran yang akan dicapai, bahan pelajaran yang perlu dipelajari siswa, perbedaan individual dalam memanfaatkan indranya, sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

c. Dasar Pertimbangan Pemilihan Metode Karyawisata

Ada beberapa faktor sebagai dasar pertimbangan pemilihan yang menyebabkan digunakannya metode karyawisata ialah sebagai berikut:

1. Pemilihan metode karyawisata
 - a) Obyek yang dipelajari itu berbahaya bila dibawa ke kelas.
 - b) Obyek yang akan dipelajari terlalu berat bobotnya.
 - c) Obyek yang akan dipelajari terlalu mudah rusak atau mengalami perubahan bila dipindahkan dari tempatnya.
 - d) Obyek yang akan dipelajari hanya ada di satu tempat.⁴²
2. Efektifitas Penggunaan Metode Karyawisata

Dalam penggunaan metode karyawisata ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar dalam penggunaannya *efektif* dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Metode karyawisata ini penggunaannya *efektif* bila:

- a. Guru menyelidiki apakah obyek karyawisata cocok untuk mencapai tujuan.
- b. Semua anak dapat mengunjungi obyek karyawisata, serta kembali dengan mudah.
- c. Memperhitungkan waktu yang tersedia.
- d. Sebelum berangkat, anak-anak diberitahu mengenai pokok-pokok yang akan/perlu diperhatikan.
- e. Pembiayaan karyawisata tidak merupakan beban bagi anak-anak.⁴³

⁴² Sriyono, dkk, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA* (Jakarta: Rineka Cipta, cet. 1, 1992), h. 120.

⁴³ Roestiyah N.K, *Didaktik Metodik* (Jakarta: Bina Aksara, cet. 3, 1989), h. 83.

Dalam proses pembelajaran penggunaan metode tentunya banyak faktor yang harus dipertimbangkan oleh seorang guru pendidik agar metode yang digunakan tepat guna dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Seorang guru mempertimbangkan dengan baik, dengan melihat lokasi yang akan dijadikan obyek karyawisata apakah obyek tersebut sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan memberikan dampak yang signifikan bagi peserta didik dalam pencapaian tujuan pembelajaran, terutama dalam meningkatkan keaktifan, kreatif, kemandirian, dan memberikan pemahaman materi dengan lebih baik, serta obyek yang dituju tidak berbahaya bagi keselamatan siswa serta mudah dijangkau dalam mempertimbangkan waktu yang terbatas. Pemberian pemahaman materi terlebih dahulu akan membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode karyawisata tersebut. Upaya tersebut merupakan salah satu kewajiban seorang guru dalam proses pembelajaran terutama dalam penggunaan metode karyawisata.

Imansjah Alipandie dalam bukunya yang berjudul *Didaktik Metodik* mengemukakan bahwa bagaimana mempersiapkan metode karyawisata yang efektif:⁴⁴

- a. Setelah dipertimbangkan tepat tidaknya metode ini dipergunakan hendaknya tujuan khusus pelajaran yang akan dicapai dengan metode ini dirumuskan secara tegas.
- b. Para murid hendaknya diberikan pengertian yang sejelas-jelasnya tentang tujuan yang hendak dicapai serta tugas dan kewajiban mereka masing-masing.
- c. Hendaknya diadakan hubungan terlebih dahulu dengan pimpinan obyek yang akan dikunjungi untuk menentukan jadwal waktu berkunjung dan persiapan-persiapan lainnya.
- d. Harus dipersiapkan secara konkrit mengenai kendaraan, biaya, jumlah peserta, lama karyawisata dan fasilitas-fasilitas lain yang diperlukan.
- e. Sebaiknya disusun suatu tata-tertib untuk menjaga keamanan.

⁴⁴ Imansjah Alipandie, *Didaktik Metodik* (Surabaya: Usaha Nasional, tt), h. 100.

- f. Dibentuk panitia seperlunya yang bertanggung jawab dalam bidangnya masing-masing.
- g. Tentukan pula terlebih dahulu tugas-tugas yang harus dilakukan pada waktu atau sesudah karyawisata oleh perorangan atau kelompok dalam bidang studi.
- h. Selang beberapa hari setelah karyawisata perlu diadakan suatu diskusi untuk menganalisa dan mengambil kesimpulan mengenai pengalaman-pengalaman hasil karyawisata tersebut.
- i. Akhirnya sebagai follow-up pengalaman-pengalaman yang telah dicapai perlu diadakan kegiatan-kegiatan lanjutan para murid, antara lain membuat laporan umum, karang mengarang, melukis, membuat model, menggambar diagram dan sebagainya tentang pengalaman yang diperoleh melalui karyawisata itu.

d. Kelebihan dan Kelemahan Metode Karyawisata

Metode karyawisata tentunya mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Kelebihan Metode Karyawisata
 - a. Dapat memberikan kepuasan terhadap para murid sebab melihat kenyataan-kenyataan dari obyek yang dituju disamping keindahan alam sekitar di luar sekolah sehingga merupakan pengalaman yang sangat berkesan yang tak mudah dilupakan.
 - b. Apabila karyawisata dapat berjalan secara efektif maka segala pengetahuan luar yang diperoleh para murid melalui pengamatan langsung itu akan mempertinggi prestasi kepribadian mereka, bersikap terbuka, obyektif seta pandangan yang jauh ke depan.
 - c. Melalui karyawisata para murid dapat memperoleh tambahan pengalaman berharga, sehingga dengan demikian guru akan lebih mudah menerangkan segala sesuatu mencapai tujuan pelajaran yang telah ditetapkan.

- d. Para murid dapat mempelajari sesuatu secara integral dan komprehensif.
2. Kelemahan Metode Karyawisata
 - a. Metode ini akan mengganggu pelajaran jika terlalu sering dilakukan, obyek yang ditinjau tidak sesuai dengan tujuan atau letaknya yang terlalu jauh.
 - b. Membutuhkan perencanaan dan waktu yang cukup panjang.
 - c. Memerlukan pembiayaan untuk transportasi yang merupakan beban tambahan para murid, yang berarti pula sangat memberatkan bagi anak-anak yang orang tuanya kurang mampu.⁴⁵

Dari paparan diatas dapat difahami bahwa dalam penggunaan metode karyawisata guru harus memperhatikan kelebihan dan kelemahan yang ditimbulkan, hal tersebut akan menjadi dampak nantinya bagi tercapainya tujuan pembelajaran, baik dampak yang positif maupun dampak yang negatif tergantung bagaimana penggunaan metode karyawisata tersebut. Akan tetapi menjadi suatu kewajaran bila terdapat kelemahan dalam satu metode, akan tetapi bila hal tersebut dipersiapkan dengan matang dan diantisipasi dengan baik dan hati-hati tentunya kelemahan dalam penggunaan metode karyawisata dapat di minimalisir.

E. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran atau pengajaran pada dasarnya merupakan kegiatan guru menciptakan situasi agar siswa belajar. Tujuan utama dari pembelajaran atau pengajaran adalah agar siswa belajar. Mengajar dan belajar merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan, bagaimanapun guru mengajar, apabila tidak terjadi proses pembelajaran pada siswa, maka pengajarannya tidak berhasil dengan baik. Sebaliknya, meskipun cara atau metode yang digunakan oleh guru sangat sederhana, tetapi apabila mendorong para siswa banyak belajar, pengajaran tersebut akan cukup berhasil. Jadi dalam proses pembelajaran, yang paling penting adalah mengkondisikan supaya siswa belajar, apabila hal itu dapat terjadi

⁴⁵ Imansjah, *Didakti Metodik*, h. 99.

dengan baik maka proses pembelajaran akan terjadi, karena intraksi belajar siswa sangat tergantung pada kondisi dan situasi pembelajaran itu sendiri.

Dalam pelaksanaan pendidikan, kata pembelajaran difahami sama maknanya dengan mengajar jadi pengajaran dan mengajar adalah transformasi ilmu pengetahuan, sikap pengalaman dan lain-lain, dari guru kepada siswa. Aktivitas tersebut memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat, sebab berhasil tidaknya pendidikan dan pengajaran sangat tergantung kepada tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

Oleh sebab itu proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai kegiatan mikro dalam rangka mencapai tujuan nasional, hal tersebut harus bertumpu kepada upaya untuk menumbuhkembangkan rasa percaya diri, sikap dan perilaku inovatif dan kreatif, juga proses belajar yang berkaitan dengan makhluk hidup dan lingkungan nyata. De Porter menjelaskan bahwa intraksi dari berbagai macam model di sekitar mencakup unsur-unsuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa.⁴⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata “didik” yang merupakan asal kata dari pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.⁴⁷ Sementara itu dalam Anwar Saleh, tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter) pikiran (intelekt) dan tubuh anak untuk memajukan kehidupan anak didik selaras dengan dunianya.⁴⁸

Sedangkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa; “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

⁴⁶ Bobi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Teaching* (Jakarta: Kaifa, cet. 1, 2000), h. 5.

⁴⁷ Hasan Alwi (ketua tim), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, cet. 1, 2001), h. 263.

⁴⁸ Anwar Saleh Daulay, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, cet. 1, 2001), h. 22.

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.⁴⁹

Dengan demikian pendidikan berarti adalah usaha sadar oleh orang dewasa terhadap peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensi jasmani dan rohani yang diperlukan untuk dirinya dan masyarakat melalui pelatihan dan pengajaran.

Pendidikan agama merupakan satu bagian dari jenis pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tepatnya pada Bab VI Pasal 15 yang berbunyi:

“ Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus”⁵⁰

Yang dimaksud dengan pendidikan keagamaan di sini menurut Ramayulis adalah pendidikan dasar, menengah, dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peran yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama.⁵¹ Oleh karenanya setiap orang muslim dalam menjalankan peran hidupnya, sangat berkepentingan dengan pengetahuan tentang ajaran-ajaran Islam, terutama yang berhubungan dengan nilai, moral, dan sosial budaya keagamaan. Dan oleh sebab itu juga, pendidikan Islam dengan lembaga-lembaganya tidak bisa dipisahkan dari sistem pendidikan nasional.

Pendidikan Islam dalam kaitannya dengan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan sangat jelas berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007, tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Pada bab I pasal I ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur,

⁴⁹ Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I Ayat 1.

⁵⁰ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI Pasal 15.

⁵¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, cet. 7, 2008), h, 39.

jenjang, dan jenis pendidikan. Sedangkan pada ayat 2 dikatakan bahwa pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.⁵²

Berkaitan dengan itu, Islam sebagai agama memiliki ajaran-ajaran yang bersumber dari Allah SWT untuk keperluan masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Pada hakikatnya Islam membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi saja, tetapi mengenai berbagai segi kehidupan manusia yang ajaran-ajarannya bersumber dari Al-quran dan Hadits. Jika dilihat dalam perspektif ilmu pendidikan Islam, maka menurut Ghazali Darussalam ada empat bidang pendidikan Islam yang merupakan bagian dari *Ulūm al-Syariah*.⁵³ Yaitu:

a. Pendidikan Akidah/Tauhid

Pendidikan akidah adalah pendidikan pokok keimanan dan keyakinan manusia terhadap keesaan Tuhan disamping kepercayaan terhadap rukun iman yang enam. Akidah atau iman adalah pondasi dalam kehidupan umat Islam, sedangkan ibadah adalah manifestasi dari iman. Kuat atau lemahnya ibadah seseorang sangat ditentukan oleh kualitas imannya. Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan perbuatan amal saleh. Akidah dalam Islam mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati, atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan dalam diri seorang mukmin kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah swt.

Pendidikan ini perlu diajarkan sebelum seseorang pelajar mempelajari objek yang lain. Hal ini dijelaskan dalam Al Quran surah Al Ikhlas Allah berfirman;

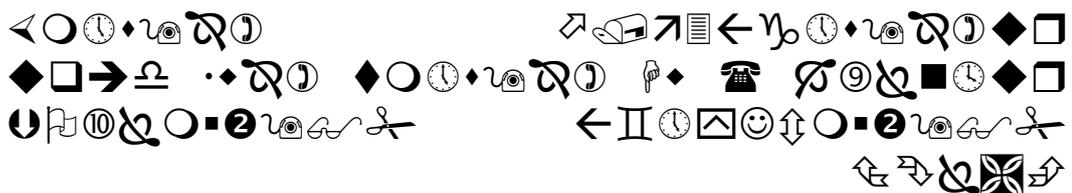
⁵²Amiruddin, *Manajemen Pengembangan Profesionalitas Guru* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, cet. 1, 2009), h, 88.

⁵³ Ghazali Darussalam, *Pedagogi Pendidikan Islam* (Kuala Lumpur: Cepat Cetak SDN. BHP, cet. 1, 2001), h, 289-298.



Artinya: Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".⁵⁴

Allah juga menyatakan hal yang semakna dengan itu dalam surat al Baqarah sebagai berikut:



Artinya: dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa, tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.⁵⁵

Selain kedua ayat yang dikemukakan di atas, masih banyak lagi ayat-ayat menunjukkan hal yang semakna dengan ayat itu tanpa disebutkan seluruhnya satu persatu.

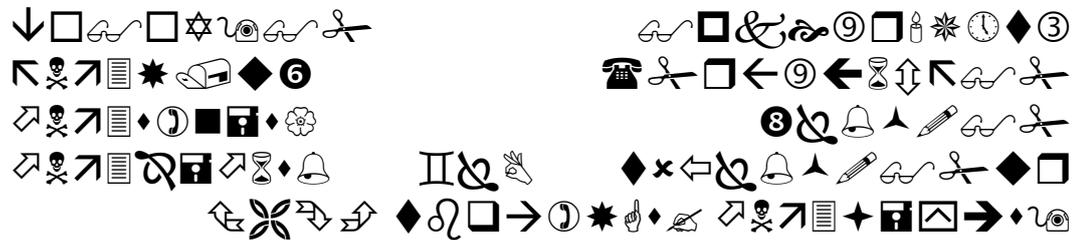
b. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang bersifat fardhu ain dan kifayah. Ibadah berarti bakti manusia kepada Allah swt, karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Ketentuan ibadah termasuk salah satu bidang ajaran Islam dimana akal manusia tidak berhak campur tangan, melainkan hak dan otoritas milik Allah sepenuhnya. Kedudukan manusia dalam hal ini mematuhi, mentaati, melaksanakan dan menjalankannya dengan penuh ketundukan sebagai bukti pengabdian dan rasa terima kasih kepada Nya. Pendidikan ibadah ini merupakan satu tuntutan penting bagi manusia merealisasikan perannya sebagai khalifah yang diberikan beban tanggung jawab

⁵⁴ Q.S. Al Ikhlas/ 112: 1-4

⁵⁵ Q.S. Al Baqarah/ 2: 163.

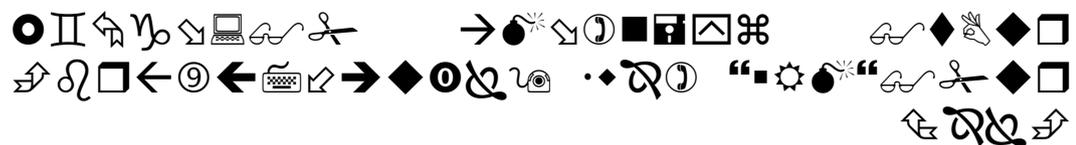
dalam menyempurnakan segala tuntunan agama. Sehubungan dengan itu dalam surat al Baqarah Allah berfirman:



Artinya: Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang Telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.⁵⁶

Dengan demikian visi Islam tentang ibadah adalah merupakan sifat, jiwa dan misi ajaran Islam itu sendiri yang sejalan dengan tugas penciptaan manusia sebagai makhluk yang hanya diperintahkan agar beribadah kepada Allah swt.

Dan dalam surat al-Dzariyat Allah menjelaskan secara tegas dan jelas sebagai berikut:



Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁵⁷

c. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah proses membentuk budi pekerti yang luhur sesuai dengan fitrah asal kejadian manusia. Membentuk akhlak itu hendaknya banyak diajarkan orang tua kepada anaknya dalam keluarga.

Akhlak mulia dalam ajaran Islam adalah perangai atau tingkah laku manusia yang sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Akhlak dalam Islam mulai dari akhlak yang berkaitan dengan diri pribadi , keluarga, sanak family, tetangga, masyarakat, lalu akhlak yang berkaitan dengan flora dan fauna hingga akhlak yang berkaitan dengan alam semesta. Dan di atas semua itu adalah akhlak yang berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah SWT.

d. Pendidikan Jasmani

⁵⁶ Q.S. Al Baqarah/ 2: 21.

⁵⁷ Q.S. Az Dzariat/ 51: 52.

Pendidikan jasmani atau kesehatan sangat penting karena akan menyegarkan akal fikiran dan menenangkan jiwa. Tujuan pendidikan jasmani ini adalah untuk menjaga kesehatan tubuh dan kecerdasan akal pikiran. Selain itu juga memberi semangat kerja sama, saling bersaing dalam kehidupan untuk mencapai satu tujuan, dan berani menerima kekalahan.

Untuk itu setiap muslim harus mempedomani Islam dalam setiap kegiatannya. Agama Islam sebagai pedoman hidup bagi manusia, mengatur berbagai siklus hubungan, baik hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan dirinya sendiri maupun hubungan manusia dengan alam dan makhluk lainnya.

Dalam Islam, Allah adalah pendidik yang Maha Agung bagi manusia. Dia maha pengasih dan penyayang kepada semua makhluknya. Sebagai pendidik dan pemberi yang maha agung, Allah memberikan berbagai fasilitas hidup bagi manusia. Setelah diciptakan dengan kelengkapan panca indra, manusia diberi ruh untuk hidup. Allah juga memberikan agama untuk membimbingnya. Bahkan seluruh alam diperuntukkan bagi kebaikan dan kehidupan manusia. Perjalanan hidup setiap manusia bermakna sebagai suatu proses pendidikan yang panjang dalam mengaktualisasikan potensi setiap pribadi sesuai kehendak Allah Swt. Pendidikan sangat diperlukan oleh manusia dalam menempuh jalan hidupnya di dunia dan akhirat.

F. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan umum atau Pendidikan Agama Islam pada prinsipnya memiliki kesamaan dalam fungsi dan tujuannya. Hal ini dapat dilihat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal III yang berbunyi “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.⁵⁸

Namun dalam Pendidikan Agama Islam ada fungsi dan tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Al Djamali dalam Syafaruddin.⁵⁹ Bahwa pada intinya, pendidikan Islam memiliki dua sifat fungsi, yaitu fungsi menunjukkan dan fungsi menangkal. Fungsi pendidikan Islam yang menunjukkan adalah:

a. Hidayah kepada iman

Cara terbaik mendidik anak adalah yang mengandung nilai hidayah. jadi pendidikan merupakan perbuatan yang mengandung rasa kemanusiaan terhadap anak dan mengarahkan kepada kebaikan serta cinta kasih dengan menyediakan suasana bagi perkembangan bakat anak secara maksimal dan lurus.

b. Hidayah kepada penggunaan akal pikiran dan analisis

Allah menganugerahkan kepada manusia potensi akal atau kecerdasan. Dengan akal yang dimiliki manusia dapat dijadikan alat untuk membedakan yang baik dan yang buruk, yang halal dan yang haram. Demikian pula Allah memberikan kemampuan kepada manusia untuk melakukan analisis dan penyelidikan.

c. Hidayah kepada akhlak mulia

Pendidikan dalam semua aspeknya bermuara kepada terbentuknya akhlak yang mulia. Sebagai pendidik, akhlak adalah alat yang dijadikan untuk mengarahkan anak. Sikap lemah lembut, tegas, jujur, mulia dan adil menjadi alat perilaku yang membentuk perilaku anak. Sifat mulia ini harus ada dalam perilaku pendidik.

d. Hidayah ke arah perbuatan saleh

Dalam fitrah manusia ada kecenderungan pada keinginan untuk memelihara diri, kerja sama dan bergaul dengan orang lain untuk kepentingan bersama. Setiap pribadi wajib dipersiapkan memasuki sistem sosial yang

⁵⁸ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3.

⁵⁹ Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat* (Jakarta: Hijir Pustaka Utama, cet. III, 2009), h. 41-42.

menentukan corak pergaulan sesuai dengan nilai keislaman yaitu jalan lurus untuk melakukan amal saleh.

Sedangkan fungsi pendidikan Islam yang bersifat menangkal yaitu:

a. Sebagai penangkal menyekutukan Allah

Hidayah iman merupakan nikmat paling besar. Manusia akan memperoleh keberhasilan dan terhindar dari syirik dengan hidayah tersebut. Fungsi pendidikan Islam adalah menyelamatkan generasi muda dari syirik.

b. Penangkal terhadap kesesatan dan kebathilan

Pendidikan Islam berfungsi membina anak-anak agar dapat membedakan yang benar dan salah, antara yang halal dan yang haram. Nilai-nilai kebenaran harus dijunjung tinggi untuk kebaikan bersama.

c. Penangkal terhadap kerusakan jasmaniah

Pendidikan Islam berfungsi untuk menghindarkan orang dari kerusakan diri, karena itu setiap orang dibekali pengetahuan untuk menjadi mandiri dan hidup lebih baik.

d. Memelihara kesehatan

Pendidikan Islam juga memberikan penekanan kepada kehidupan yang sehat, agar dapat mengabdikan kepada Allah dan berperan sebagai khalifah di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Hidup tidak boleh merusak lingkungan. Setiap muslim harus memelihara hidup bersih, makanan dan minuman yang baik.

e. Menjaga diri dari kerusakan hubungan sosial

Pendidikan Islam berfungsi membimbing anak menghormati orang tua, kerabat, fakir miskin dan orang-orang lemah. Islam sebagai *rahmatan lil ālamīn* harus memberikan perlindungan kepada semua orang.

f. Menangkal terhadap segala penyakit moral

Membina akhlak merupakan salah satu dari keutamaan dalam proses pendidikan Islam. Hal ini menjadi nilai penting dalam pribadi seutuhnya. Anak-anak harus dibimbing dengan keteladanan dan pembiasaan kepada akhlak yang baik.

Sifat dusta, zhalim, mencuri, hasad dan dengki harus dihindari karena berbahaya bagi pribadi anak.

g. Menjaga terhadap segala bahaya dari luar dirinya

Pendidikan Islam mendidik seorang anak muslim untuk mencintai tanah airnya serta mempertahankan keselamatan bangsanya. Pendidikan berfungsi dalam mempersiapkan diri sebagai sumberdaya manusia yang kokoh dan memiliki kemampuan ilmu, teknologi dan ketaqwaan.

Adapun mengenai tujuan pendidikan Islam, maka dalam hal ini Al Rasyidin mengemukakan bahwa “tujuan yang ingin dicapai oleh Pendidikan Islami adalah menciptakan manusia muslim yang bersyahadah kepada Allah SAW ”.⁶⁰ Senada dengan itu, Dja’far Siddik menegaskan bahwa: Tujuan tertinggi yang hendak dicapai oleh Pendidikan Islam ialah kesempurnaan manusia dalam merealisasikan hidup dan penghidupannya untuk memperoleh ridha Allah SWT melalui kegiatan beriman berilmu dan beramal. Itulah sebabnya ketiga tujuan ini “ iman, ilmu dan amal ” atau akidah, syariah dan akhlak “ disebut dengan trilogi tujuan pendidikan Islam yang dalam istilah pendidikan pada umumnya sering disebut dengan afektif, kognitif dan psikomotorik (kinerja).⁶¹

Salah satu yang sangat diutamakan dalam Pendidikan Agama Islam adalah akhlak. Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak. Tidak berlebihan kalau kita katakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga seorang muslim tidak sempurna agamanya bila akhlaknya tidak baik. Pembinaan akhlak yang mulia pada dasarnya merupakan sasaran utama pendidikan Islam.

Agama merupakan usaha bersifat *preventif*, *kuratif* dan *konstruktif* bagi akhlak anak. Hal itu hanya mungkin apabila agama itu masuk dalam konstruksi pribadinya, yang berarti bahwa unsur agama terdapat dalam pribadinya. Untuk itu

⁶⁰ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, cet. 1, 2008), h. 123.

⁶¹ Dja’far Siddik, *Konsep Dasar Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, cet. 1, 2006), h. 51.

agama harus masuk bersamaan dengan pembinaan pribadi anak sejak pranatal. Berkaitan dengan itu Zakiah Daradjat juga lebih menegaskan bahwa pendidikan moral yang paling baik sebenarnya terdapat dalam agama, karena nilai-nilai moral yang dapat dipatuhi dengan kesadaran sendiri tanpa ada paksaan dari luar, akan tetapi datangnya dari keyakinan beragama. Keyakinan itu harus ditanamkan dari kecil, sehingga menjadi bagian dari kepribadian si anak. Karena itu pendidikan moral tidak terlepas dari pendidikan agama.⁶²

Perlu disadari bahwa pendidikan akhlak itu terjadi melalui semua segi pengalaman hidup, baik melalui penglihatan, pendengaran dan pengalaman atau perlakuan yang diterima atau melalui pendidikan dalam arti yang luas. Pembentukan dan pembinaan akhlak dilakukan dengan cara setahap demi setahap sesuai dengan irama pertumbuhan dan perkembangan dengan proses yang alami.

Berkaitan dengan itu, Zakiah Daradjat⁶³ mengemukakan bahwa untuk mengetahui peran agama dalam pembinaan akhlak maka harus dilihat beberapa pokok sebagai berikut:

1. Pendidikan Pranatal

Pendidikan Islam pada masa pranatal itu sebenarnya adalah pendidikan terhadap orang tua, agar dapat menciptakan suasana yang menenangkan dan membahagiakan. Semua ketentuan dan peraturan dalam kehidupan keluarga yang ditentukan oleh Agama Islam itu adalah untuk menjamin ketenangan.

Jadi pendidikan terhadap orang tua yang akan menjadi penanggung jawab atas pembinaan pribadi anak di kemudian hari itu perlu, supaya mereka mendapat menciptakan hidup sehat sesuai dengan ketentuan agama. Dengan demikian anak yang lahir dari keluarga tersebut dapat memulai hidupnya dengan dasar yang sehat, penuh kasih sayang, dan rasa aman.

2. Pendidikan Agama dalam Keluarga

Pendidikan agama dalam keluarga adalah pendidikan yang berjiwa agama, terutama bagi anak-anak yang masih dalam fase pendidikan pasif, ketika pertumbuhan kecerdasannya masih kurang. Pendidikan akhlak sebenarnya dimulai

⁶² Zakiah Daradjat, *Peranan Pendidikan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Mas, cet. 8, 1985), h. 70.

⁶³ *Ibid*, h. 85-92.

sejak lahir, dengan perlakuan dan perhatian orang tua yang sesuai dengan ketentuan akhlak, dan dilanjutkan dengan membiasakan anak melakukan sopan santun yang sesuai dengan agama, serta mendidiknya agar meninggalkan yang tercela dan terlarang dalam agama. Berkaitan dengan perhatian yang baik kepada anak, Kevin Steeda mengatakan bahwa “ anak akan tumbuh dengan baik, bila orang tuanya memberikan perhatian yang positif. Sebaliknya anak akan tumbuh liar ketika sering mendapatkan perhatian negatif ”.⁶⁴

Untuk itu perlulah sebuah keluarga itu mengerti dan mengetahui ciri-ciri perkembangan yang dilalui oleh anaknya pada setiap umur. sehingga jiwa anak dapat dibina dengan nilai agama yang terdapat dalam keluarga.

3. Pendidikan Agama di Sekolah.

Lembaga pendidikan yang paling banyak berperan dalam mengarahkan anak dalam hidupnya adalah sekolah. Untuk itu pendidikan agama di sekolah haruslah bersifat menyeluruh, dalam arti tidak harus hanya guru agama saja, melainkan semua pihak yang terkait. Dengan demikian akan membentuk akhlak anak secara otomatis. Berkaitan dengan hal tersebut, Negara memberikan kekuatan pendukung mengenai pembentukan dan pembinaan akhlak kepada anak dalam lembaga pendidikan. Hal ini dapat ditemukan dalam TAP MPR No.X/MPR/1998 tentang pokok reformasi pembangunan pada Bab IV huruf D

- a. Butir 1 F : peningkatan akhlak mulia dan budi pekerti luhur dilaksanakan melalui pendidikan budi pekerti di sekolah.
- b. Butir 2 H : meningkatkan pembangunan akhlak mulia dan moral luhur masyarakat melalui pendidikan agama untuk mencegah/menangkal tumbuhnya akhlak tidak terpuji.

Dan dalam TAP MPR No.IV/MPR/1999, tentang GBHN Bab IV Huruf D mengenai agama butir 1

⁶⁴ Kevin Steeda, *10 Kesalahan Orang Tua dalam Mendidik Anak, Solusi Bijak Mengatasinya*, Penerjemah: Gogara Gultom (Jakarta: PT.Tangga Pustaka, cet. 1, 2007), h. 23.

- a. Menetapkan fungsi, peran, dan kedudukan agama sebagai landasan moral, spiritual, dan etika dalam penyelenggaraan Negara. Perundang-undangan tidak bertentangan dengan moral agama.⁶⁵

Dengan demikian semakin kuatlah kedudukan dan peran pendidikan agama dalam membina dan membentuk akhlak karimah anak di lembaga sekolah.

4. Pendidikan Agama dalam Masyarakat.

Setelah pembinaan jiwa agama dimulai di rumah dan dilanjutkan di sekolah, harus diteruskan dan dikembangkan dalam masyarakat. Karena anak dan remaja dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadinya banyak dipengaruhi oleh lingkungan teman-temannya yang biasa melakukan pelanggaran, sehingga tanpa disadari akan terikut kepada perbuatan itu.

Idealnya pendidikan agama di dalam masyarakat pun harus seimbang dengan pendidikan agama di keluarga dan di sekolah. Dengan Pendidikan agama yang berjalan terus menerus dalam keluarga, sekolah dan masyarakat maka akan dapat menghindarkan anak dan remaja dari perbuatan tercela. Oleh karena sangat dibutuhkan peran serta aktif dari orang tua (lembaga pendidikan pertama bagi anak), sekolah (dasar, menengah dan atas) dan masyarakat (lingkungan yang baik dan mendukung) dalam membina akhlak mulia tersebut. Bila di lembaga sekolah, seharusnya setiap mata pelajaran haruslah memuat nilai-nilai akhlak, guru harus memperhatikan akhlak, harus memikirkan akhlak keagamaan sebelum hal-hal lainnya.

Adapun metode pendidikan akhlak memiliki tahapan-tahapan dalam penerapannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Al Rasyidin⁶⁶ sebagai berikut:

- a. Tahap pertama, diawali dari proses penanaman keimanan kepada Allah SWT melalui *adzan* dan *iqamat* yang dikumandangkan di telinga bayi yang baru dilahirkan dari rahim ibunya. Secara psikologis, hal tersebut dimaksudkan untuk menanamkan kesan positif ke dalam jiwa manusia.

⁶⁵ Sam Chan, *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, cet. 1, 2008), h. 25.

⁶⁶ Al Rasyidin, *Falsafah*, h. 77-78.

- b. Tahap kedua, pemeliharaan dan pengasuhan yang baik dalam keluarga yang harus dilakukan oleh orang tua dan keluarga. Dalam konteks ini, pemeliharaan adalah yang berkaitan dengan dimensi fisik, sedangkan pengasuhan berkaitan dengan dimensi non fisik. Dalam konteks fisik, pemeliharaan berkaitan dengan upaya menumbuhkembangkan fisik dengan memberikan makanan dan minuman yang halal dan baik. Sementara dalam konteks non fisik, pengasuhan berkaitan dengan penciptaan lingkungan psikologis yang aman, nyaman, menyenangkan, dan bernuansa edukatif.
- c. Tahap ketiga, pemberian keteladanan yang baik (*uswah hasanah*) kepada anak. Keteladanan itu harus muncul dari diri para pendidik dalam setiap situasi dan keadaan, dalam keseluruhan interaksinya dengan anak. Sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya pada masa ini, seorang anak cenderung mencontoh secara instan semua kata-kata yang didengar dan perilaku yang dilihatnya.
- d. Tahap keempat, latihan dan pembiasaan. Secara bertahap dan berkesinambungan anak dilatih dan dibiasakan melakukan sendiri semua perilaku terpuji yang sesuai dengan prinsip, kaidah atau norma-norma akhlak karimah. Latihan dan pembiasaan harus diperkuat dengan metode nasehat (*mauizhoh*), pemberian penjelasan (*bayan*), dan pendidikan dengan kasih sayang.

Dari paparan di atas mengisyaratkan bahwa peran pendidikan sangat erat kaitannya dengan keteladanan guru dalam pembelajaran, terutama membina akhlak dan ilmu agama Islam. Dengan harapan tercapainya tujuan pembelajaran yang lebih baik. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan dan diapresiasi. Berdasarkan materi pelajaran yang ada dalam petunjuk materi kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pembelajaran yang diinginkan. Guru sebagai sumber utama tujuan pembelajaran bagi para siswanya harus mampu menulis dan memilih tujuan-tujuan pembelajaran yang bermakna

dan dapat diukur. Slameto menyebutkan bahwa, kebutuhan siswa, materi pelajaran dan guru menjadi kunci dalam menentukan tujuan pembelajaran.⁶⁷

Tujuan adalah suatu cita-cita yang tinggi dan ideal, yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan, baik kegiatan tersebut terprogram maupun kegiatan insidental. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogram tanpa mencantumkan aspek tujuan, baik tujuan tersebut secara umum maupun secara khusus sehingga memiliki kepastian dalam menentukan kearah mana kegiatan itu akan dibawa.⁶⁸

Tujuan pembelajaran seyogianya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Tujuan pembelajaran menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar, misalnya dalam situasi bermain peran
- 2) Tujuan pembelajaran mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk dapat diukur dan diamati
- 3) Tujuan pembelajaran menyatakan tingkat minimal yang dikehendaki.⁶⁹

Setiap guru harus membuat perencanaan pembelajaran yang dimulai dari langkah pengembangan instruksional sampai pada penulisan sesuatu proses pembelajaran. Tahap dalam perencanaan hendaknya dikuasai dan dapat diaplikasikan dalam penyampaian. Tinggi rendahnya tingkat perencanaan pembelajaran sangat ditentukan oleh kompetensi guru dalam langkah-langkah pembelajaran.

Roestiyah NK, mengemukakan bahwa suatu tujuan pengajaran adalah dideskripsikan tentang penampilan perilaku (*performance*) murid-murid yang kita harapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang kita ajarkan. Suatu tujuan pembelajaran mengungkapkan hasil yang kita harapkan dari pengajaran itu.⁷⁰

Dari uraian di atas maka dapat diketahui bahwa tujuan sebagai unsur penting dalam suatu kegiatan pembelajaran, maka dalam kegiatan apapun bentuknya tujuan tidak bisa diabaikan. Pendidikan nasional bertujuan untuk

⁶⁷ Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester SKS* (Jakarta: Bumi Aksara, cet. 1, 1991), h. 20.

⁶⁸ Syaiful, *Strategi*, h. 48.

⁶⁹ Slameto, *Proses Belajar*, h.77.

⁷⁰ Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, cet. 1, 1989), h. 44.

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan adanya tujuan tersebut maka sesungguhnya tujuan pembelajaran yang asasi adalah memungkinkan manusia untuk mengetahui diri dan alam sekitarnya dengan pengetahuan yang berdasarkan amal perbuatan.⁷¹ Mencermati tujuan pengajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar dan mengajar harus bisa membina keseluruhan potensi siswa yang terdiri dari kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Setiap guru, seyogianya mengetahui dengan pasti tujuan apa yang hendak dicapai, apa yang hendak diajarkan, bagaimana mengajarkan di depan kelas, kapan masing-masing tahap diajarkan. Dengan kata lain tujuan pengajaran akan menentukan materi pengajaran yang harus diajarkan serta sistem dan metode pengajaran yang akan dipergunakan.

Dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional, perkembangannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab, secara mikro setiap proses pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan kecakapan aspek efektif dan psikomotorik sehingga akan berguna dalam mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional dan spritual secara berimbang.

G. Penelitian Relevan

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang berkenaan dengan masalah penerapan metode atau strategi pembelajaran yang dilaksanakan penulis adalah hasil penelitian saudara:

1. Hijrah Hidayah Nasution, 809725009 dengan judul "Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Dan *Self-Regulated Learning* Melalui

⁷¹ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: Hidakarya Agung, cet. 1, 1978), h. 35.

Pendekatan Matematika Realistik di SDIT Nurul Ilmi Percut Sei Tuan” pada tahun 2013. Pembelajaran matematika baik dengan PMR maupun dengan PKM dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan siswa. Dengan demikian Pendekatan Matematika Realistik dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi SRL siswa di SDIT Nurul Ilmi Percut Sei Tuan.

2. Alwin Ardiansyah, 108313017 dengan judul ”Meningkatkan Aktifitas Belajar Siswa Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Metode *Everyone Is Teacher Here* Kelas IV SDIT Nurul Ilmi” pada tahun 2012. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 28 orang, instrumen yang digunakan adalah tes, teknik analisis data adalah PTK yang terdiri dari siklus I dan Siklus II. Adapun pada siklus I belum mencapai hasil belajar yang maksimal dan pada siklus II hasil belajar sudah tercapai hasil dengan maksimal. Dengan demikian dengan menggunakan metode *Everyone Is Teacher Here* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas IV SDIT Nurul Ilmi Medan Estate.
3. Ahmad Darlis, 310725392 dengan judul “Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang” pada tahun 2011. Pendidikan Agama Islam di sekolah ini dibagi menjadi dua macam. Pertama, Pendidikan Agama dalam bentuk mata pelajaran. kedua, pendidikan agama dalam bentuk penanaman nilai-nilai ajaran islam dan pembiasaan-pembiasaan bersikap dan berbicara yang baik dan sopan dalam keseharian siswa. akhlak siswa di sekolah ini secara umum dapat dikatakan baik. pembinaan akhlak di sekolah ini sangat efektif dengan menjadikannya sebagai prioritas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul sudah terealisasikan dengan baik dan efektif.
4. Latifah Hanum, 07 Pedi 1070 dengan judul ”Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Mata Pelajaran Biologi Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Langsa Kota Langsa” pada tahun 2009. Strategi pembelajaran

aktif sudah dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Langsa Kota Langsa namun penggunaannya masih belum maksimal, pada umumnya guru biologi dalam melaksanakan langkah-langkah pelaksanaan strategi pembelajaran *aktif* memodifikasikan dengan strategi yang sudah ada dan sudah pernah mereka terapkan. Dengan demikian penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Mata Pelajaran Biologi Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Langsa Kota Langsa sudah di terapkan namun masih belum maksimal.

5. Mukhlis, 310725215 dengan judul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Everyone Is A Teacher Here Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Pokok Bahasan Akhlak Tercela Kepada Allah swt di Kelas VII MTs Al-Hasanah Medan" pada tahun 2011. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 20 orang, instrumen yang digunakan adalah tes, teknik analisis data adalah PTK yang terdiri dari siklus I dan Siklus II. Adapun pada siklus I belum mencapai hasil belajar yang maksimal dan pada siklus II hasil belajar sudah tercapai hasil dengan maksimal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Strategi Everyone Is A Teacher Here Pada Aqidah Akhlak Pokok Bahasan Akhlak Tercela Kepada Allah swt Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas VII MTs Al-Hasanah Medan.
6. Suci Al Hafizha Nasution, 310624543 dengan judul "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Solving Pada Pokok Bahasan Zakat Siswa SMA Kelas 2 Di SMA Negeri 1 Pulau Raya" pada tahun 2010. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 25 orang, instrumen yang digunakan adalah tes, teknik analisis data adalah PTK yang terdiri dari siklus I dan Siklus II. Adapun pada siklus I belum mencapai hasil belajar yang maksimal dan pada siklus II hasil belajar sudah tercapai hasil yang maksimal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Model Pembelajaran Problem Solving Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 di SMA Negeri 1 Pulau Raya.
7. Aulia Marzuki, 310523607 dengan judul "Penggunaan Model Pembelajaran Konstruktive Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MAS AL-

Furqan Martubung Kecamatan Medan Labuhan” pada tahun 2009. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang , instrumen yang digunakan adalah tes, teknik analisis data adalah PTK yang terdiri dari siklus I dan Siklus II. Adapun pada siklus I belum mencapai hasil belajar yang maksimal dan pada siklus II hasil belajar sudah tercapai hasil yang maksimal, dengan demikian dapat dipahami bahwa model pembelajaran Konstruktive dapat meningkatkan hasil belajar siswa di MAS AL-Furqan Martubung Kecamatan Medan Labuhan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Fokus penelitian ini adalah penerapan metode karyawisata dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh guru bidang studi Agama di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDTI) Nurul Ilmi Medan. Penelitian kualitatif menurut Robert Bogdan dan Taylor dalam Moleong adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷² Definisi ini menggambarkan bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah.

Jane Riche dalam Moleong juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Berdasarkan definisi tersebut Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁷³

S. Nasution menyatakan bahwa penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berintraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.⁷⁴

Sementara itu Sudarwan Danim menyatakan bahwa penelitian kualitatif data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka dan

⁷² Lexy. J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 1, 2005), h. 4.

⁷³ *Ibid*, h. 6.

⁷⁴ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, cet. 1, 1988), h. 5.

kalaupun terdapat angka hanya sebagai penunjang. Data yang diperoleh meliputi transkrip interview, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lain-lain.⁷⁵

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengemukakan alasan penggunaan penelitian kualitatif ini yaitu penelitian yang akan dilakukan untuk memperoleh data berupa keterangan tentang pelaksanaan Metode Karyawisata Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan, dimana semuanya dibuktikan dengan studi lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi adalah kondisi alamiah tentang objek penelitian baik mengenai masyarakat, budaya, maupun letak geografis. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan Estate Jalan Kolam Komplek Universitas Medan Area No.01. Kecamatan Percut Sei Tuan. Kabupaten Deli Serdang. Sekolah ini beroperasi pada tahun 2001. Luas tanahnya 1800 m² dan milik sendiri (swasta).

Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan tempat peneliti mengajar selama ini, pada tanggal 20 Agustus 2013, peneliti mengadakan pertemuan dengan kepala sekolah untuk menyampaikan maksud peneliti akan mengadakan penelitian. Dari pertemuan tersebut, Kepala Sekolah menyambut baik dan setuju diadakan penelitian di sekolah tersebut. Kemudian peneliti mengadakan pertemuan dengan rekan sejawat, yaitu guru Pendidikan Agama Islam untuk dijadikan sebagai observer dalam penelitian tersebut yang akan dilaksanakan. Rekan guru Pendidikan Agama Islam menyambut baik maksud dan tujuan peneliti.

Bersama dengan kedua rekan observer, peneliti mengadakan diskusi mengenai penelitian yang akan dilaksanakan, tentang materi pembelajaran, metode, dan instrumen penelitian. Semua pertimbangan tersebut diharapkan dapat memudahkan dalam proses penelitian ini yang pada akhirnya akan mendapatkan hasil yang lebih baik dan maksimal. Disamping itu, sekolah ini merupakan

⁷⁵ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Jakarta: Pustaka Setia Depdiknas, cet. 1, 2002), h. 51.

sekolah dasar yang bercirikan Islam sehingga peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pendidikan keislaman di sekolah ini.

C. Sumber Data

Sampel pada penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Sampel pada penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan latar penelitian.⁷⁶ Penelitian kualitatif umumnya mengambil sampel lebih kecil, dan pengambilannya cenderung memilih yang *purposive* daripada acak.⁷⁷ Yang dimaksud dengan *purposive sampling* adalah pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁷⁸ Atas dasar pertimbangan tersebut maka yang dijadikan sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Sekolah

Melalui kepala sekolah peneliti akan mendapatkan informasi yang akurat tentang kebijakan-kebijakan fenomena pembelajaran yang berlangsung di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan.

2. Guru Bidang Studi Agama

Melalui guru Agama penelitian ingin mendapatkan informasi tentang tahapan, efektifitas dan faktor penghambat serta pendukung penerapan metode karyawisata yang dilakukan dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu ini.

3. Siswa

Melalui siswa ini peneliti akan mendapatkan informasi bagaimana aktifitas dan respon belajar siswa terhadap metode karyawisata dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan.

⁷⁶ Lexy J. Moloeng, h, 132.

⁷⁷ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi III (Bandung: Rake Sarasin, cet. 1, 1996), h. 28.

⁷⁸ Sugiyono, h. 54

Penjaringan informan dari siswa yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik bola salju (*snowball sampling*). Teknik bola salju ini adalah pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.⁷⁹

D. Prosedur Pengumpulan Data

1. Menentukan Situasi Sosial

Situasi sosisla dalam penelitian ini ditetapkan oleh guru-guru yang bertugas di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan dan Kepala Sekolah kemudian peneliti melakukan prasurvei terlebih dahulu untuk mengetahui tentang pelaksanaan metode belajar mengajar dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang keadaan dan kondisi para guru dan seluruh siswanya dalam kegiatan pembelajaran.

2. Melakukn Observasi Lapangan

Dalam observasi lapangan, dilakukan dengan beberapa tahapan diantaranya ialah sebagai berikut:

- 1) Pengelolaan pembelajaran, dimana observer mengamati secara langsung proses kegiatan yang dilakukan guru dalam pemebelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode karyawisata, serta langkah-langkah apa saja yang dilakukan guru dalam penggunaan metode karyawisata tersebut. Apakah sudah sesuai dengan prosedur metode karyawisata, atu masih butuh pembenahan dan tindak lanjut guna perbaikan penggunaan metode tersebut.
- 2) Respon siswa, observer mengamati bagaimana respon siswa dalam proses pembelajaran, keterampilan, kemandirian serta harapan dalam penggunaan metode karyawisata, guna meningkatkan prestasi siswa dalam memahami dan mengamalkan isi dari materi Pendidikan Agama

⁷⁹ *Ibid*, h. 54.

Islam di Sekolah, keluarga, masyarakat, bangsa, negara, dan agama dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Aktifitas siswa, dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode karyawisata, observer mengamati bagaimana aktifitas siswa, apasaja yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran serta persiapan apasaja yang dipersiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode karyawisata tersebut.
- 4) Pelaksanaan penggunaan metode karyawisata, dalam penggunaan metode karyawisata ini observer mengamati kegiatan guru, siswa, relevansi metode dengan materi, respon siswa, aktifitas selama pembelajaran berlangsung serta persiapan-persiapan yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode karyawisata. Kemudian dapat disimpulkan apakah metode tersebut efektif atau tidak untuk digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Nurul Ilmi Medan.
- 5) Faktor pendukung dan penghambat, faktor ini tentunya tidak terlepas bagaimana kesiapan dan dukungan dari berbagai pihak baik dari pihak sekolah, guru, siswa, walimurid, serta sarana dan prasarana yang dapat mendukung dalam kelancaran kegiatan pembelajaran, tentunya bila pihak terkait tidak mendukung akan menjadi penghambat dalam penggunaan metode karyawisata yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut.

3. Menentukan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang berkaitan dengan alat atau instrumen untuk memperoleh data. Dan data yang diperoleh untuk penelitian kualitatif menurut Lofland dalam Moleong adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam kaitannya

dengan metode penelitian kualitatif, maka instrumen utamanya adalah penelitian itu sendiri.⁸⁰

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah (1) observasi berperan serta, (2) wawancara (3) studi dokumentasi.

1) Observasi berperan serta

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengamatan langsung sangat bermanfaat sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba dalam Moleong, yaitu:

- a. Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung,
- b. Teknik pengamatan yang juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian bagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya,
- c. Pengamatan memungkinkan untuk dapat mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data,
- d. Sering terjadi keraguan tentang data yang dijaring, ada yang keliru atau bias,
- e. Teknik pengamatan memungkinkan untuk mampu memahami situasi-situasi yang rumit,
- f. Dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.⁸¹

Observasi berperan serta digunakan untuk mengetahui dari dekat kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan guru dengan menggunakan metode Karyawisata . observasi berperan serta ini juga berfungsi untuk memperoleh data yang lebih mendalam tentang peran guru dan Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu terhadap penerapan metode karyawisata dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)

⁸⁰ Moleong, *Metodologi*, h. 157.

⁸¹ *Ibid*, h. 174.

Nurul Ilmi Medan. Selama observasi berlangsung juga dilakukan wawancara dimana proses pembelajaran sedang berlangsung dengan menerapkan metode karyawisata.

2) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara ini dilaksanakan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yaitu yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Lincoln dan Guba dalam Moleong menegaskan bahwa maksud diadakannya wawancara antara lain untuk mengkonstruksi mengenai individu, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, keperdulian dan lain-lain.

Wawancara dilakukan dengan wawancara yang mendalam yang bertujuan untuk mendapatkan data tentang Penerapan Metode Karyawisata di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan. Wawancara mendalam disebut juga wawancara tidak berstruktur yang mirip dengan percakapan informal, yang tujuannya untuk memperoleh bentuk informasi dari semua responden.

Dalam melakukan wawancara, diajukan pertanyaan-pertanyaan, mendengarkan jawaban-jawaban dan mencatat poin-poin penting, kemudian melanjutkan pertanyaan berikutnya, diawali dengan mengajukan pertanyaan yang bersifat terbuka, kemudian dilanjutkan lagi dengan memperdalam wawancara untuk mengklarifikasi tahap keperdulian mereka terhadap proses pembelajaran yang berkaitan erat dengan metode pembelajaran yang mereka gunakan dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam. Alwasilah dalam R. Simorangkir mengungkapkan bahwa melalui interview penelitian bisa mendapatkan informasi yang mendalam karena beberapa hal berikut, yaitu:

- a) Peneliti dapat menjelaskan atau mempresentasikan pertanyaan yang tidak dimengerti;
- b) Peneliti dapat mengajukan pertanyaan susulan;
- c) Responden cenderung menjawab apabila diajukan pertanyaan;

- d) Responden dapat menceritakan sesuatu yang terjadi di masa silam dan masa yang akan datang.⁸²

Wawancara dapat dipandang sebagai teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab, dilakukan dengan sistematis dan berdasarkan tujuan penelitian dan para informan yang terdiri dari kepala sekolah, guru bidang studi Pendidikan Agama Islam dan para siswa yang berada di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan.

3) Studi Dokumentasi

Dokumen adalah setiap bahan tertulis atau film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Studi dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan data-data bukti fisik yang berupa informasi tertulis yang berkaitan dengan penelitian, seperti dokumen yang berkaitan dengan kurikulum dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui berbagai hal berkaitan dengan penyelenggaraan pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data penelitian kualitatif ini berlangsung secara siklus dan dilakukan sepanjang proses penelitian. Data-data yang diperoleh selama observasi mini tour, berupa hasil wawancara kepada informan dan dokumentasi yang relevan semuanya dikumpulkan kembali untuk dianalisis. Data yang diperoleh melalui observasi grand tour menjadi temuan umum penelitian sedangkan data

⁸² Rosinta. S, *Efektifitas Pengelolaan dalam Pengembangan Kreatifitas Anak Usia Dini* (Medan: UNIMED, cet. 1, 2005), h. 52.

yang diperoleh melalui observasi mini tour beserta hasil wawancara menjadi temuan khusus dalam penelitian ini.

Analisis data menurut Moleong adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data menjadi satu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat ditemukan hipotesis kerja sebagaimana yang disarankan oleh data. Dalam proses analisis, Huberman dan Miles dalam Moleong menyatakan bahwa terdapat tiga komponen utama yang harus difahami dan diperhatikan oleh setiap peneliti yaitu, reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁸³

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan meringkas kembali catatan-catatan lapangan dengan memilih hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu penerapan metode karyawisata dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan oleh Kepala Sekolah dan guru-guru bidang studi. Selanjutnya ringkasan-ringkasan pokok tersebut dirangkum dalam susunan yang lebih sistematis sehingga mudah dilihat dan diketahui polanya. Reduksi data ini dilakukan bertujuan supaya suatu analisis yang dilakukan lebih tajam serta lebih menonjol, mengarahkan serta membuang yang tidak dibutuhkan dan selanjutnya membuat kesimpulan yang bermakna. Reduksi data ini dilakukan dengan langkah-langkah: 1) Pemberian nomor secara berurutan disesuaikan dengan urutan waktu pengumpulan terhadap semua catatan lapangan, wawancara, hasil diskusi, dan dokumen yang telah diperoleh dari lapangan, 2) membaca data secara keseluruhan dan seluruh dokumen beberapa kali, 3) mengelompokkan data dalam satu format kategori data, 4) kemudian menyeleksi dan memilih data atau informasi yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

⁸³ Lexy, *Metodologi*, h. 159.

2) Penyajian Data

Penyajian data dilaksanakan setelah melakukan reduksi data, dan bagian ini merupakan sebuah proses pemberian kesimpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan.

Penyajian data yang dimaksud untuk mempermudah melihat polanya dilakukan dengan cara 1) membuat rangkuman data yang lebih sistematis, 2) dan menyajikan dalam bentuk matriks hasil penelitian. Dengan adanya ruang lingkup penelitian dan apa yang dilakukan peneliti dalam mengantisipasinya.

Dalam hal ini penyajian data bukanlah bentuk akhir, tetapi cenderung pada proses yang memuat tiga butir umum, yaitu 1) mencerminkan suatu kegiatan untuk memudahkan proses kerja. 2) dapat dilakukan secara berulang-ulang untuk membangun pola yang lebih tepat dan sesuai berdasarkan data lapangan, dan 3) berpegang pada suatu fungsi yang mengarah pada pertanyaan penelitian.

3) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dapat berupa kata-kata, tulisan dan tingkah laku sosial dari para subjek peneliti yang terkait dengan peran guru dalam menerapkan metode karyawisata dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan. Hasil data observasi, wawancara maupun dokumentasi, selanjutnya diproses dan dianalisis untuk menjadi data yang akan disajikan yang pada akhirnya akan dibuat kesimpulan oleh peneliti.

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa *the reason for drawing conclusion logically follows reduction and display of data; in fact it takes place more or less concurrently with them.*⁸⁴ dapat didefinisikan sebagai berikut, simpulan pada awalnya masih longgar namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mendalam dengan bertambahnya data, dan akhirnya kesimpulan merupakan sesuatu konfigurasi yang utuh.

Sebagaimana dengan pernyataan di atas, maka yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah data, tulisan dan tingkah laku kerja pada subjek yang

⁸⁴ Miles M.B dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohendi (Jakarta: Universitas Indonesia, cet. 1, 1992), h. 161.

terkait dengan pelaksanaan pengelolaan pembelajaran sebagai penerapan dari strategi atau metode yang berlaku.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperkuat keabsahan data hasil temuan dan untuk menjaga validasi penelitian, maka peneliti mengacu pada empat setandar validasi yang disarankan oleh Lincoln dan Guba dalam Moleong, yang terdiri dari: 1) Kredibilitas (*credibility*), 2) Keteralihan (*transferability*), 3) Ketergantungan (*dependability*), 4) Ketegasan (*confirmability*).⁸⁵

1. Kredibilitas (*Credibility*) yaitu menjaga kepercayaan peneliti, artinya bahwa apa yang diamati sesuai dengan keadaan sesungguhnya. Teknik untuk mencapai kredibilitas ini berpedoman kepada pendapat Lincoln dan Guba yang meliputi tujuh langkah, yaitu (1) memperpanjang dan menambah waktu berada dilokasi peneliti, (2) mengadakan observasi secara tekun, (3) menguji secara triangulasi, (4) mengadakan analisis kasus negatif, (5) mengadakan pengecekan anggota, (6) mengadakan diskusi dengan teman sejawat, (7) mengadakan pengecekan dan kecukupan referensi.
2. Keteralihan (*Transferability*) yang mengusahakan para pembaca laporan penelitian ini mendapat gambaran yang jelas (mengetahui) situasi yang bagaimana hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan. Sehubungan dengan ini, Nasution dalam Simorangkir menyatakan bahwa penelitian naturalistik transferabilitas bergantung pada sipemakai, yakni sampai dimana hasil penelitian dapat mereka pergunakan dalam konteks dan situasi tertentu lainnya.
3. Ketergantungan (*Dependability*) penelitian mengusahakan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian artinya data yang telah didapat harus ditinjau ulang. Dengan memperhatikan konsistensi dan reliabilitas data. Adanya ketergantungan ditujukan terhadap sejauh mana kualitas proses dalam mengkonseptualisasikan penelitian, mulai dari pengumpulan data,

⁸⁵ Moleong, *Metodologi*, h. 324.

analisis data, interpretasi temuan dan pelaporan yang diminta oleh pihak-pihak atau orang-orang ahli dalam permasalahan yang sedang diteliti.

4. Ketegasan (*Confirmability*) data harus dapat dipastikan (dijamin) kepercayaan atau diakui oleh banyak orang (objektifitas), sehingga kualitas data dapat diandalkan (reliable). Ketegasan sebagai suatu proses akan mengacu pada hasil penelitian. Dalam mencapai suatu ketegasan, suatu temuan dengan data pendukungnya, peneliti menggunakan teknik mencocokkan atau menyesuaikan temuan-temuan penelitian dengan data yang diperoleh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Singkat Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Medan.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Medan adalah sekolah yang berupaya mengembangkan Intelektual dan kepribadian anak dengan tetap menjadikan pesan Islam sebagai inspirator sehingga anak memiliki akal cerdas, akhlak yang mulia, akidah yang benar dan aktivitas yang baik.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Medan didirikan mulai tahun 2001, di areal seluas 1800 m². Sekolah ini didirikan sebagai upaya untuk mengembangkan pendidikan Islam yang diintegrasikan dengan pendidikan ilmu pengetahuan umum, juga sebagai wadah yang membentuk siswa muslim yang berprestasi tinggi dan berakhlak mulia. Sekolah ini juga merupakan sekolah lanjutan dari Taman Kanak-kanak yang berdiri beberapa tahun sebelumnya. Pada awalnya siswa-siswi Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Medan dan Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Medan berada dalam satu tempat di Taman Kanak-kanak Nurul ‘Ilmi, Jln. Selamat Ketaren No. 1 E – H Bandar Selamat, Medan, pada tahun 2003 siswa-siswi Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi dipindahkan ke bangunan yang baru di jalan Kolam No. 01 Komplek Universitas Medan Area, Medan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

Dalam proses operasionalnya, mengenai kurikulum dan seluruh komponen, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul ‘Ilmi ini mengacu kepada semua aturan yang ditetapkan oleh pemerintah dan mengikuti seluruh perubahan yang terjadi, saat ini kurikulum yang dipakai Sekolah ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 yang mana sekolah ini menjadi percontohan dalam penggunaan kurikulum 2013 tersebut yang di programkan dari pemerintah pusat, guna untuk kedepannya menjadi kurikulum

yang diterapkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul ‘Ilmi dan sekolah-sekolah lainnya.

2. Struktur Organisasi Sekolah

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, keterlibatan seluruh anggota sangat dibutuhkan. Dalam hal ini organisasi dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari unit-unit sosial, kelompok orang yang mengemban berbagai tugas dan dikoordinasikan untuk memiliki kontribusi dalam mencapai tujuan organisasi.

Struktur organisasi Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi dikembangkan secara menyeluruh atas dasar pembagian tugas dari masing-masing personil. Struktur organisasi Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi dapat terlihat sebagaimana terlampir. Namun berdasarkan struktur organisasi sekolah, penulis akan mengemukakan tanggung jawab dan tugas masing-masing dari struktur organisasi tersebut.

Adapun struktur organisasi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul ‘Ilmi Medan adalah sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah

Dalam struktur organisasi ini, kepala sekolah adalah seorang yang memiliki wewenang dan tanggung jawab secara umum terhadap Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi. Mencakup tugas, pembiayaan, rekrutmen personil, pembinaan personil, pengawasan, pelaksanaan pelajaran dan pemenuhan perlengkapan sekolah. Kepala Sekolah sebagai pemimpin pendidikan dapat memberikan kontribusi atau masukan kepada personil organisasi terutama dalam pengambilan keputusan, baik secara komando maupun berkoordinasi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Dalam pelaksanaan tugas-tugasnya, kepala sekolah bertindak sebagai administrator dan sekaligus sebagai supervisor, dimana melaksanakan tugasnya mengawasi kinerja guru seperti menyiapkan administrasi pembelajaran dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas dan para staf tata usaha.

b. Komite Sekolah

Dalam struktur organisasi Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi dapat dilihat keterkaitan antara komite Sekolah dan Kepala Sekolah meskipun hanya

sebatas koordinasi. Kerja sama antara komite Sekolah dengan Kepala Sekolah sangat dibutuhkan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul 'Ilmi Medan, seperti: 1) Mengadakan perbaikan atau membangun fasilitas yang dibutuhkan sekolah, serta memusyawarahkan hal yang berkaitan dalam memajukan kualitas pendidikan. 2) Menjalin hubungan dengan masyarakat untuk mendukung program pendidikan sekolah dan penggalangan dana, dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih baik.

c. Tata Usaha.

Perlu diketahui bahwa, pada prinsipnya tata usaha merupakan ujung tombak terlaksananya kegiatan administrasi dan pendidikan di sekolah. Selain itu Tata Usaha adalah seorang yang memiliki tanggung jawab dalam bidang administrasi, yang harus bertanggung jawab kepada kepala sekolah. Hal ini dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan fungsinya oleh staf tata usaha Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul 'Ilmi Medan.

d. Bendahara Sekolah

Bendahara sekolah adalah orang yang bertanggung jawab bertugas mengelola keuangan, anggaran belanja sekolah, dan pembayaran gaji guru, serta memberikan laporan dan bukti dalam penggunaan keuangan dan anggaran sekolah kepada kepala sekolah.

e. Bimbingan dan Penyuluhan

Bimbingan dan Penyuluhan adalah penanggung jawab sebagai pelaksana teknis bimbingan dan penyuluhan hal ini tidak terlepas kerja sama dengan wali kelas dan kepala sekolah dalam melaksanakan tugas tersebut. Pelaksanaan bimbingan serta penyuluhan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul 'Ilmi Medan sudah melaksanakan tugasnya sesuai dengan fungsinya yaitu: fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi penyaluran, fungsi perbaikan dan fungsi pengembangan. Selain menjalankan keenam fungsi tersebut bimbingan dan penyuluhan juga menyusun program kerja.

f. Kepala Pustaka

Untuk mengelola perpustakaan, kepala sekolah mengangkat seorang kepala perpustakaan. Kepala pustaka bertanggung jawab langsung kepada kepala

sekolah dan melaporkan tentang keadaan perpustakaan secara berkala kepada kepala sekolah. Kepala pustaka juga menyusun program kerja, mulai dari penyusunan katalog (daftar) buku dan pendistribusian peminjaman buku oleh siswa dan guru.

g. Wali Kelas

Untuk memperlancar aktivitas belajar mengajar di kelas dan mengatur keadaan kelas, kepala sekolah mengangkat guru menjadi wali kelas yang ditetapkan sebagai tugas dan tanggung jawab guru. Jadi, wali kelas harus membenahi kelas yang menjadi tanggung jawab dan menyusun perangkat kelas serta bertanggung jawab langsung kepada kepala sekolah. Wali kelas juga memiliki wewenang dan tanggung jawab terhadap pengelolaan kelas dengan prinsip-prinsip mandiri dan mendewasakan anak didik serta memberikan sugesti dan motivasi terhadap anak didik.

h. Siswa

Pada dasarnya, hal ini berkaitan dengan hak dan kewajiban peserta didik, dimana yang menjadi hak peserta didik adalah wajib menerima pengajaran, bimbingan atau arahan sebagaimana mestinya yang bermanfaat untuk membantu peserta didik teraebut kelak dalam meraih cita-citanya sebagai pelajar. Sedangkan yang menjadi kewajibannya adalah mengetahui semua tata tertib sekolah, patuh kepada guru sebagai orang tuanya dan mematuhi semua peraturan yang ada di sekolahnya. Siswa juga adalah sebagai objek pendidikan yang akan ditumbuh kembangkan dalam proses belajar mengajar, sehingga mengarah kepada *Insan Kamil*.

3. Visi dan Misi.

Yang menjadi Visi dari Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul ‘Ilmi Medan, adalah: **“Membentuk Siswa Berprestasi Tinggi Dan Berakhlak Karimah”**. Adapun visi tersebut dijabarkan dalam misi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul ‘Ilmi Medan.

Sedangkan yang menjadi misi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul ‘Ilmi Medan, adalah sebagai berikut: **“Mendidik Dan Memperlengkapi Anak Dengan Kemampuan Intlektual, Sosial, Emosional Dan Spritual”**

4. Kurikulum

Standar isi kurikulum yang digunakan dalam pengembannya adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mana kurikulum yang diberikan wewenang untuk diatur oleh setiap lembaga pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Namun husus pada kelas I dan kelas IV menggunakan kurikulum 2013.

Sebagaimana diketahui bahwa kurikulum 2013 ini adalah kurikulum yang baru sebagai kebijakan dari pemerintah pusat agar diterapkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul ‘Ilmi Medan sebagai percontohan bagi sekolah-sekolah lain yang belum menggunakan dan menerapkan kurikulum tersebut. Pada dasarnya sekolah ini adalah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk siswa kelas II, III, V, dan VI. Tetapi dari dinas pendidikan memberikan kebijakan menunjuk Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul ‘Ilmi Medan agar menggunakan kurikulum 2013 sebagai realisasi dan percontohan dalam menggunakan kurikulum tersebut untuk saat ini dihususkan untuk kelas I dan IV saja dan direncanakan kedepan kurikulum 2013 diterapkan untuk semua kelas.

5. Keadaan Guru dan Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul ‘Ilmi Medan

Tenaga pendidik merupakan penentu terhadap keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga dewasa ini guru dituntut agar dapat membentuk keprofesionalan dalam mengajar. Akan tetapi masih sulit diterapkan di lembaga pendidikan. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya jumlah sarjana yang memiliki kualifikasi dalam bidangnya dan minimnya jumlah sarjana yang tersebar di daerah-daerah.

Berdasarkan data statistik dan dokumentasi yang ada pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul ‘Ilmi, bahwa rata-rata guru-guru telah memiliki kualifikasi akademik S-1 dan S-2 bidang pendidikan. Dan ada beberapa guru yang sedang melanjutkan studi S-2. Adapun jumlah keseluruhan tenaga pengajar di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi sebanyak 40 orang dan kariawan berjumlah 7 orang . Dengan keterangan yang lebih rincinya dilihat tabel berikut:

Tabel 1
Data Keadaan Guru Dan Karyawan (SDIT) Nurul ‘Ilmi
Tahun 2013/ 2014

No	Nama Guru	Tingkat pendidikan	Jabatan
1	2	3	4
1	Domex, SS	S-1 Jurusan Bahasa Arab USU	Kepala Sekolah
2	Aprida Wastuti Daulay, S.Pd	S-1 Jurusan Biologi UNIMED	Wakasek Kurikulum
3	Muhammad Taufiq, S. Pd. I	S-1 Jurusan PAI IAIN SU	Wakasek Kesiswaan
4	Ir. Mahruzar Siregar	S-1 Jurusan Budi Daya Tanaman UMA	Wakasek Sarana
5	Ahmad Mushlih, S.Pd.I	S-1 Jurusan PAI IAIN SU	Sumber Daya Manusia
6	Tuti Anriani Lubis, S. Pd	S-1 Jurusan B. Indonesia UISU	Tata Usaha
7	Eva Yulina, S. PSI	S-1 Jurusan Psikologi UMA	Bendahara
8	Salamiah Sari Dewi, M.PSI	S-2 Jurs Psikologi Pendidikan UMA	Bimbingan Konseling
9	Jamrah, S.Ag	S-1	Perpustakaan
10	Fikhy Pramudi, S. Kom	S-1 Jurusan Teknik Komputer Stmik Microskil	Maintenance
11	Nur Santi, S.Pd	S-1 Jurusan PGSD UNIMED	WK.I Saad Bin Abi

			Waqqsh
12	Rupaida Pasaribu, S. Pd	S-1 Jurusan PGSD UNIMED	WK.I Said Bin Zaid
13	Masliana Munthe, S.Pd.I	S-1 Jurusan B. Inggris IAIN SU	WK.I Khabbab
1	2	3	4
14	Azizah, S. Pd. I	S-1 Jurusan PAI IAIN SU	WK.II Abu Bakar
15	Indah Rolincah Siregar, S. Pd	S-1 Jurusan PGSD UNIMED	WK.II Abu Ubaidah
16	Ummul Fitri Almadawah, S.Pd.I	S-1 Jurusan Matematika IAIN SU	WK.III Umar Bin Kahattab
17	Bajuri Sahnun	S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IAIN SU	WK.III Ustman Bin Affan
18	Halimah Tanjung, Sains	S-1 Jurusan Matematika UNIMED	WK.IV Ali Bin Abi Thalib
19	Nova Diana, S. Pd. I	S-1 Jurusan Pendidikan Matematika IAIN SU	WK.IV Abdurrahman Bin Auf
20	Julia Krisnawati, S. Pd.	S-1 Jurusan Bahasa Inggris UMSU	WK.V Thalhah Bin Ubaidillah
21	Karmila, S.Pd	S-1 Jurusan Eko Akuntan UNIMED	WK.V Zubair Bin Awwam
22	Marlina Sarumpaet, S.Sos	S-1 Jurusan PMI IAIN SU	WK.VI Anas Bin Malik
23	Hidayah Agisn Lubis, S.Pd	S-1 Jurusan Kimia UNIMED	WK.IV Bilal Bin Rabbah
24	Hijrah Hidayah Nasution, S. Pd	S-2 Jurusan Matematika UNIMED	GMP Matematika
25	Jamaluddin Siregar, S. Pd. I	S-1 Jurusan PAI IAIN SU	GMP Bahasa Arab
26	Arroyan Effendy, S.Pd.I	S-1 Jurusan PAI IAIN SU	GMP PAI

27	Baiti Husnita, S.Pd	S-1 Jurs Bahasa Indonesia UNIMED	GMP B. Indonesia
28	Lili Rahmayani, S. Pd	S-1 Jurusan Biologi UNIMED	GMP IPA
29	Sutriani, S.Pd	S-1 Jurusan Bahasa Indonesia UMSU	GMP B. Indonesia
1	2	3	4
30	Ernita, S. Pd. I	S-1 Jurusan PAI IAIN SU	GMP Bahasa Indonesia
31	Alwin Ardiansyah, S.Pd	S-1 Jurusan PGSD UNIMED	GMP SBK
32	Jaka Santoso	S-1 Jurusan Olah Raga UNIMED	GMP PJOK
33	Nafisah, S.Pd.I	S-1 Jurusan PAI IAIN SU	Guru Al Qur'an
34	Khairani, S.Pd.I	S-1 Jurusan PAI IAIN SU	Guru Al Qur'an
35	Nurul Afni, S. Pd. I	S-1 Jurusan PAI IAIN SU	Guru Al Qur'an
36	Mhd. Taufik Turnip, S.Pd.I	S-1 Jurusan PAI IAIN SU	Guru Al Qur'an
37	Muhammad. Fadli, S.Pd.I	S-1 Jurusan PAI IAIN SU	Guru Al Qur'an
38	Hendra Saputra, S.Pd.I	S-1 Jurusan PAI IAIN SU	Guru Al Qur'an
39	Mukhlis, S.Pd.I	S-1 Jurusan PAI IAIN SU	Guru Al Qur'an
40	Ahmad Darlis, S. Pd. I	S-1 Jurusan PAI IAIN SU	Guru Al Qur'an
41	Chairul Akram, S. Pd. I	S-1 Jurusan PAI IAIN SU	Guru Al Qur'an
42	Salman Ahyani, S. Pd. I	S-1 Jurusan PAI IAIN SU	Guru Al Qur'an
43	Sholihin Gultom, SH.I	S-1 Jurusan Muamalat IAIN SU	Guru Al Qur'an
44	Muhammad Syafi'i	SLTP	Keamanan
45	Nurhadi	SLTP	Kebersihan

46	Fuji	SD	Kebersihan
47	Jumikin	SD	Kebersihan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa jumlah guru yang tingkat pendidikan sarjana jenjang Strata dua (S-2) berjumlah 2 (dua) orang, sedangkan guru yang tingkat pendidikannya (S-1) berjumlah 28 (dua puluh delapan) orang. Kemudian jumlah karyawan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul 'Ilmi Medan adalah 7 orang.

Tabel 2
Data Keadaan Siswa SDIT Nurul 'Ilmi Medan
Tahun Ajaran 2013-2014

Adapun jumlah siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul 'Ilmi Medan tahun ajaran 2013/2014 berjumlah 337 Orang dengan rincian sebagai berikut:

No	Kelas	Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	I Sa'ad	14 orang	9 orang	23 orang
2	I Sa'id	13 orang	10 orang	23 orang
3	I Khabab	10 orang	12 orang	22 orang
4	II Abu Ubaidah	13 orang	13 orang	26 orang
5	II Abu Bakar	13 orang	15 orang	28 orang
6	III Umar Bin Khattab	11 orang	17 orang	28 orang
7	III Usman Bin Affan	11 orang	15 orang	26 orang
8	IV Abdurrahman	13 orang	11 orang	24 orang
9	IV Ali Bin Abi Thalib	13 orang	13 orang	26 orang
10	V Zubair	14 orang	15 orang	29 orang
11	V Thalhah	17 orang	10 orang	27 orang
12	VI Anas	14 orang	15 orang	29 orang
13	VI Bilal	14 orang	15 orang	29 orang

14	Jumlah total	168 orang	169 orang	337 orang
----	---------------------	-----------	-----------	-----------

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa data di atas dapat diketahui bahwa adanya keseimbangan jumlah siswa laki-laki dengan jumlah siswa perempuan hanya saja jumlah perempuan lebih banyak satu orang saja dibandingkan siswa laki-laki. Disamping itu, banyaknya jumlah siswa yang ada di sekolah ini menunjukkan bahwa Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi cukup diminati oleh masyarakat, artinya ada kepercayaan yang diberikan masyarakat untuk memasukkan anaknya di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul ‘Ilmi ini.

6. Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan fasilitas merupakan syarat mutlak bagi kelangsungan proses belajar mengajar yang baik. Tanpa adanya fasilitas yang memadai, maka apa yang diinginkan dari suatu proses pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal. Sarana dan fasilitas itu meliputi seluruh alat-alat yang diperlukan bagi kelangsungan proses pendidikan. Jika dibandingkan dengan sekolah lain pada umumnya, sarana dan fasilitas di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi terbilang elit dan nyaman. Karena kegiatan siswa di dalam menuntut ilmu akan lebih banyak di sekolah dibandingkan porsi siswa belajar di rumah. Waktu yang lama untuk belajar di sekolah akan membuat para siswa menjadi bosan dan merasa lelah, sehingga Sekolah ini harus memiliki fasilitas yang baik agar siswa merasa nyaman dan rekreatif di dalam belajar.

Untuk memperoleh gambaran tentang fasilitas sekolah ini dapat dilihat tabel sebagai berikut:

Tabel 3
Fasilitas SDIT Nurul ‘Ilmi Medan Tahun 2013/2014

1	2	3	4
No	Unit	Jumlah	Keterangan Kondisi
1	Kantor Sekolah	1 buah	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1 buah	Baik

3	Ruang Bimbingan Konseling	1 buah	Baik
4	Ruang Belajar	13 buah	Baik
5	Ruang Laboratorium Komputer	1 buah	Baik
6	Laboratorium Bahasa	1 buah	Baik
1	2	3	4
7	Ruang UKS	1 buah	Baik
8	Perpustakaan	1 buah	Baik
9	Kantin sekolah	1 buah	Baik
10	Pondok Tahfizh al Quran	7 buah	Baik
11	Projector	7 buah	Baik
12	Komputer	37 buah	Baik

Dari data di atas menunjukkan bahwa sarana dan fasilitas yang ada di sekolah ini sudah memadai.

7. Aktivitas Sekolah

Proses belajar mengajar di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi dimulai pada pukul 07.30 wib, dan berakhir pada pukul 15.00 Wib (*full day school*). Tapi bagi siswa laki-laki yang wudu’ di kelas V sampai kelas VI harus pulang sekitar pukul 16.00 Wib, karena diwajibkan sholat Ashar berjama’ah ke Masjid Taqwa Universitas Medan Area. Kegiatan kurikuler sepenuhnya terkait dengan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dalam rangka mencapai tujuan akhir pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut khusus dilaksanakan pada hari Sabtu mulai dari pukul 07.30 sampai pukul 12.00 Wib.

Secara umum pelajaran yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Agama, yakni pelajaran yang diberikan dalam bentuk mata pelajaran selama satu minggu. Pelajaran yang berbentuk mata pelajaran seperti Sirah Nabawiyah, Pendidikan Agama Islam, Bahasa Arab dan Fiqih. Dan pelajaran agama yang tidak berbentuk mata pelajaran seperti pembinaan akhlak melalui kegiatan sehari-hari, pembiasaan ibadah sholat berjama’ah di Masjid.

- 2) Pendidikan umum yakni merupakan pelajaran yang mendominasi Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul 'Ilmi. Pendidikan umum terdiri dari: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Pendidikan Kewarganegaraan, Matematika, SBK, PJOK, Ilmu Pengetahuan Alam,
- 3) Pendidikan ekstra kurikuler yakni pendidikan yang diberikan di luar jam pelajaran. Namun pendidikan ekstrakurikuler ini menumbuhkan kreatifitas siswa. Pendidikan ekstra kurikuler ini terdiri dari ; pramuka, murattal, tilawah, dai, khatilqur'an dan kesenian teater.

Pada dasarnya Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Medan menerapkan kurikulum dari Kementerian Pendidikan Nasional, dan kurikulum khas Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Medan untuk bidang Al-Qur'an, Agama dan Muatan Lokal serta ekstrakurikuler dengan menerapkan pendidikan Islam yang terpadu di dalam sistem pengajarannya, artinya bagi siswa mereka sudah menerima pelajaran Islam dalam keseharian, mulai dari perilaku sampai pada pemikiran dan pengamalan atau penerapan langsung ajaran Islam. Siswa yang belajar di Sekolah Dasar Islam Terpadu ini akan berbeda dengan siswa yang belajar di sekolah reguler atau formal pada umumnya, yakni mereka akan lebih banyak berinteraksi antar sesama maupun berinteraksi dengan alam sekitar sewaktu di sekolah. Sehingga jam belajar yang di perlukan di sekolah ini akan lebih banyak di bandingkan dengan jam belajar di sekolah umum. Dalam pembelajarannya menggunakan prinsip belajar aktif, mengembangkan daya cipta dan karya serta didukung oleh lingkungan belajar yang melindungi dan memberdayakan.

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan Metode Karyawisata di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama proses penelitian bahwa pelaksanaan pendidikan agama di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul 'Ilmi ada yang berbentuk mata pelajaran yang terdiri dari mata pelajaran Pendidikan Agama

Islam, Bahasa Arab, Fiqih, dan Sirah Nabawiyah. Untuk mata pelajaran ini diampu oleh guru-guru yang memiliki latar belakang pendidikan agama yakni umumnya lulusan Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

“Mata pelajaran agama di sekolah ini lebih banyak dibanding di sekolah dasar pada umumnya. Alokasi waktu yang diberikan pada setiap mata pelajaran agama di atas sebanyak 2 jam pelajaran per minggunya. Dalam setiap 1 jam pelajaran mendapatkan alokasi waktu sebanyak 35 menit.”⁸⁶

Mengenai guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Alhamdulillah sebagaimana diketahui bahwa di sekolah kita ini ada dua orang guru agama Islam dan keduanya alumni dari IAIN-SU Medan jurusan Pendidikan Agama Islam dan keduanya sekarang sedang melanjutkan Program Pascasarjana di IAIN-SU jurusan Pendidikan Agama Islam”.⁸⁷

Selain itu ada juga pendidikan agama di luar mata pelajaran. Yakni pembiasaan menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam pada diri setiap siswa dalam kesehariannya. Boleh dikatakan bahwa bentuk pendidikan yang kedua ini adalah aplikasi dari pendidikan agama yang berbentuk mata pelajaran tersebut. Pendidikan semacam ini diajarkan oleh setiap guru kepada peserta didik. Siswa diajarkan berbicara jujur dan santun, siswa diajarkan bersikap yang sopan baik kepada guru maupun terhadap sesama siswa. Siswa diajarkan menjaga silaturahmi, juga diajarkan keramah-tamahan. Siswa juga diajarkan makan dan minum dengan tangan kanan dan dilarang dalam keadaan berdiri. Dengan pendidikan seperti ini, maka siswa akan terbiasa berlaku baik dalam segala hal baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.⁸⁸

Disamping ranah akhlak di atas, para siswa juga dibiasakan tentang ibadah. Pembiasaan ini telah terprogram dengan sistematis. Misalnya dalam

⁸⁶Arroyan Effendi Osman, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul ‘Ilmi Medan, senin, tanggal 3 Februari 2014. Pukul 09.00 Wib sampai 09.15 Wib.

⁸⁷ Domex, Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul ‘Ilmi, wawancara di Medan, hari Jum’at, Tanggal 7 Februari 2014. Pukul 09.15 Wib sampai 09.30 Wib.

⁸⁸ Obsevasi Peneliti di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul ‘Ilmi Medan, Senin, 03 Februari 2014. Pukul, 12.30 Wib sampai 12.55. Wib.

pembiasaan berwudhu, bagi siswa perempuan dipandu oleh guru perempuan bagaimana cara berwudhu serta doa setelah wudhu yang baik dan benar. Mereka juga diajarkan doa mau masuk dan keluar kamar mandi. Selanjutnya seluruh siswa perempuan diwajibkan shalat Zhuhur dan Ashar berjama'ah di lingkungan sekolah dengan dipandu oleh guru perempuan pula.

Adapun bagi siswa laki-laki, dibagi dua yaitu kelas I sampai kelas IV diwajibkan shalat Zhuhur dan Ashar berjama'ah di lingkungan sekolah. Sedangkan bagi siswa kelas V sampai kelas VI diwajibkan shalat berjama'ah ke mesjid Taqwa Universitas Medan Area. Dalam pelaksanaan ini diatur beberapa kedisiplinan, antara lain ditunjuk beberapa siswa yang menjadi petugas tertentu. Ada yang namanya *amir asykar*, yang bertugas sebagai koordinator seluruh siswa yang ingin berangkat ke mesjid. *Amir asykar* ini hanya satu orang dan pemimpin tertinggi dalam kegiatan ini. Lazimnya yang berhak menjadi *amir asykar* adalah siswa dari kelas VI.

Ada yang disebut dengan *amir*, yang bertugas memimpin rombongan yang beranggotakan delapan orang. Jumlah *amir* ini disesuaikan dengan jumlah rombongan yang ingin berangkat. Dan yang berhak menjadi *amir* adalah siswa dari kelas VI saja namun terkadang pada waktu tertentu siswa kelas V juga diperbolehkan menjadi *amir*, dan diberikan kesempatan untuk bergantian setiap harinya. Ada juga yang disebut dengan istilah *kawe*, yaitu bertugas sebagai koordinator khusus ketika berwudhu. Setiap hari *kawe* hanya berjumlah satu orang, dan lazimnya yang berhak menjadi *kawe* adalah siswa kelas VI. Dan ada pula yang dinamakan dengan *istiqbal*, yang bertugas sebagai penerima rombongan yang menuju mesjid. Jumlah *istiqbal* ini 3 sampai 4 orang setiap harinya dan yang berhak menjadi *istiqbal* adalah hanya siswa kelas VI.⁸⁹

Kegiatan mereka sangat disiplin sebagaimana yang peneliti sebutkan sebelumnya. Berikut sistematika kegiatan mereka, ketika bel berbunyi baik itu pukul 12.15 maupun pukul 15.30, yang menandakan bahwa persiapan untuk ke mesjid harus dimulai. Maka *amir asykar* mengumpulkan seluruh siswa untuk

⁸⁹ Observasi Peneliti di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul 'Ilmi Medan, Senin, 03 Februari 2014. Pukul, 12.30 Wib sampai 12.55. Wib.

berkumpul di depan kamar mandi. Setelah berkumpul, lalu *kawe* berdiri di depan pintu kamar mandi (tempat untuk berwudu'), selanjutnya para *istiqbal* disuruh masuk kamar mandi dengan membaca doanya yang selanjutnya mereka terlebih dahulu ke mesjid dan menunggu rombongan di depan pintu mesjid. Tugas *istiqbal* di mesjid adalah menganjurkan setiap rombongan yang masuk dan keluar mesjid harus berdoa, serta mengatur shaf dengan rapi dan teratur sesuai urutan rombongan. Setelah para *istiqbal* sampai di mesjid, menyusul pula setiap rombongan yang dipimpin oleh *amir* secara bergiliran. Dalam hal ini anggota rombongan berjalan secara rapi dengan dijadikan dua baris dan setiap orang harus berpasangan, dan posisi *amir* berada di belakang anggotanya. Setelah seluruh rombongan berangkat ke mesjid, maka yang terakhir adalah *amir asykar* dan *kawe*.

Dalam hal kegiatan ini mereka dipandu oleh empat orang guru laki-laki yang bertugas untuk meluruskan serta memperbaiki ibadah yang dilakukan siswa apabila terdapat kekurangan. Misalnya bagaimana cara berwudhu, yang benar, bagaimana adab ketika masuk dan keluar kamar mandi dan lain-lain.

Kegiatan mereka berlanjut ketika di mesjid. Diawali dari pengaturan tempat wudu' dan ketertiban sampai pada mereka disuruh melakukan shalat sunnah rawatib juhur dan ashar. Sebelum muazin mengumandangkan iqamah, mereka sudah disuruh berdiri untuk mempersiapkan pelaksanaan shalat wajib serta merapatkan dan meluruskan shaf sesuai dengan pedoman sunnah nabi. Dalam shalat ini mereka diawasi oleh empat orang guru laki-laki yang bertujuan untuk menertibkan jika ada siswa yang dalam shalatnya bermain-main, dan meluruskan gerakan shalat mereka jika terdapat kekuarangan. Setelah selesai shalat berjama'ah juhur mereka dianjurkan berzikir dan berdoa sebagaimana kegiatan muslim pada umumnya. Setelah itu, mereka kembali ke sekolah, kedisiplinan terlihat lagi, yaitu yang pertama kali ke sekolah adalah para *istiqbal* setelah mereka bersalaman dengan koordinator keagamaan. Kemudian disusul oleh rombongan beserta *amir* nya yang berurutan dari rombongan pertama sampai rombongan terakhir. Setelah semua rombongan kembali ke sekolah, selanjutnya *amir asykar* dan *kawe* menyusul.

Khusus setelah selesai melakukan shalat ashar berjama'ah, mereka melakukan kegiatan tambahan yang merupakan rutinitas setiap harinya disamping kegiatan sebagaimana yang dilakukan selesai shalat zhuhur tersebut di atas, ialah bimbingan nasehat terkait tentang peribadatan, pergaulan dan tingkah laku yang baik.⁹⁰

Pada sisi lain, Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul 'Ilmi juga mengasuh pendidikan tahfizh al Quran dan qiraati. Pendidikan ini termasuk kedalam kurikulum sekolah. Pendidikan tahfizh al Quran adalah program pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan siswa mampu menghafal al Quran dengan baik dan benar. Adapun pendidikan qiraati adalah pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan siswa mampu mengenal, membaca al Quran dengan baik dan benar. Target yang harus dicapai pada tahfizh al Quran ialah siswa mampu menghafal minimal 1 juz yaitu juz 30 selama mereka di sekolah ini. Pendidikan qiraati juga memiliki target siswa mampu membaca al Quran sesuai dengan hukum-hukum tajwid secara keseluruhan meliputi *izhar, idgham, iqlab, ikhfa', qalqalah, mad, gharib, musykil* dan lain-lain.

Sistem pengaturan jam pelajaran tahfizh dan qiraati ini ada tiga gelombang. Gelombang pertama, masuk jam 08.05 sampai jam 09.45 wib. Gelombang kedua, masuk jam 10.05 sampai jam 11.45 wib. Gelombang ketiga, masuk jam 13.30 sampai 15.15 wib. Dalam setiap gelombangnya dibagi kepada dua jam pelajaran yaitu jam pelajaran pertama belajar tahfizh al quran, dan jam pelajaran yang kedua belajar qiraati. Pembelajaran tahfizh dan qiraati ini tidak dilakukan di dalam kelas sebagaimana pembelajaran lainnya, tetapi kegiatan pembelajaran tahfizh dan qiraati dilaksanakan di pondok-pondok khusus. Pada setiap pondok dibimbing oleh seorang guru. Adapun guru-guru tahfizh seluruhnya berjumlah 11 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Guru laki-laki berjumlah 8 orang, dan guru perempuan berjumlah 3 orang.⁹¹

⁹⁰ Obsevasi Peneliti di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul 'Ilmi Medan. Kamis, 06 Februari 2014. Pukul, 16.00 Wib sampai 16.15. Wib.

⁹¹ Obsevasi Peneliti di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul 'Ilmi Medan, Rabu, 13 Februari 2014. Pukul, 08.10 Wib sampai 15.20. Wib.

2. Penerapan Metode Karyawisata Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan.

Adapun temuan khusus penelitian ini berkaitan dengan penerapan metode karyawisata dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul ‘Ilmi Medan. Berdasarkan hasil pengamatan selama proses penelitian berlangsung bahwa metode karyawisata sudah diterapkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Medan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam yang berjumlah dua orang guru yang bernama: Arroyan Effendi Osman, S.Pd.I dan Ahmad Muslih, S.Pd.I. Beliau mulai menjadi guru di sekolah ini sejak tahun 2007 dan mereka telah banyak mengetahui keadaan pembelajaran yang berlangsung serta perkembangan metode yang ada di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, beliau mengatakan bahwa:

“Penerapan metode karyawisata adalah metode yang sudah diterapkan di sekolah ini. Pernah dulu pada tahun 2008 saya membawa siswa mengunjungi pesantren Nurul Hakim yang beralamat di Desa Bandar Khalifah Tembung Kecamatan percut Sei Tuan dalam rangka belajar dengan menggunakan metode karyawisata, dan Alhamdulillah sampai saat ini metode tersebut masih tetap dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Ilmi Medan ini walaupun jarak tempuh dan tempat yang menjadi obyek tidak jauh dan bahkan terkadang dilakukan disekitar sekolah”⁹².

Dari hasil wawancara jelas bahwa metode karyawisata sudah diterapkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Medan sejak tahun 2008. Namun dalam pelaksanaannya sesuai pengamatan peneliti dan hasil wawancara, lokasi yang menjadi obyek pembelajaran dengan menggunakan metode karyawisata dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan guru PAI ialah dengan

⁹²Arroyan Effendi Osman, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul ‘Ilmi Medan, senin, 03 Februari 2014. Pukul 09.00 Wib sampai 09.15 Wib.

lokasi yang dekat bahkan sering dilakukan di lokasi sekitar sekolah. Seperti halaman sekolah, taman sekitar sekolah dan mesjid yang dekat dari sekolah.

Kegiatan karyawisata termasuk program yang disebut *outdoor education*. Dimana program ini pada dasarnya merupakan proses belajar mengajar dengan mengambil tempat di luar gedung/kelas dan menggunakan lingkungan/alam sebagai laboratorium hidup. Dengan demikian, program ini memandang lingkungan sebagai sumber belajar. Uraian di atas senada dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Metode karyawisata merupakan kegiatan belajar di luar kelas, dengan belajar tersebut saya perhatikan anak-anak lebih senang dan antusias karena mereka belajar langsung dan menemukan hal-hal yang baru, tetapi kita harus lebih extra untuk mengontrol anak-anak karena ruangnya lebih luas dan bila mereka berserakan kami akan mendapat teguran. Berbeda halnya belajar di lokal dengan ruangan yang terbatas”.⁹³

Kemudian terkait metode karyawisata yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah juga menjelaskan bahwa:

“Memaknai karyawisata ini bukan berarti melakukan pembelajaran dengan obyek yang jauh, namun pembelajaran dengan obyek wisata yang dekat juga disebut karyawisata, misalnya pembelajaran mereka di tempat wudu’. Jadi materi wudu’ langsung dipelajari di tempat wudu’ itu sudah metode karyawisata juga. Jadi bukan hanya sekedar teori-teori didalam kelas saja, namun langsung membawa mereka kemesjid melihat langsung dan melakukan langsung bagaimana peribadatan di dalam mesjid. Kemudian yang unik disekolah kita ini bahwa walaupun *Outing* atau karyawisat itu tidak berhubungan dengan agama secara dzahirnya namun disitu juga kita sampaikan pesan-pesan agama. Jadi bukan sekedar mereka pergi karyawisata kemudian mereka bermain saja itu tidak, itu kita sampaikan bahwasanya apa yang mereka lihat itu adalah semua ciptaan Allah, kemudian waktu-waktu shalat kita jaga, dengan seperti itu anak-anak tidak kita biarkan lepas dari pada keadaan agama atau suasana agama”.⁹⁴

⁹³ Arroyan Effendi Osman, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul ‘Ilmi Medan, senin, 03 Februari 2014. Pukul 09.00 Wib sampai 09.15 Wib.

⁹⁴ Domex, Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul ‘Ilmi, wawancara di Medan, hari Jum’at, 07 Februari 2014. Pukul 09.15 Wib sampai 09.30 Wib.

Dengan karakternya yang istimewa tersebut, maka metode karyawisata dapat dipandang mempunyai potensi untuk memperkaya dan mengembangkan kurikulum sekolah melalui kegiatan yang dapat memberikan pengalaman langsung di lapangan kepada para pesertanya lebih lanjut program ini memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan memimpin memecah masalah yang di hadapi langsung di lapangan, kemampuan mengidentifikasi masalah di lapangan, kemampuan melakukan observasi dan mengumpulkan data, yang pada gilirannya program ini mampu merangsang peserta untuk membangkitkan kesadaran untuk menghargai lingkungan/alam dan akhirnya timbul rasa untuk menyayangi dan melindunginya.

Dalam pencapaian tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran tentunya harus ada dukungan dari berbagai pihak, diantaranya ialah dukungan dari guru pendidik, siswa dan terutama dukungan dari sekolah. Adapun dukungan dari sekolah dalam penerapan metode karyawisata guna terlaksananya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan lebih baik berikut pernyataannya:

“Mengenai dukungan sekolah sangat antusias sekali untuk mendukung penerapan metode karyawisata ini, memang pembelajaran seperti ini praktis namun membutuhkan pembiayaan yang tidak sedikit, mengapa praktis dan mudah untuk di fahami dengan baik karena anak-anak langsung melihat obyek yang diharapkan. Berbeda jika belajar di ruang kelas yang lebih banyak pembelajarannya menggunakan teori-teori saja. Dan diupayakan kedepan kita buat karyawisata husus agama Islam yang lebih jauh seperti melihat mesjid-mesjid, atau kita ajak mereka karyawisata ke kuburan agar mereka tau bahwasanya suatu hari kita akan berakhir seperti ini. Kita akan belajar langsung mengenai keadaan kita bila sudah meninggal dunia. Pembelajaran dengan melihat obyek secara langsung akan lebih membekas dalam diri kita. Tetapi bila hanya sekedar teori saja kurang berkesan kepada mereka, namun pada dasarnya sekolah sangat mendukung untuk kegiatan karyawisata seperti ini”⁹⁵.

Proses pembelajaran dalam penerapan metode karyawisata yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam sesuai dengan pengamatan peneliti sudah terlaksana namun dalam pelaksanaannya masih belum maksimal dan perlu untuk ditingkatkan lagi agar penerapan metode karyawisata dalam pembelajaran

⁹⁵ Domex, Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul ‘Ilmi, wawancara di Medan, hari Jum’at, 07 Februari 2014. Pukul 09.15 Wib sampai 09.30 Wib.

Pendidikan Agama Islam lebih baik dan menarik. Berikut penerapan metode karyawisata yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Medan:

Dalam merencanakan tujuan karyawisata, guru menetapkan tujuan pembelajaran dengan jelas serta mempertimbangkan pemilihan teknik yang akan digunakan guru di lapangan, kemudian menghubungi pemimpin obyek yang akan dikunjungi untuk merundingkan segala sesuatunya agar kemungkinan kendala yang terjadi dapat atasi dengan baik kemudian guru menyusun rencana yang masak, membagi tugas-tugas, mempersiapkan sarana, pembagian siswa dalam kelompok, serta mengirim utusan untuk menetapkan tujuan ini ditunjuk suatu panitia di bawah bimbingan guru, untuk mengadakan survei ke obyek yang dituju.

Dalam kunjungan pendahuluan ini sudah harus diperoleh data tentang objek antara lain tentang lokasi, aspek-aspek yang dipelajari, jalan yang ditempuh, penginapan, makan dan biaya transportasi, bila objek yang dituju jauh. Berikut pernyataannya guru bidang studi Pendidikan Agama Islam:

“Persiapan sebelum pembelajaran dimulai ialah; tentunya kita membuat pengajuan terlebih dahulu, perencanaan, mengajukan proposal, karena bentuk kegiatan pembelajaran *Outing* atau karyawisata yang obyeknya jauh tentunya membuat proposal terlebih dahulu kemudian diajukan kesekolah setelah disetujui barulah bisa dijalankan. Kemudian guru menyusun rencana pembelajaran bahwa kita akan keluar kelas, kemudian kita menyampaikan kepada siswa mengenai persiapan apa saja yang perlu di persiapkan seperti membawa buku catatan, atau membawa buku pelajaran”.⁹⁶

Persiapan yang dilakukan guru dalam pembelajaran yang menggunakan metode karyawisata ini membutuhkan persiapan yang matang, agar perencanaan atau tujuan pembelajaran yang diharapkan nantinya akan tercapai dengan lebih baik. Karena banyak hal yang harus dipersiapkan dan kemudian menjadi tanggung jawab guru untuk mengkoordinir pembelajaran tersebut sehingga akhir pembelajaran. Mengenai persiapan sebelum melakukan karyawisata dengan persiapan yang matang juga telah diingatkan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

⁹⁶ Ahmad Muslih, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul ‘Ilmi Medan, senin, 03 Februari 2014. Pukul 10.00 Wib sampai 10.30 Wib.

“Sebelum kita berangkat berkaryawisata dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode karyawisata, kepala sekolah juga menanyakan kepada saya apakah anda sanggup untuk mengkoordinir siswa atau tidak, karena banyak yang memperhatikan bila belajar yang dilakukan di luar kelas”.⁹⁷

Hasil kunjungan pendahuluan (survei) dibicarakan bersama dalam rangka menyusun perencanaan yang meliputi: tujuan karyawisata, pembagian objek sesuai dengan tujuan, jenis objek sesuai dengan tujuan, jenis objek serta jumlah siswa. Kemudian guru membentuk panitia secara lengkap, termasuk ketua setiap kelompok/seksi. Selanjutnya guru menentukan metode mengumpulkan data, mungkin berwujud wawancara, pengamatan langsung, dokumentasi dan sebagainya. Selain itu guru menyusun acara selama karyawisata berlangsung. Kepada para siswa harus ditanamkan disiplin dalam mentaati jadwal yang telah direncanakan sehingga pelaksanaan berjalan lancar sesuai dengan rencana.

Guna terlaksananya pembelajaran guru Mengurus perizinan dan menentukan biaya, penginapan, konsumsi serta peralatan yang diperlukan. Berikut pernyataannya;

“Dari pihak kepala sekolah telah memberikan izin untuk menggunakan metode karyawisata, kemudian sarana dan prasarana yang tersedia baik dari sekolah seperti taman sekolah, dan fasilitas di luar sekolah seperti transport untuk berkunjung ke obyek yang telah di tentukan begitujuga mesjid yang juga mendapat izin dari BKM,”.⁹⁸

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode karyawisata ini pada dasarnya banyak materi yang juga menggunakan metode karyawisata diantaranya ialah, materi yang berkaitan dengan kekuasaan Allah, shalat jum’at, dan shalat berjamaah, materi wudu’, air mutlak, menyantuni anak yatim. Sebagaimana disebutkan oleh guru Pendidikan Agama Islam seketikan peneliti melakukan wawancara dengan beliau, berikut pernyataannya:

⁹⁷ Arroyan Effendi Osman, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul ‘Ilmi Medan, senin, 03 Februari 2014. Pukul 09.00 Wib sampai 09.15 Wib.

⁹⁸ Arroyan Effendi Osman, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul ‘Ilmi Medan, senin, 03 Februari 2014. Pukul 09.00 Wib sampai 09.15 Wib.

“Materi yang cocok untuk menggunakan metode karyawisata diantaranya ialah; Materi shalat berjama’ah, shalat berjama’ah di mesjid. Materi wudu’, air mutlak, menyantuni anak yatim kemudian materi tentang kekuasaan Allah, kita melihat bagaimana Allah bebas melakukan apa yang dikehendaki, dan Allah maha pencipta alam semesta, langit tanpa tiang, lihat langit tanpa tiang itulah kekuasaan Allah. Terus seperti tumbuh-tumbuhan yang tumbuh dengan bagus, bisa saja Allah melayukan dan mematikan tanaman tersebut. Dan seperti kekuasaan Allah menurunkan air hujan dari langit”.

Kemudian beliau menambahkan kembali sebagai berikut;

“Materi yang juga cocok seperti materi tentang malaikat, contoh ketika anak-anak belajar jangan main-main ingat ada malaikat yang mencatat dan mengawasi kita seperti malaikat Rokib dan malaikat Atid. Seperti materi sejarah sahabat nabi Abubakar, Umar dan sahabat-sahabat lain. Dan materi zikir dan doa, sebagaimana alam itu berzikir, batu juga berzikir seperti yang tercantum di alquran”.⁹⁹

Jawaban yang senada juga disampaikan dari siswa yang bernama Dava Alfisyahri kelas III Umar bin Khatab berikut pernyataannya;

“Diantara pembelajarannya seperti praktek jamak kasar “shalat musafir dua rakaat dua rakaat” seperti shalat dua rakaat shalat jumur dua rakaat shalat asar dikarenakan bepergian waktu itu ke berastagi. Sedangkan gurunya seketika disana menjaga anak-anaknya, mengawasi kami makan, mengingatkan shalat dan sebagainya.

“Saya juga pernah ikut berkunjung ke pantai jompo untuk memberikan santunan kepada mereka dengan harapan agar terbiasa untuk saling tolong-menolong, saling berbagi, dan tentunya akan mendapat pahala dari Allah swt. Kalo di pelajaran agama tentunya materi pelajaran tolong menolong itu ada. Dan yang pernah di bawa *Outing* atau karyawisata seperti pelajaran jamak kasar, baca doa sebelum berkunjung, pelajaran musafir, cara menghemat uang, tekun belajar, tekun berkerja dan menjaga kebersihan”¹⁰⁰

Disamping materi tersebut di atas masih banyak materi lain tentunya yang dapat menggunakan metode karyawisata dalam proses pembelajarannya.

⁹⁹ Arroyan Effendi Osman, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul ‘Ilmi Medan, senin, 03 Februari 2014. Pukul 09.00 Wib sampai 09.15 Wib.

¹⁰⁰ Muhammad Dava Alfisyahri, kelas III Umar bin Khatab siswa SDIT Nurul ‘Ilmi , wawancara di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul ‘Ilmi Medan, Kamis, 23 Januari 2014. Pukul 10.21 Wib. sampai 10.30 Wib.

Penjelasan di atas senada dengan pernyataan dari hasil wawancara peneliti sebagai berikut:

“berkunjung kepantai asuhan, karena hal tersebut termasuk kedalam kegiatan keagamaan, memang tidak dalam kegiatan pembelajaran, namun hal itu dikaitkan seperti halnya pembelajaran terkait dengan saling berbagi, tolong menolong, sedekah dan saling menyayangi dengan sesama”. Kemudian beliau menambahkan “Mengenai materi yang sesuai dengan metode karyawisata diantaranya: mengenal fisat Allah, setia kawan, hewan dan lingkungan materi seperti ini bisa pergi langsung ke kebun binatang, kita bisa pergi ke taman buaya, biasa juga kita pergi ke kebun teh, kesetia kawan dan kerja keras seperti kemaren pergi ke pabrik, bagaimana orang-orang yang berkerja disana, mereka kerjanya tidak bisa main-main karena ada yang mengawasi. Kita akan selalu di awasi oleh Allah swt dan para malaikat-Nya”.¹⁰¹

Materi yang disampaikan guru tersebut dengan menggunakan metode karyawisata dengan sebaik mungkin untuk menyesuaikan materi dengan obyek yang dikunjungi sebagai obyek pembelajaran. Berikut pernyataannya:

“Sedangkan seketika di lokasi guru mengkaitkan materi yang diajarkan dengan lingkungan yang ada seperti materi shalat, kita langsung mengenalkan kepada siswa tentang tempat sholat, praktek shalat, bagaimana shalat berjama’ah itu yang dilakukan di dalam mesjid. Kemudian kita ajarkanlah kepada siswa bagaimana adab-adabnya.

Begitu juga halnya seperti materi tentang shalat jum’at, siswa diajak langsung kemesjid, bagaimana mimbar, khotib, dan shalat jum’at berjama’ah, jadi langsung seperti khotib berada di mimbar, serta mengenalkan bagaimana mimbar itu kepada siswa dengan bermacam-macam bentuk mimbar yang ada di mesjid-mesjid tentunya berbeda-beda ada yang berbentuk podium dan ada yang berbentuk mimbar. Kemudian yang disebut imam itu ialah yang ada di depan, Demikian juga halnya seketika shalat berjama’ah biasa saf wanita berada di belakang sedangkan pria berada di saf bagian depan, supaya tidak bercampur dan memang sesuai dengan tata cara shalat berjama’ah yang benar”.¹⁰²

Akhir karyawisata, pada waktu itu siswa mengadakan diskusi mengenai segala hal hasil karyawisata, menyusun laporan atau paper yang memuat kesimpulan yang diperoleh, menindak lanjuti hasil kegiatan karyawisata seperti

¹⁰¹ Ahmad Muslih, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul ‘Ilmi Medan, senin, 03 Februari 2014. Pukul 10.00 Wib sampai 10.30 Wib.

¹⁰² Ahmad Muslih, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul ‘Ilmi Medan, senin, 03 Februari 2014. Pukul 10.00 Wib sampai 10.30 Wib.

membuat grafik, gambar, model-model, diagram, serta alat-alat lain dan sebagainya.

Hasil yang diperoleh dan kegiatan karyawisata ditulis dalam bentuk laporan yang formatnya telah disepakati bersama. Sekembalinya dari karyawisata, guru mengarahkan para siswa untuk masuk ke kelas dan melengkapi catatan. Hal ini harus dilakukan agar semua siswa memperoleh gambaran yang sama dan lebih lengkap mengenai obyek yang telah diamati. Namun ada beberapa pertemuan dalam pembelajaran yang menggunakan metode karyawisata yang tidak melakukan perlengkapan catatan siswa mengenai obyek yang telah diamati. Kemudian siswa menyusun bahan-bahan yang telah diperoleh dari tempat obyek, baik berupa benda asli, tiruan, gambar, catatan, ataupun laporan untuk dijadikan bahan dokumentasi di kelas berupa pajangan. Kemudian juga ditemukan dalam pembelajaran yang menggunakan metode karyawisata yang tidak melakukan penyusunan bahan-bahan yang telah diperoleh dari tempat obyek, ataupun laporan untuk dijadikan bahan dokumentasi di kelas.¹⁰³

Penerapan metode karyawisata tersebut bila dilakukan dan diterapkan dengan benar serta sesuai dengan prosedur yang telah dirancang oleh para ilmuwan, akan memberikan dampak yang positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, kemudian akan memberikan manfaat yang baik pula bagi siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode karyawisata, diantaranya menambah pemahaman dan mempermudah dalam memahami materi yang disampaikan guru terhadap siswa, kemudian siswa akan lebih mudah mengingat materi dikarenakan dalam pembelajaran bersentuhan langsung dengan alam yang menjadi obyek, serta pembelajaran akan lebih menyenangkan dan siswa tidak mudah jenuh dalam pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh informan sebagai berikut:

“Manfaatnya diantaranya ialah 1) agar materi yang diajarkan lebih mudah mereka terima, 2) siswa ketika belajar dengan cara merasakan langsung kejadiannya di obyek mereka akan lebih cepat mengingat pelajaran itu dan lebih mudah menangkapnya. Terutama hal-hal yang disukainya, anak-anak biasanya masih suka bermain dan sesuatu yang bebas, seperti belajar sambil bermain, jadi seketikan belajar langsung praktek 3)

¹⁰³ Observasi Peneliti di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul ‘Ilmi Medan, senin, 03 Februari 2014. Pukul, 08.20 Wib sampai 09.00. Wib.

manfaatnya juga supaya siswa tidak jenuh dalam belajarnya dan tidak hanya suasana kelas saja yang dilihatnya kemudian 4) agar ada variasi dalam belajar mereka”¹⁰⁴.

Dari pernyataan di atas bahwa penerapan metode karyawisata bila dilakukan dengan baik akan memberikan manfaat yang banyak bagi siswa, terutama bagi guru dalam menyajikan materi akan lebih jelas dan menarik sehingga dari materi terasa mudah dan menyenangkan untuk dipelajari. Oleh sebab itu tugas guru untuk menyajikan materi melalui metode karyawisata ini harus lebih kreatif dan menggunakan obyek yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilibatkan berbagai macam materi yang mempunyai perbedaan dan penjelasan yang rumit sehingga untuk menyampaikan sangat diperlukan contoh secara langsung agar pemahaman siswa tentang materi tersebut dapat mudah difahami. Berikut pernyataan kepala sekolah yang menceritakan tentang sahabat yang bertanya kepada Nabi tentang bagaimana tatacara berwudu’:

“Pada suatu ketika ada sahabat bertanya kepada rasulullah; “Wahai rasulullah bagaimana cara berwudu’, maka memerintahkan sahabat Ali untuk berwudu’ dan disuruh sahabat tersebut langsung melihat Ali yang sedang berwudu’, bukan hanya rasulullah menerangkan bagaimana teori berwudu’ namun langsung melihat bagaimana berwudu’ yang benar. Karena dengan adanya melihat langsung akan lebih berkesan dan lebih mudah dimengerti hal tersebut karena adanya contoh, sebagaimana rasulullah langsung memberikan suri tauladan yang baik kepada ummatnya”¹⁰⁵.

Dengan adanya melihat secara langsung maka akan semakin mudah untuk dimengerti mengenai materi yang disampaikan guru kepada peserta didik. Kemudian tidak tersedianya media di dalam kelas yang memungkinkan untuk digunakan, mengenai materi yang dipelajari akan berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari di dalam proses pembelajaran. Hal inilah yang sering membuat siswa kurang minat dalam belajar, karena apa

¹⁰⁴ Ahmad Muslih, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul ‘Ilmi Medan, senin, 03 Februari 2014. Pukul 10.00 Wib sampai 10.30 Wib.

¹⁰⁵ Domex, Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul ‘Ilmi, wawancara di Medan, hari Jum’at, 07 Februari 2014. Pukul 09.15 Wib sampai 09.30 Wib.

yang dipelajari hanya diketahui secara teoritis saja. Jadi untuk mengatasi hal tersebut dapat diadakan proses pembelajaran luar kelas dengan berkaryawisata pantaiasuhan, mesjid-mesjid, tempat wudu', dan tempat-tempat lain yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Ini akan sangat bermanfaat terhadap pemahaman siswa terhadap aspek yang di pelajari. Sehingga diperoleh berbagai uraian pengetahuan siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam dengan lebih baik.

Hal yang hampir senada di kemukakan oleh salah seorang guru PAI sebagai berikut:

“Metode karyawisata ini tentunya bisa digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagai contoh santunan kepantai asuhan, karena hal tersebut termasuk kedalam kegiatan keagamaan, memang tidak dalam kegiatan pembelajaran, namun hal itu dikaitkan seperti halnya pembelajaran terkait dengan saling berbagi, tolong menolong, sedekah dan saling menyayangi dengan sesama”.¹⁰⁶

Informasi di atas berkaitan dengan yang disampaikan oleh salah satu siswa sebagai berikut:

“Saya juga pernah ikut berkunjung ke pantai jompo untuk memberikan santunan kepada mereka dengan harapan agar terbiasa untuk saling tolong-menolong, saling berbagi, dan tentunya akan mendapat fahala dari Allah swt. Kalo dipelajaran agama tentunya materi pelajaran tolong menolong itu juga dipelajari”.¹⁰⁷

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pemahaman siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak dapat diperoleh hanya dari sebatas teori saja. Karena apa yang dilihat dan disentuh oleh seseorang pasti akan lebih mudah dipahaminya. Serta pemahaman konsep terhadap materi akan lebih terperinci dan pemahaman akan cara menggunakan dan mempraktekkan dari tiap-tiap materi akan lebih jelas. Itulah sebabnya mengapa metode karyawisata sangat

¹⁰⁶ Ahmad Muslih, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul 'Ilmi Medan, senin, 03 Februari 2014. Pukul 10.20 Wib sampai 10.30 Wib.

¹⁰⁷ Muhammad Dava Alfisyahri, kelas III Umar bin Khatab siswa SDIT Nurul 'Ilmi , wawancara di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul 'Ilmi Medan, Kamis, 23 Januari 2014. Pukul 10.23 Wib. sampai 10.27 Wib.

cocok digunakan dalam proses pembelajaran pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam metode ini penentuan sikap dapat juga dilaksanakan yaitu apakah memuaskan atau tidak. Sikap yang dimaksud berupa ketertarikan, minat, keterbukaan. Sikap positif yang diberikan siswa dapat dilihat sebagai indikator suksesnya proses pembelajaran. Sikap ini sangat rumit karena mengandung komponen yaitu; aspek kognitif, psikomotor, dan afektif.

Sistem penilaian dalam menggunakan metode karyawisata dapat dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

- a. Penilaian ranah kognitif; Penilaian ranah kognitif dapat dilaksanakan setelah kegiatan karyawisata selesai dilaksanakan. Yakni, dengan cara memberikan soal test terhadap apa yang telah diperoleh siswa. Dari penilaian ini dapat diketahui bagaimana kesuksesan dari kegiatan karyawisata.
- b. Penilaian ranah psikomotor; Penilaian pada ranah ini dapat dilaksanakan dengan membuat test peraktek terhadap materi yang sedang dipelajari, baik itu secara langsung maupun hanya sebatas tulisan dan lisan.
- c. Penilaian ranah afektif; Ranah afektif atau penilaian afektif dapat langsung dilaksanakan ketika proses kegiatan karyawisata sedang berlangsung. Dimana sikap dan keaktifan peserta ketika mencari informasi dapat langsung kita lihat.

Penerapan metode karyawisata yang digunakan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bila diperhatikan akan memberikan manfaat yang besar dan mempercepat pencapaian tujuan pembelajara yang diinginkan dengan baik dan akan sangat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran Agama Islam dan memudahkan guru untuk lebih dekat berintraksi kepada siswa sehingga guru akan mengetahui kebutuhan siswa dengan baik, begitu juga halnya guru akan lebih mudah mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam memahami dan menyerap materi yang disampaikan gruru tersebut.

Namun harapan ke depan tentunya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menggunakan metode karyawisata guru lebih kreatif dalam meramu

metode karyawisata dengan pembelajaran agama agar lebih mudah difahami, dimengerti, serta dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“Harapan kepada guru khususnya bidang studi Pendidikan Agama Islam agar lebih memperbanyak pengamalan, dan memperbanyak praktek. Seperti materi wudu’ dan shalat langsung praktek serta melihat obyeknya. Bukan hanya sekedar teori di dalam kelas saja. Karena teori saja manfaatnya tidak terlalu nyata”.¹⁰⁸

3. Respon belajar siswa terhadap metode karyawisata dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan.

Metode karyawisata yang diterapkan guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Medan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mendapatkan respon yang baik dari siswa hal tersebut terlihat dari jawaban siswa seketika peneliti mewawancarai mereka, Terkait dengan respon siswa terhadap penerapan metode karyawisata tersebut, berikut pernyataan guru Pendidikan Agama Islam:

“Karyawisata disini disebut juga dengan *Outing*, mengenai respon siswa tentunya siswa lebih senang dan antusias untuk mengikuti pelajaran yang menggunakan metode karyawisata. Hal tersebut dikarenakan belajar di lingkungan yang lebih luas dan bebas dibandingkan hanya di lokal saja, belajar berkaryawisata ini bukan harus dibawa ke tempat yang jauh namun belajar ke lingkungan sekolah, taman sekolah, dan mesjid juga disebut karyawisata.”¹⁰⁹

Terkait pernyataan di atas respon siswa terhadap penerapan metode karyawisata informan menyebutkan sebagai berikut: “Dengan belajar melalui metode karyawisata tersebut saya perhatikan anak-anak lebih senang dan antusias karena mereka belajar langsung dan menemukan hal-hal yang baru,”.¹¹⁰

Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan siswa yang bernama; Muhammad Dava Alfisyahri kelas III Umar bin Khatab berikut pernyataannya;

¹⁰⁸ Domex, Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul ‘Ilmi, wawancara di Medan, hari Jum’at, 07 Februari 2014. Pukul 09.15 Wib sampai 09.30 Wib.

¹⁰⁹ Ahmad Muslih, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul ‘Ilmi Medan, senin, 03 Februari 2014. Pukul 10.00 Wib sampai 10.30 Wib.

¹¹⁰ Arroyan Effendi Osman, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul ‘Ilmi Medan, senin, 03 Februari 2014. Pukul 09.00 Wib sampai 09.15 Wib.

“pembelajaran agama menarik dan menyenangkan, tetapi kesulitannya seketika menghafal surah al Fajr dan Surah an Naba”. Selanjutnya siswa juga menambahkan sebagai berikut: “Menurut saya metode karyawisata itu belajar sambil jalan-jalan, saya pernah belajar agama dengan menggunakan metode karyawisata tentunya lebih mudah faham dan belajarnya menyenangkan”.¹¹¹

Untuk lebih mengetahui secara mendalam tentang respon siswa dalam penerapan metode karyawisata tersebut, peneliti mengadakan wawancara langsung dengan beberapa siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Medan. Adapun hasil wawancara tersebut diharapkan bisa menjadikan informasi yang dapat memperkuat penelitian terhadap penerapan metode karyawisata di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Medan.

Peneliti mewawancarai langsung kepada seorang siswa yang bernama: Juanda Pratama siswa kelas V Thalhah. Berikut pernyataannya; “Saya senang pembelajaran Agama Islam, memang terkadang ada yang sulit seperti menghafal surah alquran beserta artinya, selain itu mudah”.

Kemudian peneliti menanyakan kembali apakah pernah mengikuti pembelajaran Agama Islam dengan menggunakan metode karyawisata di sekolah ini siswa menjawab;

“Saya sering mengikuti berkaryawisata (*Outing*) dan saya senang mengikutinya saya semakin faham terhadap materi bila belajar langsung ke luar kelas dengan belajar menggunakan metode karyawisata”¹¹².

Pernyataan di atas senada dengan pengakuan siswa yang bernama; Chalid Mar’je Abdul Ajiz kelas III Umar bin Khatib;

“Saya senang bila belajar berkaryawisata selain itu juga lebih cepat untuk memahami materi yang disampaikan guru”.¹¹³

¹¹¹Muhammad Dava Alfisyahri, kelas III Umar bin Khatib siswa SDIT Nurul ‘Ilmi , wawancara di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul ‘Ilmi Medan, Kamis, 23 Januari 2014. Pukul 10.21 Wib. sampai 10.30 Wib.

¹¹²Juanda Pratama, siswa kelas V Thalhah SDIT Nurul ‘Ilmi , wawancara di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul ‘Ilmi Medan, Senin, 23 Januari 2014. Pukul 10.00 Wib sampai 10.05 Wib.

¹¹³Chalid Mar’je Abdul Ajiz, siswa kelas III Umar bin Khatib SDIT Nurul ‘Ilmi , wawancara di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul ‘Ilmi Medan, Senin, 23 Januari 2014. Pukul 10.00 Wib sampai 10.05 Wib.

Jawaban yang berbeda saya dapatkan seketika mewawancari seorang siswa yang bernama; Arvan Marwazie kelas V Jubair;

“Belajar agama itu kurang menyenangkan karena ada menghafal ayatnya, terus belajar agama melalui *Outing* atau karyawisata itu kurang faham dengan materinya karena terlalu banyak orang”¹¹⁴.

Wawancara selanjutnya kepada siswa yang bernama; Shafwan Syafiq Damanik kelas V Jubair;

“Belajar agama itu menyenangkan, seperti menonton tentang kisah Nabi, namun pembelajaran dengan menggunakan metode karyawisata atau *Outing* itu terkadang faham dengan materi terkadang tidak faham tergantung suasananya biasanya karena ribut dan terlalu ramai. Harapan saya dalam materi pelajaran agama Islam langsung praktek ke lapangan”¹¹⁵.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pengalaman belajar yang dialami siswa berbeda-beda sesuai dengan imajinasi dan daya tangkap siswa tersebut, namun demikian upaya guru dalam meratakan dan menyamakan pemahaman siswa dalam memahami menjadi suatu hal yang mesti diperhatikan dan ditingkatkan kembali agar tujuan pembelajaran akan dapat tercapai dengan baik.

Wawancara selanjutnya kepada siswa yang bernama; Raihan Azmi kelas V Thalbah;

“Belajar agama itu menyenangkan dan mudah difahami apalagi bila dilakukan melalui karyawisata tentunya semakin faham materinya karena langsung praktek dan dipandu oleh gurunya”¹¹⁶.

Wawancara selanjutnya dari Shadik Ansari Misran kelas V Jubair berikut pernyataannya;

“Tentunya saya senang dan mudah mahahami materi bila belaja melalui *Outing* atau karyawisata, seperti belajar shalat sunah, shalat wajib, seperti

¹¹⁴ Arvan Marwazie, kelas V Jubair siswa SDIT Nurul ‘Ilmi , wawancara di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul ‘Ilmi Medan, 23 Januari 2014. Pukul 10.23 Wib sampai 10.26 Wib.

¹¹⁵ Shafwan Syafiq Damanik, kelas V Jubair siswa SDIT Nurul ‘Ilmi , wawancara di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul ‘Ilmi Medan, 23 Januari 2014. Pukul 10.27 Wib sampai 10.30 Wib.

¹¹⁶ Raihan Azmi, kelas V Thalbah siswa SDIT Nurul ‘Ilmi , wawancara di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul ‘Ilmi Medan, 23 Januari 2014. Pukul 10.35 Wib sampai 10.37 Wib.

Outing kemesjid, disana gurunya mengajari kami tentunya tentang pelajaran yang terkait dengan materi¹¹⁷”.

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa respon siswa dalam penerapan metode karyawisata dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Ilmi Medan menunjukkan respon yang baik, hal tersebut dapat dilihat dari jawaban ketika diwawancarai oleh peneliti.

Dengan demikian pendidikan agama merupakan pendidikan yang sangat penting bagi siswa dalam mempelajarinya serta mengamalkannya dan bahkan mengajarkan kepada orang lain. Oleh sebab itu tugas guru dalam mengajarkan pendidikan agama harus lebih ditingkatkan dengan berbagai upaya yang akan memacu prestasi siswa kedepan dengan lebih baik lagi dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tugas guru dalam penerapan metode karyawisata inilah menurut peneliti yang menjadi salah satu upaya guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran agama dengan baik, dengan demikian peneliti berupaya mengamati proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama dalam penerapan metode karyawisata apakah guru kreatif dan aktif untuk meramu dan mengkaitkan materi dengan metode yang akan dibawakan terutama metode karyawisata sebagaimana mestinya.

4. Aktifitas belajar siswa dengan menggunakan metode karyawisata dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan.

Dalam penerapan metode karyawisata dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Ilmi Medan ini keaktifan belajar siswa sudah cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat seketika siswa melaksanakan tugas sesuai dengan pembagian yang telah ditetapkan dalam rencana kunjungan, sedangkan guru mengawasi, membimbing, bila perlu menegur sekiranya ada siswa yang kurang mentaati tata tertib sesuai acara. Pemimpin rombongan mengatur segalanya dibantu petugas-petugas lainnya, memenuhi tata

¹¹⁷ Shadik Ansari Misran, kelas V Jubair siswa SDIT Nurul ‘Ilmi , wawancara di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul ‘Ilmi Medan, 23 Januari 2014. Pukul 10.38 Wib sampai 10.40 Wib.

tertib yang telah ditentukan bersama, mengawasi petugas-petugas pada setiap seksi, demikian pula tugas-tugas kelompok sesuai dengan tanggung jawabnya, serta memberi petunjuk bila perlu.

“Pada tahap pelaksanaan ini semua siswa melakukan observasi sesuai dengan tugas-tugas yang telah direncanakan di kelas dan tetap berada dalam kelompok yang telah ditentukan dan tata tertib selama dilokasi obyek karyawisata harus dipegang teguh, guna menghindari terjadinya kecelakaan atau gangguan terhadap obyek yang sedang diobservasi, semua siswa harus dengan teliti memperhatikan semua obyek, mencatat dan dengan cermat mendengarkan wawancara atau informasi yang sedang diberikan oleh juru penerang kemudian semua siswa harus dapat memperoleh penjelasan yang sebaik-baiknya mengenai obyek yang diamati karena disinilah letak kegiatan yang sesungguhnya dari metode karyawisata. Pada umumnya siswa masih malu-malu bertanya, untuk itu guru harus mendorong siswa untuk berani bertanya dan mengingatkan kepada siswa untuk mencatat semua keterangan yang didengar atau diperoleh”.¹¹⁸

Akhir karyawisata, pada waktu itu siswa mengadakan diskusi mengenai segala hal hasil karyawisata, menyusun laporan atau paper yang memuat kesimpulan yang diperoleh, menindak lanjuti hasil kegiatan karyawisata seperti membuat grafik, gambar, model-model, diagram, serta alat-alat lain dan sebagainya.

Hasil yang diperoleh dan kegiatan karyawisata ditulis dalam bentuk laporan yang formatnya telah disepakati bersama. Sekembalinya dari karyawisata, guru mengarahkan para siswa untuk masuk ke kelas dan melengkapi catatan. Hal ini harus dilakukan agar semua siswa memperoleh gambaran yang sama dan lebih lengkap mengenai obyek yang telah diamati. Namun ada beberapa pertemuan dalam pembelajaran yang menggunakan metode karyawisata tidak melakukan perlengkapan catatan siswa mengenai obyek yang telah diamati. Kemudian siswa menyusun bahan-bahan yang telah diperoleh dari tempat obyek, baik berupa

¹¹⁸ Obsevasi Peneliti di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul ‘Ilmi Medan, senin, 03 Februari 2014. Pukul, 08.10 Wib sampai 09.00. Wib.

benda asli, tiruan, gambar, catatan, ataupun laporan untuk dijadikan bahan dokumentasi di kelas berupa pajangan.

Dari hasil pengamatan peneliti masih ditemukan dalam pembelajaran yang menggunakan metode karyawisata yang tidak melakukan penyusunan bahan-bahan yang telah diperoleh dari tempat obyek, ataupun laporan untuk dijadikan bahan dokumentasi di kelas.¹¹⁹

5. Pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode karyawisata di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan.

Sesuai dengan hasil pengamatan langsung peneliti dapat dijelaskan bahwa guru bidang studi Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran berlangsung, guru terlebih dahulu telah menyiapkan sebagai berikut:

1. Silabus,
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
3. Program Semester (PROSEM)
4. Program Tahunan (PROTA)
5. Batas Pelajaran¹²⁰

Adapun kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode karyawisata maka guru mempersiapkan satuan acara pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan waktu yang telah diatur dalam kegiatan pembelajaran dan menyesuaikan dengan latar belakang dan tingkat kemampuan siswa dalam menerima dan menganalisis pembelajaran. Hal tersebut terlihat pada saat guru menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas ataupun memberi bimbingan terhadap materi yang akan dipraktikumkan. Dalam penyampaian materi pada setiap kelas guru juga menggunakan pendekatan yang berbeda-beda walaupun dengan menggunakan metode yang sama.

¹¹⁹ Obsevasi Peneliti di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul 'Ilmi Medan, senin, 03 Februari 2014. Pukul, 08.20 Wib sampai 09.00. Wib.

¹²⁰ Arroyan Effendi Osman, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul 'Ilmi Medan, senin, 13 Februari 2014. Pukul 11.00 Wib sampai 11.15 Wib.

Dalam penerapan metode karyawisata guru Pendidikan Agama Islam melakukan langkah-langkah yang sesuai dengan prosedur penggunaan metode karyawisata tersebut, namun ada beberapa langkah yang perlu dibenahi dalam penerapan metode karyawisata yang dilakukan guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Medan.

Kegiatan pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode karyawisata guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Medan ialah sebagai berikut;

a. Tahap Persiapan

Guru terlebih dahulu memperhitungkan jumlah siswa yang akan berkaryawisata dengan mempersiapkan perlengkapan belajar yang diperlukan dalam mempelajari obyek tertentu kemudian guru memberi penjelasan tentang cara membuat atau menyusun laporan dalam materi yang diajarkan.

Pengamatan tersebut senada dengan pengakuan siswa yang bernama Galda Nabila Rasyi kelas VI Bilal yang juga mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode karyawisata tersebut. Berikut pernyataannya:

“Bila berkaryawisata biasanya guru memberikan pengarahan kepada kami, membuat peraturan, sedangkan persiapannya sebelum *Outing* atau berkaryawisata biasanya disuruh membawa peralatan yang diperlukan nantinya ketika di lokasi sebagai obyek wisata”.¹²¹

Kemudian guru memperhitungkan keadaan iklim, musim dan cuaca agar dalam proses pembelajaran tidak terganggu dengan adanya iklim yang terjadi, untuk pengenalan obyek guru menjelaskan secara global keadaan obyek yang dikunjungi agar siswa lebih cepat untuk beradaptasi dengan lingkungan. Untuk penertiban siswa, guru membentuk kelompok-kelompok atau regu-regu siswa dan menentukan tugas kegiatan untuk masing-masing kelompok sesuai jumlah siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

¹²¹ Galda Nabila Rasyi, kelas VI Bilal siswa SDIT Nurul ‘Ilmi, wawancara di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul ‘Ilmi Medan, Kamis, 23 Januari 2014. Pukul 09.20 Wib sampai 09.25 Wib.

Pada tahap selanjutnya, semua siswa melakukan observasi sesuai dengan tugas-tugas yang telah direncanakan di kelas dan tetap berada dalam kelompok yang telah ditentukan dan tata tertib selama dilokasi obyek karyawisata harus dipegang teguh, guna menghindari terjadinya kecelakaan atau gangguan terhadap obyek yang sedang diobservasi, semua siswa harus dengan teliti memperhatikan semua obyek, mencatat dan dengan cermat mendengarkan wawancara atau informasi yang sedang diberikan oleh juru penerang kemudian semua siswa harus dapat memperoleh penjelasan yang sebaik-baiknya mengenai obyek yang diamati karena disinilah letak kegiatan yang sesungguhnya dari metode karyawisata. Pada umumnya siswa masih malu-malu bertanya, untuk itu guru harus mendorong siswa untuk berani bertanya dan mengingatkan kepada siswa untuk mencatat semua keterangan yang didengar atau diperoleh.¹²²

c. Tahap Tindak Lanjut

Sekembalinya dari karyawisata, guru mengarahkan para siswa untuk masuk ke kelas dan melengkapi catatan. Hal ini harus dilakukan agar semua siswa memperoleh gambaran yang sama dan lebih lengkap mengenai obyek yang telah diamati. Namun ada beberapa pertemuan dalam pembelajaran yang menggunakan metode karyawisata yang tidak melakukan perlengkapan catatan siswa mengenai obyek yang telah diamati. Kemudian siswa menyusun bahan-bahan yang telah diperoleh dari tempat obyek, baik berupa benda asli, tiruan, gambar, catatan, ataupun laporan untuk dijadikan bahan dokumentasi di kelas berupa pajangan (*display*).

Dalam kegiatan pembelajaran pokok bahasan shalat berjama'ah, guru membawa langsung siswanya kemesjid agar siswa dapat mengamati langsung dengan jelas bagaimana tata cara dan adab shalat berjama'ah di mesjid, bagaimana susunan saf shalat berjama'ah dengan baik, dengan memisahkan saf laki-laki dengan saf perempuan kemudian dimana posisi imam shalat berjama'ah.

Pada materi shalat jum'at guru juga membawa langsung siswanya kelokasi yang semestinya shalat jum'at dilakukan yaitu dimesjid. Guru menjelaskan

¹²² Obsevasi Peneliti di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul 'Ilmi Medan, Selasa, 04 Februari 2014. Pukul, 010.13 Wib sampai 10.45. Wib.

dengan detail mulai dari syarat wajib shalat jumat, rukun shalat jumat, dan berbagai ketentuan yang harus dilakukan dalam shalat jumat tersebut. Guru juga mengajak siswa langsung melihat bagaimana bentuk mimbar tempat khotib menyampaikan khutbahnya seketika shalat jumat berlangsung.¹²³

Demikian juga dalam materi berwudu' guru mengarahkan kepada siswa untuk langsung menuju obyek yang telah ditentukan yaitu tempat yang disiapkan dan digunakan untuk berwudu, kemudian setelah di lokasi guru memberitahukan dan mengenalkan langsung kepada siswa tentang tempat wudu, air mutlak, air yang mustajab dan tatacara berwudu' dengan mendemonstrasikan secara langsung dan disaksikan oleh siswa. kemudian setelah selesai pembelajaran karyawisata tersebut, guru bersama-sama siswa kembali menuju kelas dengan membawa hasil pengamatan siswa dan membuat laporan berbentuk rangkuman tertulis, dan dari laporan tersebut guru mendiskusikan bersama siswa serta menjelaskan bila masih kurang difahami oleh siswa dari materi tersebut¹²⁴

6. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Karyawisata dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul 'Ilmi Medan

a. Faktor-faktor Pendukung

Sarana dan prasarana yang dimiliki Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul 'Ilmi Medan yang mendukung kegiatan pembelajaran dipandang mendukung untuk terrealisasinya kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode karyawisata. Sehingga menjadi sebuah alasan yang sangat kuat bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk benar-benar melaksanakan tugasnya dengan baik terutama dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas dengan menggunakan metode karyawisata.

Faktor-faktor utama yang mendukung pelaksanaan metode karyawisata tersebut adalah:

¹²³ Observasi Peneliti di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul 'Ilmi Medan, jumat, 07 Februari 2014. Pukul, 08.13 Wib sampai 09.15. Wib.

¹²⁴ Observasi Peneliti di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul 'Ilmi Medan, senin, 03 Februari 2014. Pukul, 010.12 Wib sampai 10.35. Wib.

- a) Faktor guru yang sesuai dengan bidang studinya. Artinya, guru yang mengajar mata pelajaran agama benar-benar guru tamatan Pendidikan Agama Islam. Faktor ini dapat dilihat pada tabel data keadaan guru yang peneliti peroleh dari Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul 'Ilmi Medan.
- b) Faktor jenjang pendidikan guru. Guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul 'Ilmi Medan ini berjenjang pendidikan Strata satu (S-1) dan bahkan mereka sedang melanjutkan kejenjang selanjutnya yang lebih tinggi yaitu Master Pendidikan Islam (S-2).
- c) Faktor motivasi internal guru. Faktor ini dapat diamati dari: 1) sikap mengajar dan membimbing guru di dalam ruangan kelas maupun di luar kelas (obyek karyawisata). Hal yang dapat diamati adalah cara guru menggunakan metode karyawisata maupun pendekatan dan juga dalam memberikan respon terhadap pertanyaan atau tanggapan yang diajukan siswa. 2) kemampuan guru dalam menyusun satuan acara pembelajaran dan membuat catatan untuk materi tertentu. 3) dalam melaksanakan pembelajaran guru juga menggunakan waktu yang tersedia cukup untuk menyampaikan materi. 4) kemampuan guru dalam merakit media sederhana baik di dalam kelas dan mencari kesesuaian materi dengan alam sekitar. 5) adanya keinginan dari para guru untuk membaca dan menambah ilmu pengetahuan, strategi, metode dan pendekatan serta media pembelajaran.
- d) Faktor eksternal guru diantaranya 1) jenjang pendidikan guru dan pengalaman mengajar. Berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan bahwa guru yang tingkat pendidikan dan pengalamannya mengajar yang dimiliki guru berpengaruh terhadap tugas mengajar yang dilaksanakan. Guru yang tingkat pendidikannya sarjana dan memiliki pengalaman mengajar lebih lama ternyata lebih baik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. 2) adanya kerjasama antara guru dalam satu bidang studi

maupun dengan bidang studi lain, hal ini juga menentukan kelancaran dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

- e) Memiliki tanggungjawab moral dan tanggung jawab akademik. Tanggung jawab moral sangat dominan dalam melaksanakan kerja. Guru yang memiliki tanggung jawab moral tinggi akan lebih mengutamakan kepentingan anak didiknya dari pada kepentingan pribadinya, memiliki disiplin yang tinggi serta mengetahui segala peraturan yang berlaku, karena hal ini berkaitan dengan tanggung jawab akademik guru terhadap siswa.
- f) Adanya dukungan serta izin sepenuhnya dari pihak sekolah dan ketua yayasan Sekolah Dasar Islam Terpadu SDIT Nurul ‘Ilmi Medan. 1) secara terprogram metode karyawisat dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih baik serta terciptanya guru dan siswa yang kreatif dan intelektual yang tinggi. 2) dengan penerapan metode karyawisata ini ketua yayasan telah mengalokasikan dana secara khusus yang diambil melalui SPP yang dibayar oleh siswa, pembayaran tersebut dipergunakan sebagai biaya kegiatan pembelajaran siswa.

b. Faktor-faktor penghambat

Terdapat beberapa faktor yang berpotensi dapat menghambat pelaksanaan metode karyawisata di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul ‘Ilmi Medan antara lain yaitu berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 23 Januari 2014,

- a) adanya kesulitan dalam menyusun rancangan pembelajaran tersebut pada materi-materi tertentu dan bahkan merasa kesulitan untuk mengkaitkan antara obyek yang akan dikunjungi terhadap materi yang akan disampaikan guru kepada siswa.
- b) besarnya biaya yang akan dipergunakan sebagai transport dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode karyawisata, hal tersebut bila obyek yang dituju ada obyek yang jauh seperti berkunjung ke pabrik aqua, kebun The, Mesjid Raya kota Medan, pesantren-pesantren dan santunan ke pantai asuhan.
- c) waktu yang tersedia dalam kegiatan pembelajaran masih sangat kurang terhadap beberapa pokok bahasan khususnya dalam pembelajaran yang menggunakan metode karyawisata.

- d) masih kurangnya pemahaman guru terhadap penggunaan metode karyawisata apalagi kurikulum pendidikan yang berubah-ubah dalam kurun waktu yang begitu cepat.¹²⁵

Dapat diketahui penggunaan metode karyawisata adalah metode yang membutuhkan konsentrasi yang ekstra dan perencanaan yang matang hal tersebut dikarenakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas dan bahkan terkadang obyek yang dituju membutuhkan jarak tempuh yang cukup jauh, belum lagi keterlambatan transpot yang disebabkan adanya kerusakan dan kemacetan di jalan. Kemungkinan-kemungkinan demikian yang akan menjadi beban tersendiri dan hambatan yang kompleks dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode karyawisata. perencanaan yang matang untuk berkunjung ke obyek karyawisata sesuai hasil wawan cara, guru mengungkapkan bahwa:

“Mulai dari perencanaan awal yang saya rangkum dalam proposal kemudian saya ajukan kepada kepala sekolah dan yayasan sampai kegiatan berlangsung kemudian kembali ke sekolah dalam proses pembelajaran, semua itu menjadi tanggung jawab kami sepenuhnya selaku guru”.¹²⁶

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode karyawisata di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan sudah dikelola dengan baik, namun dalam pengelolaannya masih dibutuhkan peningkatan kembali, diantaranya ialah tentang pengamalan keagamaan dan memberikan contoh teladan yang baik kepada siswa karena pembelajaran pendidikan agama Islam bukan hanya sekedar teori saja namun sangat diperlukan keteladanan dalam pengamalan pembelajaran agama Islam dengan budi pekerti yang baik, santun, ramah, saling membantu sesama dan kegiatan keagamaan lainnya yang memberikan manfaat bagi siswa dunia dan akhirat.

¹²⁵ Arroyan Effendi Osman, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul ‘Ilmi Medan, Kamis, 23 Januari 2014. Pukul 11.00 Wib sampai 11.15 Wib.

¹²⁶ Arroyan Effendi Osman, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul ‘Ilmi Medan, senin, 13 Februari 2014. Pukul 11.00 Wib sampai 11.15 Wib.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa metode yang digunakan pada situasi tertentu belum tentu dapat digunakan pada situasi lainnya. Disamping itu sarana dan fasilitas pendidikan yang ada turut menentukan, sebagaimana dikemukakan M. Ngalim Purwanto, “bahwa sekolah yang memiliki alat-alat yang cukup ditambah dengan cara mengajar guru yang baik, keterampilan guru menggunakan alat-alat atau media pelajaran yang tersedia, akan menjadikan proses pembelajaran lebih mudah mencapai tujuan”.¹²⁷

Oleh sebab itu, guru dalam melaksanakan tugasnya senantiasa dipengaruhi oleh keyakinan serta pandangan hidupnya, demikian pula dengan guru Pendidikan Agama Islam selalu dipengaruhi oleh nilai-nilai Islami yang diyakini dan diamalkannya, sebagaimana Arifin mengemukakan sebagai berikut: tujuan dan sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidik. Oleh karenanya maka perlu dirumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan tujuan dan sasaran pendidikan Islam”.¹²⁸

Paparan di atas memberikan pengertian bahwa untuk melaksanakan tugas pendidikan, setiap guru harus melalui pendidikan secara teoritis dan praktis sehingga dalam operasionalisasi pendidikan, guru memiliki keahlian teoritis dan praktis sehingga dalam pelaksanaannya akan lebih maksimal dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan metode karyawisata dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan sudah diterapkan dengan baik sesuai dengan prosedur atau langkah langkah metode karyawisata, namun hal tersebut masih belum maksimal dan masih membutuhkan tindak lanjut dalam pelaksanaannya agar kedepannya lebih baik dan maksimal sesuai dengan tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menggunakan metode karyawisata di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Ilmi Medan.

Senada dengan penerapan metode karyawisata yang dilakukan guru di atas Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* menyebutkan

¹²⁷ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidika* (Jakarta: Hidakarya Agung, tt), h. 105.

¹²⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, cet 1, 1993), h. 10.

bahwa metode karyawisata ialah: “Guru membawa para siswa ke luar ruangan kelas untuk belajar. Bisa dilingkungan sekolah untuk mengenal situasi dan lingkungan sekolah, bisa juga mengunjungi objek wisata yang ada sangkutpautnya dengan materi pelajaran yang diberikan di sekolah. Dengan begitu pengetahuan dan pemahaman para siswa bertambah berkat pengalamannya selama melakukan karyawisata. Dalam prosesnya, karyawisata dilakukan dengan menghubungkan konsepsi yang telah disampaikan di kelas dengan situasi yang ada pada objek wisata, sehingga karyawisata itu benar-benar mengaktifkan para siswa.¹²⁹

Karyawisata dalam arti metode mengajar mempunyai arti tersendiri yang berbeda dengan karyawisata dalam arti umum. Karyawisata disini berarti kunjungan keluar kelas dalam rangka belajar. Karyawisata adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan membawa siswa mengunjungi objek yang akan dipelajari.¹³⁰

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa metode karyawisata pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respon anak didik dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka. Pembelajaran melalui metode karyawisata ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh semua anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran. Disamping itu siswa dituntut untuk menjaga perhatian agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Respon belajar siswa terhadap metode karyawisata dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan sangat baik, terbukti siswa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode karyawisata, dan setelah peneliti melakukan wawancara dengan mereka, kebanyakan jawaban siswa mengungkapkan tanggapan yang

¹²⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar, Edisi Revisi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, cet. 3, 2006), h. 36.

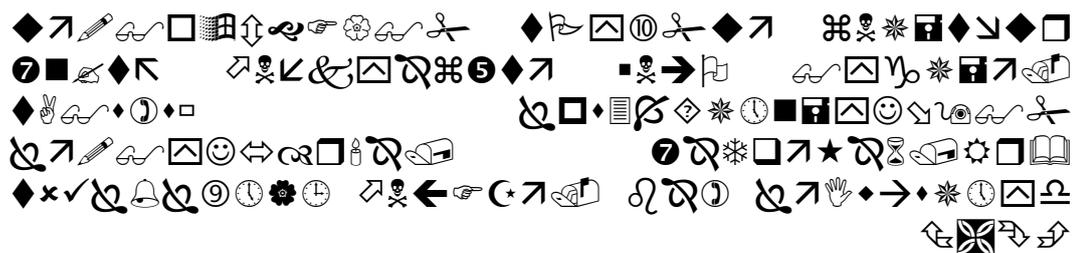
¹³⁰ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching* (Pisanagan, Ciputat: Quantum Teaching, cet. 3, 2010), h. 61.

positif serta tergambar rasa gembira seketika mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut.

Demikian juga sesuai hasil pengamatan peneliti, siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran pendidikan yang menggunakan metode karyawisata. Hal tersebut disebabkan kegiatan pembelajarannya menggunakan peraktek langsung kelapangan dengan cara menuju obyek yang cocok dan sesuai dengan materi yang disampaikan guru kepada siswa. Dengan begitu pembelajaran akan lebih menyenangkan dan menarik karena tidak hanya teori yang diajarkan namun siswa langsung diajak turut merasakan dan mengalami dengan seksama materi yang disampaikan oleh guru kepada siswa.

Selanjutnya Wijaya mengemukakan bahwa “keberhasilan seorang guru dalam PBM harus didukung oleh kemampuan pribadinya dalam mengaplikasikan strategi pembelajaran”.¹³¹

Uraian di atas senada dengan firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 31 yang memberitahukan kepada Nabi Muhammad SAW bahwa Allah Swt mengajar kepada Nabi Adam AS apa yang tidak diketahuinya, yang berbunyi:



Artinya: dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"¹³²

Lebih dari itu melalui metode karyawisata diharapkan siswa akan lebih bergairah dan senang dalam menerima pelajaran yang pada gilirannya mampu membuat siswa lebih paham dan tertarik untuk menjelaskan dan mendiskusikan kembali materi yang di dapat dari guru di dalam kelas, dan pada akhirnya siswa

¹³¹ Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosdakarya, cet. 1, 1994), h. 13-21.

¹⁰ Q.S. Al ‘Alaq/ 112: 14.

akan lebih antusias untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang disampaikan guru melalui metode karyawisata, guru dalam menyampaikan materi berkewajiban untuk membuat suasana pembelajaran lebih hidup dan menyenangkan sehingga materi yang disampaikan akan lebih mudah difahami siswa dan menyenangkan, dengan demikian akan mempermudah dalam pencapaian tujuan pembelajaran terutama yang menggunakan metode karyawisata di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Ilmi Medan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Aktifitas belajar siswa dengan menggunakan metode karyawisata dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan sudah berjalan dengan baik, dengan berbagai kegiatan pembelajaran keagamaan telah mereka lakukan diantaranya guru bersama-sama dengan siswa melakukan karyawisata sebagai obyek nya ialah mesjid dalam materi yang tentunya mempunyai hubungan dengan mesjid seperti materi shalat berjama'ah, materi shalat jum'at, materi tentang tata tertib saf atau barisan shalat berjama'ah. Selain itu juga, seketika materi tentang berwudu' guru membawa siswa menuju tempat untuk berwudu' dengan tujuan agar siswa dapat mempelajari langsung mengenai yang terkait dengan berwudu' seperti air mutlak, air musta'mal, doa berwudu' dan doa setelah berwudu' dan begitu juga materi jamak kasar shalat bagi yang musafir, santunan anak yatim, santunan pantai jompo, dan masih banyak lagi yang berkaitan dengan aktifitas keagamaan. Namun demikian masih diperlukan aktifitas yang harus ditingkatkan kembali agar kegiatan pembelajaran lebih baik dan agar tercapai tujuan pembelajaran agama yang diinginkan.

Faktor lainnya yang juga mempengaruhi aktivitas belajar siswa yaitu peranan orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa, terlihat dari bimbingan kepada anak. Menurut Hadari Nawawi, bahwa "orang tua sebagai pendidik adalah contoh nyata yang akan ditiru dan menjadi teladan bagi anak-anak dalam membentuk kebiasaan dan akan mewarnai kehidupannya."¹³³

¹³³ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas* (Jakarta: Gunung Agung, cet. 1, 1985), h. 24.

Dari uraian diatas bahwa bahan pelajaran tidak sama untuk setiap pelajaran, baik tentang keluasan maupun sifatnya. Karena itu dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran, guru harus memperhatikan bahan pelajaran. Dalam hal ini Djamarah, dkk, mengemukakan bahwa:

“setiap bahan pelajaran memerlukan pendekatan tersendiri, sesuai dengan sifat atau keluasan bahan/materi yang diajarkan, baik materi itu mengandung unsur emosional, pengamatan, keterampilan tertentu maupun hafalan dan sebagainya.¹³⁴

Oleh sebab itu keluasan dan sifat bahan pelajaran harus dijadikan acuan dalam menentukan metode yang akan dipergunakan.

Senada dari uraian diatas Wina Sanjaya menyebutkan bahwa:

“Isi atau materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pembelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus diakui siswa, sebab peran dan tugas guru adalah sebagai sumber belajar.¹³⁵

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode karyawisata di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan metode karyawisata. Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat langkah-langkah atau prosedur penerapan metode karyawisata yang belum maksimal, diantaranya ialah seketika pembelajaran berlangsung guru tidak mengrahkan siswa untuk membuat catatan sebagai hasil observasi siswa atau data siswa baik berbentuk media gambar, benda-benda, ataupun yang berbentuk catatan dari obyek pembelajaran berlangsung yang berguna sebagai laporan siswa yang akan didiskusikan sekembalinya di dalam kelas.

¹³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Granfindo Persada, cet. 2, 1997), h. 23.

¹³⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Standar Proses Pendidikan* (jakarta: kencana, cet. 1, 2008), h. 60.

Hal tersebut di atas senada dengan yang disebutkan oleh Slameto sebagai berikut: “kebutuhan siswa, materi pelajaran dan guru menjadi kunci dalam menentukan tujuan pembelajaran”.¹³⁶

Dari uraian di atas mengisyaratkan bahwa peran pendidikan sangat erat kaitannya dengan keteladanan guru dalam pembelajaran, terutama membina akhlak dan ilmu agama Islam. Dengan harapan tercapainya tujuan pembelajaran yang lebih baik. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan dan diapresiasi. Berdasarkan materi pelajaran yang ada dalam petunjuk materi kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pembelajaran yang diinginkan. Guru sebagai sumber utama tujuan pembelajaran bagi para siswanya harus mampu menulis dan memilih tujuan-tujuan pembelajaran yang bermakna dan dapat diukur.

Selain itu guru juga harus mengingatkan muridnya agar dalam menuntut ilmu berusaha untuk mencari ilmu yang bermanfaat yaitu yang membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat dan mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan tingkat intelektual dan daya tangkapnya.¹³⁷

Hasil penelitian juga menemukan bahwa terdapat Faktor pendukung dan penghambat terhadap pelaksanaan metode karyawisata dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan walaupun demikian masih bersifat wajar dan masih dapat di atasi dengan baik dan di upayakan agar kendala tersebut tidak memberikan dampak yang berarti dalam terlaksananya pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan.

Senada dengan hasil penelitian di atas Imansjah Alipandie menyebutkan bahwa: Metode karyawisata tentunya mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan diantaranya ialah sebagai berikut:

3. Kelebihan Metode Karyawisata

- e. Dapat memberikan kepuasan terhadap para murid sebab melihat kenyataan-kenyataan dari obyek yang dituju disamping keindahan alam

¹³⁶ Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester SKS* (Jakarta: Bumi Aksara, cet. 1, 1991), h. 20.

¹³⁷ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Wacana Ilmu, cet. 1, 1997), h. 164.

sekitar di luar sekolah sehingga merupakan pengalaman yang sangat berkesan yang tak mudah dilupakan.

- f. Apabila karyawisata dapat berjalan secara efektif maka segala pengetahuan luar yang diperoleh para murid melalui pengamatan langsung itu akan mempertinggi prestasi kepribadian mereka, bersikap terbuka, obyektif seta pandangan yang jauh ke depan.
- g. Melalui karyawisata para murid dapat memperoleh tambahan pengalaman berharga, sehingga dengan demikian guru akan lebih mudah menerangkan segala sesuatu mencapai tujuan pelajaran yang telah ditetapkan.
- h. Para murid dapat mempelajari sesuatu secara integral dan komprehensif.

4. Kelemahan Metode Karyawisata

- d. Metode ini akan mengganggu pelajaran jika terlalu sering dilakukan, obyek yang ditinjau tidak sesuai dengan tujuan atau letaknya yang terlalu jauh.
- e. Membutuhkan perencanaan dan waktu yang cukup panjang.
- f. Memerlukan pembiayaan untuk transportasi yang merupakan beban tambahan para murid, yang berarti pula sangat memberatkan bagi anak-anak yang orang tuanya kurang mampu.¹³⁸

Dari paparan di atas dapat difahami bahwa dalam penggunaan metode karyawisata guru harus memperhatikan kelebihan dan kelemahan yang ditimbulkan, hal tersebut akan menjadi dampak nantinya bagi tercapainya tujuan pembelajaran, baik dampak yang positif maupun dampak yang negatif tergantung bagaimana penggunaan metode karyawisata tersebut. Akan tetapi menjadi suatu kewajaran bila terdapat kelemahan dalam satu metode, akan tetapi bila hal tersebut dipersiapkan dengan matang dan diantisipasi dengan baik dan hati-hati tentunya kelemahan dalam penggunaan metode karyawisata dapat di minimalisir, oleh sebab itu guru dalam menggunakan metode karyawisata senantiasa mempertimbangkan dengan matang mengenai kendala atau hambatan yang diperkirakan terjadi sehingga dalam prosesnya pembelajaran dengan menggunakan metode karyawisata akan terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

¹³⁸ Imansjah Alipandie, *Didakti Metodik* (Surabaya: Usaha Nasional, tt), h. 99.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menganalisis semua data yang diperoleh di lokasi penelitian maka peneliti menyimpulkan bahwa:

7. Pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode karyawisata di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan. Dengan cara sebagai berikut: Guru menetapkan tujuan pembelajaran dengan jelas serta mempertimbangkan pemilihan teknik yang akan digunakan guru di lapangan, kemudian menghubungi pemimpin obyek yang akan dikunjungi untuk merundingkan segala sesuatunya agar kemungkinan kendala yang terjadi dapat di atasi dengan baik, kemudian guru menyusun rencana dengan matang, membagi tugas-tugas, mempersiapkan sarana, pembagian siswa dalam kelompok, serta mengirim utusan untuk menetapkan tujuan ini ditunjuk suatu panitia di bawah bimbingan guru, untuk mengadakan survei ke obyek yang dituju.
8. Penerapan metode karyawisata dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan diterapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1).Persiapan, 2).Perencanaan, 3). Pelaksanaan, 4). dan pembuatan laporan.
9. Respon belajar siswa terhadap metode karyawisata dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan menunjukkan bahwa siswa merespon dengan menunjukkan keantusiasannya dalam mengikuti pembelajaran serta mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan dan mengerjakan tugas-tugas sesuai dengan petunjuk dan materi yang di sampaikan guru.
10. Aktifitas belajar siswa dengan menggunakan metode karyawisata dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu

(SDIT) Nurul Ilmi Medan. Dengan melakukan aktifitas observasi sesuai dengan tugas-tugas yang telah direncanakan di kelas dan tetap berada dalam kelompok yang telah ditentukan dan tata tertib selama dilokasi obyek karyawisata harus di

11. pegang teguh, guna menghindari terjadinya kecelakaan atau gangguan terhadap obyek yang sedang diobservasi, semua siswa harus dengan teliti memperhatikan semua obyek, mencatat dan dengan cermat mendengarkan wawancara atau informasi yang sedang diberikan oleh juru penerang kemudian semua siswa harus dapat memperoleh penjelasan yang sebaik-baiknya mengenai obyek yang diamati.
12. Pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode karyawisata di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan
1. Meninjau obyek wisata
2. Mempersiapkan transportasi
3. Memberi penjelasan kepada siswa mengenai peraturan mulai dari mulai keberangkatan, dilokasi, dan sampai kembali ke sekolah dan pembuatan laporan.
13. Dalam penerapannya terdapat faktor pendukung dan penghambat terhadap pelaksanaan metode karyawisata dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan.
 - a). faktor pendukung yaitu:
 1. Guru pendidik yang tamatan S-1 jurusan Pendidikan Agama Islam.
 2. Mendapat dukungan dari orang tua wali serta izin dari pihak sekolah dan ketua yayasan.
 3. Antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan metode karyawisata.
 - b). faktor penghambat yaitu:
 1. Menghubungkan materi dengan obyek wisata.
 2. Besarnya biaya yang akan dipergunakan bila jauh obyek yang dituju.
 3. Kurangnya pemahaman guru dalam penerapan metode karyawisata.

B. Saran-saran

Untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan peneliti berkewajiban untuk memberikan beberapa saran yang membangun, antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Sebaiknya pihak sekolah mensosialisasikan secara mendalam tentang penggunaan metode karyawisata kepada Guru-Guru Pendidikan Agama Islam, agar mereka lebih memahami bagaimana sesungguhnya penerapan metode karyawisata dalam proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan.
- 2) Kepada kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Medan hendaknya mengadakan pelatihan kembali tentang penggunaan metode karyawisata dan pembuatan perencanaan pembelajaran yang berupa satuan acara pembelajaran agar guru tidak merasa kesulitan dalam membuat acara satuan pembelajaran dengan benar untuk setiap pokok bahasan dan akan dapat memudahkan guru dalam menghubungkan obyek wisata dengan materi yang disampaikan.
- 3) Kepada guru yang merasa sulit memahami pokok bahasan serta menghubungkan materi dengan obyek wisata hendaknya tidak bosan untuk melakukan pengayaan ilmu pengetahuan mengenai pokok bahasan dan penggunaan metode karyawisata tersebut.
- 4) Agar lebih mudah memahami penggunaan metode karyawisata hendaknya guru membaca kembali buku-buku yang membahas metode karyawisata tersebut yang telah banyak beredar saat ini. Sehingga dapat menggali dan memunculkan potensi siswa, sehingga dengan potensi yang dimiliki akan menjadi lebih unggul dalam kehidupan di masa yang akan datang, baik bagi siswa itu sendiri, keluarga, masyarakat, agama, bangsa dan negara.

- 5) Diharapkan kepada guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan metode karyawisata dapat meningkatkan pengamalan dan pengetahuan siswa terhadap Pendidikan Agama Islam sehingga siswa dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Kepada peneliti yang berminat melakukan penelitian yang sama yaitu pembelajaran dengan menggunakan metode karyawisata, disarankan hendaknya dapat dikembangkan pada mata pelajaran yang lain, guna meningkatkan kemampuan belajar dan aktifitas belajar siswa, serta menambah wawasan bagi peneliti guna mengembangkan berbagai metode pembelajaran khususnya metode karyawisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Alipandie, Imansjah. *Didakti Metodik*. Surabaya: Usaha Nasional, tt.
- Al Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Al-Syaibani, Oemar Muhammad Al-Toumy. *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Alwi, Hasan. (ketua tim), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Amiruddin. *Manajemen Pengembangan Profesionalitas Guru*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.
- Arikunto, Suharismi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Chan, Sam. *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008.
- Daradjat, Zakiah. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Bulan Bintang, 1977.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Granfindo Persada, 1997.
- , *Metodik Khusus Pengajaran Agama*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Djamarah, Syaiful Bahri. dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar, Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Daulay, Anwar Saleh. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media, 2001.
- Darussalam, Ghazali. *Pedagogi Pendidikan Islam*. Kuala Lumpur: Cepat Cetak SDN.BHP, 2001.
- , *Peranan Pendidikan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Mas, 1985.

- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Setia Depdiknas, 2002.
- Departemen Agama Islam RI, *Al-Quran dan Terjemahan*. Bandung: Diponegoro, 2005.
- F. Patty, dkk. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Gie, The Liang. *Cara Belajar Yang Efesien*. Yogyakarta: Gajahmada Universty Press, 1980.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.
- Halimah, Siti. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Citapustak Media Perintis, 2008.
- Hasan, Chalidjah. *Dimensi-dimensi Psikologi*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1994.
- Hernacki, Bobi De Porter dan Mike. *Quantum Teaching*. Jakarta: Kaifa, 2000.
- Majid, Nurckolis. *Metodologi dan Orientasi Studi Islam Msa Depan, dalam Mahmud Yunus, at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*. Jakarta: Jurnal Pemikiran Islam Konstektual, Vol 1, No. 1 desember 2000.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Mel, Silberman, *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif, terj. Sarjuli et al.*. Yogyakarta: Yappedis, 2002. Lihat Juga Hisyam Zaini, et al., *Strategi Pembelajaran Aktif.*. Yogyakarta: CTDS, 2007.
- M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Jakarta: Hidakarya Agung, tt.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rake Sarasin, 1996.
- Miles M.B dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohendi. Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Nasution, Irwan. dan Amiruddin Siahaan. *Manajemen Pengembangan Profesionalitas Guru*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2009.
- Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara, 1993.

- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Wacana Ilmu, 1997.
- Nawawi, Hadari. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Gunung Agung, 1985.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidika*. Jakarta: Hidakarya Agung, tt.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- R. Ibrahim, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Bagian II: Ilmu Pendidikan Praktis*. Jakarta: PT. Intima, 2007.
- Roestiyah N.K, *Didaktik Metodik*. Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Rosinta. S, *Efektifitas Pengelolaan Dalam Pengembangan Kreatifitas Anak Usia Dini*. Medan: UNIMED, 2005.
- Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Rusyan, Tabrani. *Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2003.
- Sabiq, Sayyid. *Unsur-unsur Dinamika dalam Islam*, terj. Haryono S Yusuf. Jakarta: Intermedia, 1981.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching*. Pisanagan, Ciputat: Quantum Teaching, 2010.
- Masganti. *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Sriyono, dkk, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Siddik, Dja'far. *Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Steeda, Kevin. *10 Kesalahan Orang Tua Dalam Mendidik Anak, Solusi Bijak Mengatasinya, Penerjemah: Gogara Gultom*. Jakarta: PT.Tangga Pustaka, 2007.
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1988.
- Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester SKS*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

- Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009.
- Undang-undang SISDIKNAS, *Sistem Pendidikan Nasional, Edisi Terbaru 2012*
Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012.
- Wijaya, Cece. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*.
Bandung: Rosdakarya, 1994
- Yuslem, Nawir. (ketua tim), *Pedoman Penulisan Proposal dan Tesis*. Medan: t.p.
Edisi ke Empat. 2012.
- Yunus, Mahmud. *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Hidakarya
Agung, 1978.
- Yusuf, Tayar. dkk. *Metode Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press,
1997.